

KOMODIFIKASI AYAT-AYAT TUHAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

TESIS

Disusun sebagai Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Muhammad Barirul Fatron
NIM: 1804028018
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Barirul Fatron

NIM : 1804028018

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

KOMODIFIKASI AYAT-AYAT TUHAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Desember 2022



Muhammad Barirul Fatron
NIM: 1804028018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Wallsongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Muhammad Barirul Fatron**

NIM : 1804028018

Judul Penelitian : **Komodifikasi Ayat-ayat Tuhan (Studi Tafsir Tematik)**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 27 Desember 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Safii, M.Ag
Ketua/Penguji

11-1-2023

Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag
Sekretaris/Penguji

12-1-2023

H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D
Penguji

11-1-2023

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
Penguji

12-1-2023

Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
Penguji

11-1-2023

NOTA PEMBIMBING 1:

NOTA DINAS

Semarang, 26 Desember 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Barirul Fatron

NIM : 1804028018

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Komodifikasi Ayat-ayat Tuhan dalam Al-Qur'an
(Studi Tafsir Tematik)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang tesis

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.

NIP. 19720315 199703 1002

NOTA PEMBIMBING 2:

NOTA DINAS

Semarang, 26 Desember 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Barirul Fatron

NIM : 1804028018

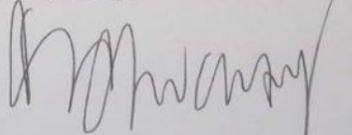
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Komodifikasi Ayat-Ayat Tuhan dalam Al-Qur'an
(Studi Tafsir Tematik)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang tesis

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 19700121 199703 1002

ABSTRAK

Pembicaraan komodifikasi dewasa ini sering ditemukan dalam berbagai macam literasi. Himpitan kapitalis yang melahirkan desakan ekonomi memaksa manusia untuk memutar otaknya dalam mencari uang. Agama dan segala hal yang melingkupinya-pun menjadi sasaran empuk dijadikan alat dalam mencari peruntungan dunia yang ujung-ujungnya adalah uang. Kasus serupa nyatanya telah terjadi sejak awal perkembangan Islam, dimana Al-Qur'an, hadis dan hukum-hukum syariat dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya, utamanya urusan duniawi. Jika komodifikasi ayat-ayat tuhan sudah ada sejak dulu, otomatis perkara tersebut lebih masif terjadi pada masa sekarang. Salah satu langkah untuk mencegah komodifikasi ayat-ayat tuhan semakin merajalela adalah mengungkap pandangan Al-Qur'an mengenai komodifikasi ayat-ayat tuhan melalui ayat-ayatnya. Maka dilakukanlah kajian tematik tafsir Al-Qur'an dengan tema komodifikasi ayat-ayat tuhan. Dengan mengadaptasi metode milik Al-Farmawi diharapkan tulisan ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai komodifikasi ayat-ayat tuhan dalam Al-Qur'an.

Terdapat dua belas ayat Al-Qur'an yang secara serius membahas tentang komodifikasi ayat-ayat tuhan. Ayat-ayat tersebut membahas bagaimana ayat-ayat tuhan ditukar, dijual, disembunyikan baik secara tekstual maupun maknanya oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Semua itu mereka lakukan demi mendapatkan kenikmatan dunia dan segala isinya serta mengabaikan kebenaran yang telah mereka tukar dengan kebathilan. Perilaku tersebut bisa dilakukan oleh orang-orang awam biasa, akademisi dan ulama sekalipun. Allah mengancam mereka semua dengan berbagai macam siksa, bahkan Allah berpaling dari mereka sedang mereka tidak mendapatkan ampunan dan rahmat-Nya.

Keyword: *komodifikasi ayat, komodifikasi Al-Qur'an, tafsir tematik*

ABSTRACT

Today's commodification talks are often found in various kinds of literacy. Capitalist crush that gave birth to economic pressure forced humans to raise their brains in making money. Religion and everything that surrounds it is an easy target to be used as a tool in finding the fortune of the world which ultimately is money. In fact, similar cases have occurred since the beginning of the development of Islam, where the Qur'an, hadith and Shari'a laws were used by individuals who justified any means in achieving their goals, especially worldly affairs. If the commodification of the verses of God has been around for a long time ago, the case automatically is more massive nowadays. One of the step to prevent increasingly rampant the commodification of the verses of God is to reveal the view of the Qur'an regarding the commodification of the verses of God through its verses. Then a thematic study of the Qur'an interpretation was carried out with the theme of the commodification of the verses of God. By adapting Al-Farmawi's method, it is hoped that this paper will provide a comprehensive understanding of the commodification of the verses of God.

There are twelve verses of the Qur'an which seriously discuss the commodification of the verses of God. These verses discuss how the verses of Allah are exchanged, sold, hidden both textually and their meanings by irresponsible persons. All of that they do to get the pleasure of the world and everything in it and ignore the truth they have exchanged with falsehood. Ordinary people can carry out such behavior; even academics, scholars and *ulama* too. Allah threatens them all with various kinds of torture, even Allah turned away from them while they did not get His forgiveness and mercy.

Keywords: *commodifications of verses, commodifications of Qur'an, thematic interpretation*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan nikmat kesehatan yang tak ternilai sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya, semoga kelak di hari kemudian kita mendapat syafa'atnya. Amin.

Selesainya tesis ini tentu tidak lepas dari pihak-pihak, yang secara langsung maupun tidak telah membantu dalam proses penulisannya. Karenanya pada kesempatan ini, penulis menghaturkan penghargaan dan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., dan para wakilnya.
2. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. dan para wakil dekan.
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag., dan Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.Ag.
4. Pembimbing, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag dan Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sepenuh hati dan senantiasa memberi masukan dan arahan selama proses penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen dan Staff UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Kedua orang tua dan mertua penulis atas semuanya, terutama ketulusan doa yang tanpa henti. Semoga karya ini bisa menjadi kado indah bagi beliau-beliau. Dan tidak lupa kepada istri dan anak tercinta, saudara-saudara, sanak keluarga atas dukungan dan doanya. Semoga kita semua selamat dan sukses di dunia dan akhirat.
7. Teman-teman Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 dan keluarga besar FUPK terkhusus angkatan 2014.

Akhirnya, penulis memohon ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, semoga karya ini membawa manfaat, baik bagi penulis maupun siapapun yang membacanya.

Semarang, 20 Desember 2022

Muhammad Barirul Fatron

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ġain	ġ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
ُ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ faʿala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ىِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrechā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbiḷ ālamīn

- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ

Allāāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamīan/Lillāhil-amru jamīan

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA PEMBIMBING 1	iv
NOTA PEMBIMBING 2	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Signifikansi Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II: KOMODIFIKASI DAN BENTUK-BENTUK PENGUNGKAPANNYA DALAM AL-QUR'AN	15
A. Komodifikasi	15
1. Definisi Komodifikasi	15
2. Bentuk-bentuk Komodifikasi	16
B. Komodifikasi Agama	20
C. Bentuk-bentuk Komodifikasi dalam Al-Qur'an	23
1. Komodifikasi dalam Beragama	24
a. Komodifikasi Janji dan Sumpah	24
b. Komodifikasi Kebenaran	28
2. Komodifikasi Ayat-ayat Tuhan	29
a. Komodifikasi Taurat	29
b. Komodifikasi Injil	31
c. Komodifikasi Al-Qur'an	32

D. Barometer Komodifikasi Ayat-ayat Al-Qur'an	33
1. Kebolehan Menggunakan Al-Qur'an untuk Mencari Upah Bersyarat ...	33
2. Ikhlas Bukan Ideologi Penindasan	36
3. Perbedaan <i>Ujrah</i> dan <i>Bisyarah</i>	38
BAB III: KOMODIFIKASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN	41
A. Surat Al-Baqarah Ayat 41, 42, 79, 174, 175	41
B. Surat Ali Imron Ayat 71, 187, 199	50
C. Surat An-Nisa' Ayat 44.....	59
C. Surat Al-Maidah Ayat 44	61
D. Surat al-Taubah Ayat 9	62
BAB IV: ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT KOMODIFIKASI AL-QUR'AN	66
A. Pengelompokan Ayat-ayat Komodifikasi menurut Kronologi Masa Turun Berdasarkan Makiyyah dan Madaniyyah.....	66
1. Kelompok Ayat Makiyyah.....	66
2. Kelompok Ayat Madaniyyah.....	67
B. Pandangan Al-Qur'an tentang Komodifikasi Ayat-ayatnya	72
1. Ditukarkannya Kebaikan dengan Kebatilan	76
2. Tipologi Pelaku Komodifikasi Ayat-ayat Tuhan	81
2. Ancaman bagi Pelaku Komodifikasi Ayat-ayat Al-Qur'an	87
BAB V: PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Rekomendasi	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini tema komodifikasi sering ditemukan dalam literatur, baik tulisan di internet, jurnal online maupun offline dan karya ilmiah skripsi. Banyaknya pembahasan tersebut tentunya beralasan karena perilaku komodifikasi telah banyak dilakukan oleh masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah desakan ekonomi yang memaksa manusia untuk membayar mahal setiap ingin memiliki sesuatu.¹ Manusia dituntut berfikir lebih keras untuk menghasilkan materi. Mereka merubah tenaga menjadi materi, merubah jasa menjadi materi dan merubah keterampilan menjadi materi. Sampai-sampai manusia memeras pikirannya untuk merubah suatu yang semestinya tidak bernilai materi menjadi komoditas yang dapat menghasilkan materi.

Agama adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia.² Agama juga dianggap sangat berpengaruh dalam proses berfikir manusia. Hal ini menyebabkan agama menjadi sasaran empuk dan dilirik oleh manusia untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sehingga agama dimodifikasi menjadi komoditas yang dapat menghasilkan materi bagi manusia. Kemudian lahirlah istilah komodifikasi agama yang dikemas dalam berbagai macam kegiatan dalam kehidupan manusia.

Komodifikasi agama terjadi pada semua agama dengan kegiatan yang beragam, tidak hanya dalam agama Islam. Sesuai dengan watak manusia yang selalu ingin memiliki harta yang berkecukupan bahkan lebih. Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى تَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتَوَبُّ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ.³

“Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Ibnu Juraij dari 'Athā dia berkata; saya mendengar Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma berkata; saya mendengar Nabi SAW bersabda, "Sekiranya anak Adam memiliki harta sebanyak dua bukit, niscaya ia akan mengharapkan untuk mendapatkan

¹ Andi Rahman, *Komodifikasi Agama: Sebuah Kajian Tafsir Fenomenologi*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 10, No. 1, 2016, h. 101.

² Andi Rahman, *Komodifikasi Agama...*

³ Abī 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl, *Ṣoḥīḥ al-Bukhārī*, (Bairūt, Dārūn ibnu kaṣīr, 2002), h. 1603. A

bukit yang ketiga, dan tidaklah perut anak Adam itu dipenuhi melainkan dengan tanah, dan Allah menerima tobat siapa saja yang bertobat".⁴

Komodifikasi agama bukanlah suatu hal yang diperbolehkan dalam agama Islam. Dalam Al-Qur'an, hal ini disebut dengan *tasytarū* yang berarti membeli, menukar, atau merubah. Perilaku ini terjadi karena adanya kepentingan atau misi tertentu dari sebagian dari pemeluk agama. Perselisihan dan perbedaan menjadi faktor pemicu komodifikasi, ditambah adanya kepentingan pribadi maupun kelompok yang memaksa manusia menggunakan cara apapun untuk membuktikan eksistensi mereka. Tercatat setelah perang *Siffin* yang kemudian memunculkan kelompok Suni, Syi'ah, Khawarij, dan lain sebagainya⁴ itu, persoalan politik kekuasaan berubah menjadi persoalan teologi yang memanas. Apalagi setelah kelompok-kelompok tersebut secara resmi terbentuk dan penganut masing-masing kelompok termasuk para mufasir menempatkan diri mereka sesuai dengan perannya untuk menguatkan kelompoknya masing-masing.⁵

Jika kepentingan kelompok beragama dibungkus dengan politik kekuasaan, maka ulama akan menjadi korbannya. Pada masa khalifah *al-Ma'mūn*, terjadi sebuah peristiwa mengerikan yang menewaskan banyak ulama tersohor pada waktu itu, hanya gara-gara memaksakan pendapat khalifah tentang Al-Qur'an sebagai makhluk bukan *qadīm* seperti yang diyakini oleh kelompok Suni.⁶ Sang pemilik kekuasaan pada waktu itu menggunakan kekuasaannya untuk memaksa rakyat berkeyakinan sama dengannya. Sehingga setiap orang yang memiliki pemahaman yang berbeda dan tidak mau mengikutinya maka nyawa taruhannya. Peristiwa tersebut dikenal dengan *mihnah*.

Selain Al-Qur'an, hadis juga dikomodifikasikan. Ditemukan banyak hadis palsu bahkan dibuat-buat untuk kepentingan politik kekuasaan kelompok tertentu. Contohnya adalah hadis dari salah satu khalifah dinasti Abbasiyah *al-Mu'tasim billah*, dia meriwayatkan hadis yang berbunyi:

"Rasulullah marah kepada Bani Fulan yang berjalan dengan sombong lalu Rasul membaca Q.S. Al-Isra' ayat 60"⁷ "dan begitu pula pohon kayu yang

⁴ Baihaki, *Ayat-Ayat Politik (Studi atas Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Menjadi Legitimasi Suksesi Abu Bakar*, (Tesis, Konsentrasi Al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), h. 3-4.

⁵ Peristiwa ini mengakibatkan munculnya berbagai macam corak kalam dalam tafsir, seperti *Tafsir at-Thabari*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir ar-Razi* yang bercorak Sunni. *Tafsir al-'Ayyasyi*, *Majma' al-Bayan*, dan *Tafsir al-Qummy* yang bercorak Syi'ah. *Tafsir al-Kasyshaf* Zamakhsyari yang bercorak Mu'tazilah.

⁶ Nadhirsyah Hosen, *Islam Ycs, Khilafah No*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2018), h. 48.

⁷ وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُحُوتُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا (٦٠)

terkutuk dalam Al-Qur'an." Ditanyakan kepada Rasul: "pohon apa itu sehingga kami bisa mencabutnya?" Rasul menjawab: "bukan pohon yang biasa tumbuh di bumi. Ini adalah Bani Umayyah yang kejam dan berkhiyanat." Lalu Rasul menepuk punggung pamannya, Abbas bin Abdul Mutholib, dan berkata: "dari sulbimu akan lahir keturunanmu yang akan menumpas Bani Umayyah." Imam Suyuti berpendapat bahwa hadis ini adalah hadis palsu."⁸

Tidak hanya Al-Qur'an dan hadis, Bani Umayyah dan Abbasiyah juga memainkan isu agama untuk kepentingan mereka. Saling fitnah untuk menyingkirkan lawan politik sudah menjadi hal yang biasa, jika fitnah tidak mempan maka isu agamalah yang digunakan, seperti murtad, kafir, dan menistakan agama. Dengan isu tersebut tidak akan ada yang bisa menghalangi, hukum harus ditegakkan atas nama Allah SWT, semua itu dilakukan untuk menyingkirkan lawan main politiknya. Contoh, tragedi pembunuhan Jenderal Afsyin, karena khalifah pada waktu itu takut akan kekuatan dan ketenaran jenderal tersebut, Jenderal Afsyin difitnah menjadi pemberontak, akan tetapi usaha tersebut gagal karena tidak ada bukti yang kuat. Khalifah tidak kehabisan cara, maka dalam buku Islam Yes Khilafah No dijelaskan:

"Bukankah kalau alasan makar gagal, maka alasan agama tidak akan pernah gagal? Maka, dibuatlah tuduhan berikutnya bahwa Asyfin telah murtad menjadi pengikut Zoroaster. Buktinya sederhana saja: telah ditemukan berbagai buku tentang agama Zoroaster di tangannya. Lho, kok Cuma segitu buktinya? Ya, pakai alasan agama enggak perlu didukung bukti yang kuat, yang penting emosi dan sentiman massa."⁹

Di Indonesia sendiri telah banyak terjadi pemaknaan maupun penafsiran Al-Qur'an yang ditujukan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu. Apalagi menjelang pemilu, baik pemilu presiden, gubernur, bupati, bahkan kepala desa. Diantaranya adalah kasus penyebutan Partai Allah dan Partai Syaitan oleh salah satu politikus senior Indonesia. Dia berkata:

"Sekarang ini kita harus menggerakkan seluruh kekuatan bangsa ini untuk bergabung dan kekuatan dengan sebuah partai. Bukan hanya PAN, PKS, Gerindra, tapi kelompok yang membela agama Allah, yaitu *hizbullah*. Untuk melawan siapa? Untuk melawan *hizbu al-syaifān*. Orang-orang yang anti

"Dan (ingatlah), ketika kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". Dan kami tidak menjadikan mimpi yang telah kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an. Dan kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka".

⁸ Nadhirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No...*, h. 56.

⁹ Nadhirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No...*, h. 57.

tuhan, itu otomatis bergabung dalam partai besar, itu partai syaitan. Ketahuilah partai syaitan itu mesti dihuni oleh orang-orang yang rugi, rugi dunia, rugi akhirat. Tapi ditempat lain, orang yang beriman bergabung disebuah partai besar namanya *hizbullah*, partai Allah. Partai yang memenangkan perjuangan dan memetik kejayaan.”¹⁰

Ucapan diatas jelas memihak suatu kelompok tertentu dengan memakai Al-Qur’an dan nama Allah sebagai penguat argumentasinya. Menurut keterangan di video lain¹¹, ucapannya tersebut juga mengacu pada Q.S. al-Mujadalah ayat 19¹² dan 22.¹³ Bahkan dari keterangan lain dijelaskan bahwa kelompok yang tidak menerima ucapan tersebut tergolong orang yang menistakan Al-Qur’an.

Sebelum adanya peristiwa diatas, salah satu partai peserta pemilu juga menggunakan ayat Al-Qur’an dalam menarik suara masyarakat. Ayat Al-Qur’an yang digunakan adalah Q.S. Ibrahim ayat 24¹⁴, ayat ini menyinggung makna pohon yang baik.¹⁵ Ayat ini digunakan untuk kampanye partai yang mempunyai lambang pohon. Sesudah penggunaan Al-Qur’an surat Ibrahim tersebut, Al-Qur’an juga digunakan untuk menyerang seorang mantan Gubernur dan calon Gubernur yang beragama Nasrani. Ayat Al-Qur’an yang digunakan adalah Q.S. Al-Maidah ayat 51.¹⁶ Sampai tokoh Muhammadiyah yaitu Buya Syafi’i ikut angkat bicara

¹⁰ <https://youtu.be/mlcAUxrDuY4>, diakses pada 11 Januari 2019.

¹¹ https://youtu.be/6ScVI_XRAfw, diakses pada 11 Januari 2019.

¹² اسْتَخَوْذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ (١٩)

“Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.”

¹³ ...رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٢٢)

“...Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.”

¹⁴ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤)

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.”

¹⁵ Wawancara dengan KH. Muhlisin, 12 Januari 2019.

¹⁶ <https://youtu.be/SCCE7DLBpaQ>, diakses pada 11 Januari 2019.

mengenai pemaknaan Al-Qur'an yang dangkal tersebut dan ikut kecewa akan isu yang berkembang ditengah panasnya suasana kampanye pada waktu itu.¹⁷

Demi mewujudkan negara yang sesuai dengan keinginan kelompok tertentu, Al-Qur'an menjadi korbannya. Q.S. al-Baqarah ayat 30¹⁸, Q.S al-Nisa ayat 59¹⁹, Q.S al-Maidah ayat 48²⁰, dan ayat-ayat lain yang bersinggungan dengan kata *istakhlafa, yastakhlifu*, yang merupakan asal kata *khalifah*. Ayat tersebut diatas digunakan sebagai legitimasi untuk membentuk sistem negara yang disebut khilafah. Mereka memaksakan makna dan kandungan yang ada dalam ayat tersebut agar sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Mereka beranggapan bahwa setiap khalifah diyakini menggunakan sistem khilafah dan tidak akan terlaksananya hukum Islam jika tidak menggunakan sistem khilafah.²¹

Selain hadis palsu yang dibuat untuk kepentingan politik, hadis sahihpun juga digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu. Hadis tentang tidak akan berhasilnya suatu kaum jika dipimpin oleh seorang perempuan²² dimaknai dan dijelaskan tidak pada makna dan kontek yang sesungguhnya. Hal tersebut dilakukan untuk mencuri suara dari lawan politik yang bergender perempuan. Kasus ini banyak terjadi di pemilihan kepala desa, walaupun sempat terjadi pada

¹⁷ <https://www.tribunnews.com/metro/2016/11/08/saat-buya-syafii-bela-ahok>, diakses pada 14 September 2021.

¹⁸ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”...”

¹⁹ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ... (٥٩)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...”

²⁰ ... فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ... (٤٨)

“...maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu...”

²¹ <https://m.facebook.com/note/fisabilillah-tafakur-ulul-albab/>, diakses pada 11 Januari 2019.

²² حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كَذَّبْتُ أَنْ الْحَقَّ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوْا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى، قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ. (رواه البخاري)

“...Tidak akan beruntung kaum yang perkaranya dipimpin oleh seorang wanita.”

pemilu presiden dan legislatif. Dengan hadis tersebut, masyarakat digiring untuk tidak memilih pemimpin perempuan dan memilih jagoan mereka yang laki-laki. Padahal Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam ranah sosial, tentu pemahaman dangkal tersebut mencoreng agama Islam sekaligus menutupi kebenaran yang sesungguhnya dalam hadis tersebut.

Selain komodifikasi secara spesifik menggunakan ayat Al-Qur'an, hadis, dan isu agama yang sudah dijelaskan diatas, secara umum agama sendiri sudah menjadi korban akan modernitas dan menjadi komoditi yang dapat menghasilkan nilai tukar yang menjanjikan. Banyaknya produk yang mengusung istilah "syariah" dan menjadikan sunah sebagai nilai jual mereka merupakan sebuah perubahan yang sangat mendasar dalam agama, dimana agama disampaikan bukan karena nilai gunanya (*use value*) akan tetapi disampaikan karena nilai tukarnya (*exchange value*).²³

Media televisi juga tidak kalah dalam turut serta memanfaatkan agama sebagai media yang menghasilkan nilai tukar yang menjanjikan. Hampir setiap stasiun televisi memiliki program dakwah dan film atau sinetron islami yang tayang setiap hari. Apalagi jika memasuki bulan Ramadhan, maka acara tersebut akan semakin rame. Stasiun televisi akan menambah tayangan-tayangan religi seperti ceramah keagamaan, sinetron islami, dialog keagamaan dan program-program lain yang bernuansa agama. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari banyaknya penghasilan (*income*) yang didapat. Banyaknya sponsor, baik dari produk biasa yang minta tayang di acara religi sampai produk musiman seperti minuman dan makanan yang rame hanya di bulan Ramadhan. Koentowijoyo menjelaskan bahwa acara religi di stasiun-stasiun televisi selama ini adalah hasil dari sinergi antara budaya masjid dan budaya pasar. Dalam hal ini dominasi pasar terhadap masjid akan lebih dominan, karena kebanyakan dari acara religi berangkat dari basik globalisasi dan semangat kapitalisme yang selalu berpijak dari trend industrialisasi untuk mendatangkan keuntungan daripada niat suci untuk berdakwah.²⁴

Seiring dengan adanya kepentingan kelompok, politik maupun ekonomi dalam menggunakan ayat-ayat tuhan dan Al-Qur'an khususnya. Sedangkan perbuatan mereka tersebut bertujuan untuk meraih kenikmatan duniawi, maka perilaku mereka termasuk proses komodifikasi ayat-ayat tuhan dan merupakan tindakan yang dilarang dalam agama. Maka dari itu, diperlukan pembahasan mengenai komodifikasi ayat-ayat tuhan secara menyeluruh. Jangan sampai masyarakat mempergunakan ayat-ayat tuhan dengan seenaknya tanpa adanya

²³ Moch. Fakhruroji, *Komodifikasi Agama Sebagai Masalah Dakwah, Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16, 2010, h. 8.

²⁴ Koentowijoyo, *Budaya dan Masyarakat, Edisi Paripurna*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006), h. 131.

batasan yang mengatur. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian mengenai ayat-ayat yang menjelaskan komodifikasi ayat-ayat tuhan dalam Al-Qur'an.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an komodifikasi sering diibaratkan dengan membeli, menukar, atau merubah makna yang terkandung dalam suatu ayat tertentu dan bertujuan atau ditukarlah ayat-ayat tersebut dengan kepentingan dan kenikmatan dunia. Adapun ayat yang membahas mengenai perilaku komodifikasi tersebut tersebar di beberapa ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang membahasnya adalah QS. Al-Baqarah ayat 41. Ayat tersebut sudah dijelaskan oleh Alif Fahrurriza dalam skripsinya yang juga meneliti tentang pesan Kyai M. Arwani Amin kepada santri dan alumninya untuk tidak mencari penghidupan, jabatan, kepopuleran, dan urusan duniawi dengan menjual ayat-ayat Al-Qur'an. Pesan tersebut bisa dibilang cukup sebagai acuan santri-santri beliau. Akan tetapi untuk masyarakat luas, khususnya para cendekiawan muslim perlu pembahasan yang lebih komprehensif dalam memahami komodifikasi ayat-ayat tuhan secara keseluruhan.

Melihat banyaknya fenomena yang sudah terjadi dan belum adanya pembahasan yang komprehensif mengenai komodifikasi ayat-ayat tuhan dalam Al-Qur'an, maka penulis termotivasi untuk menggali pemahaman dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai tema tersebut secara keseluruhan. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia atau umat Islam khususnya menjadi mengerti dan lebih hati-hati dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membahas tema ini, penulis akan meneliti ayat-ayat tersebut dengan metode tematik atau *maudū'i*. Mengenai penelitian ini, penulis memilih judul "Komodifikasi Ayat-ayat Tuhan dalam Al-Qur'an".

A. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang ada, penulis akan membahas ayat-ayat yang berbicara mengenai komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja ayat yang membahas komodifikasi ayat-ayat tuhan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai komodifikasi ayat-ayat tuhan dalam Al-Qur'an?

B. Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui ayat yang membahas komodifikasi ayat-ayat tuhan dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an tentang komodifikasi ayat-ayat tuhan dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini adalah:

a. Secara Teoritis

Penulis berharap tulisan ini bisa menjadi bacaan yang bermanfaat bagi pembacanya, yaitu masyarakat Indonesia umumnya dan para ulama yang mengerti Al-Qur'an agar lebih bijak dan hati-hati dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Secara Praktis

- 1) Tulisan ini dapat menjadi teguran bagi yang lupa dan pelajaran bagi yang belum mengetahui tentang komodifikasi ayat Al-Qur'an.
- 2) Tulisan ini dapat menjadi gagasan untuk melarang komodifikasi ayat Al-Qur'an, agar tercipta keadaan yang lebih kondusif. Selain itu juga dapat bermanfaat agar masyarakat lebih berhati-hati dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbisnis, berorganisasi, dan bermasyarakat.
- 3) Tulisan ini dapat menjadi masukan bagi penulis lainnya yang akan membahas masalah dengan tema yang sama tetapi belum dijelaskan dalam tulisan ini.

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud penulis disini adalah kajian seputar literatur-literatur, baik berupa tesis, buku, jurnal, artikel, dan tulisan lain yang berkaitan dengan pembahasan larangan komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an. Serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan tema yang dimaksud oleh penulis.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap kajian yang membahas mengenai larangan komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an secara spesifik belum penulis temukan. Adapun literatur yang berkaitan dan mendukung tema larangan komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, tesis milik Baihaki berjudul "Ayat-Ayat Politik (Studi atas Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Menjadi Legitimasi Suksesi Abu Bakar). Tesis ini membuktikan adanya pemanfaatan Al-Qur'an untuk suksesi Abu Bakar dalam pemilihan khalifah sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut bisa dilihat dalam keragaman tafsir antara Sunni, Syi'ah dan Muktazilah yang pada waktu pemilihan tersebut sama-sama mengusung calon khalifah. Masing-masing mempunyai acuan tafsir sebagai klaim kebenaran masing-masing untuk menjadikan calon mereka menjadi khalifah.²⁵ Dalam tesis ini tidak dibahas ayat komodifikasi sama sekali, hanya dijelaskan bahwa pemanfaatan ayat Al-Qur'an sudah ada sejak awal sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Jadi, tulisan penulis tentang studi tematik ayat komodifikasi tidak menyamai tesis ini.

Kedua, artikel karya dosen UIN Gunung Djati Moch. Fakhruroji berjudul "Komodifikasi Agama sebagai Masalah Dakwah". Jurnal ini membahas penekanan bahwa fenomena komodikasi agama harus segera diantisipasi. Agama sebagai

²⁵ Baihaki, *Ayat-Ayat Politik...*

sistem norma dan ideologi memiliki cakupan yang lebih luas dari hanya digunakan untuk satu kepentingan saja. Komodifikasi agama akan mengakibatkan degradasi peran agama dalam masyarakat luas.²⁶ Jurnal ini membahas komodifikasi secara umum dalam agama Islam, sama sekali tidak membahas ayat-ayat mengenai komodifikasi, apalagi menghimpunnya secara tematik. Tulisan penulis mengenai komodifikasi ayat Al-Qur'an yang dibahas secara tematik tidaklah sama atau bertabrakan dengan tulisan jurnal ini, melainkan akan saling menguatkan satu sama lain.

Ketiga, buku milik Nadhirsyah Hosen berjudul “Islam Yes, Khilafah No”. Buku ini dengan tajam dan spesifik menceritakan bagaimana proses perebutan kekuasaan sepeninggal Nabi Muhammad SAW dari waktu ke waktu. Saling tuduh, fitnah, perang, bahkan melalui ayat-ayat tuhan dan Nabinya mereka menghalalkan darah saudaranya sendiri yang seiman. Disini sangat jelas terlihat bahwa agama merupakan alat terampuh untuk mengontrol masyarakat, membangun pergerakan, dan mengalahkan lawan, baik lawan intelektual maupun kekuasaan.²⁷ Buku ini sangat menarik untuk dibaca, apalagi untuk memperkuat argumen mengenai komodifikasi ayat Al-Qur'an, karena buku ini banyak mengungkap sisi hitam para khalifah pada waktu itu yang salah satunya adalah masalah pemikiran Al-Qur'an.

Kecmpat, skripsi milik Alif Fahrurrisa berjudul “Wasiat Larangan MTQ Mbah Kyai M. Arwani Amin berdasar Q.S. Al-Baqarah Ayat 41 menurut Persepsi Zurriyyah dan Santri Senior di Kudus”. Skripsi ini membahas pendapat Kyai M. Arwani Amin yang melarang santri dan alumni untuk mencari penghidupan, jabatan, kepopuleran, dan dunia dengan al-Qur'an. Menurut beliau perilaku tersebut sama saja dengan menjual ayat-ayat Allah yang dimaksud dalam Q.S. al-Baqarah ayat 41. Oleh karena itu, beliau melarang semua hal yang dapat mendekatkan kepada perilaku tersebut, seperti halnya MTQ. Sebenarnya hal tersebut sebagai bentuk kehati-hatian beliau untuk tetap menjaga niat ikhlas dalam menjaga al-Qur'an, tidak karena kepopuleran karena menjadi juara, tidak karena dunia karena mengajarkannya.²⁸ Dari beberapa literatur yang telah penulis baca, hanya skripsi ini yang sedikit bersentuhan dengan tema komodifikasi yang penulis tulis. Akan tetapi skripsi ini hanya membahas satu ayat dari beberapa ayat yang akan dihimpun oleh penulis untuk dijelaskan dalam tulisan ini. Skripsi ini juga fokus terhadap hukum yang keluar dari ayat tersebut bukan tafsiran yang keluar dari ayat tersebut, jadi disini dapat dibedakan penelitian penulis dan skripsi yang sudah ada ini.

²⁶ Moch. Fakhruroji, *Komodifikasi Agama Sebagai Masalah Dakwah, Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16, 2010.

²⁷ Nadhirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No...*

²⁸ Alif Fahrurrisa, *Wasiat Larangan MTQ Mbah Kyai M. Arwani Amin...*, h. 65-67.

Kelima, artikel milik Andi Rahman. Artikelnya berjudul “Komodifikasi Agama: Sebuah Kajian Tafsir Fenomenologi”. Dalam jurnalnya, Rahman menyimpulkan bahwa harus adanya kesadaran kolektif dari masyarakat untuk tidak melakukan komodifikasi agama, merubah yang semula bernilai kebaikan menjadi suatu yang bernilai ekonomi dan hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang saja.²⁹ Penulis akan membahas komodifikasi ayat Al-Qur’an dan secara tematik, sedangkan jurnal ini sama sekali tidak membahas ayat atau bahkan tafsiran dari ayat Al-Qur’an yang membahas tentang komodifikasi. Dapat disimpulkan bahwa tulisan penulis adalah orisinal tidak meniru kajian atau penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Dari semua literatur yang penulis cantumkan, belum ada yang membahas ayat-ayat tentang komodifikasi secara menyeluruh dan memakai metode tafsir tematik. Beberapa literatur tersebut membahas hukum komodifikasi ayat Al-Qur’an, komodifikasi agama secara umum dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat. Sehingga tema ini sangat mungkin untuk dibahas agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pandangan Al-Qur’an tentang komodifikasi.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penulisan adalah salah satu cara atau upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengolah data yang menjadi sasaran dari suatu ilmu yang sedang diteliti. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu usaha untuk memperoleh data berdasarkan perpustakaan.³⁰ Sedangkan bahan yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis atau media cetak lain baik yang berbentuk buku maupun digital yang bersifat kepustakaan dan berhubungan dengan tema penulis tentang komodifikasi ayat-ayat Al-Qur’an.

2. Sumber Data

Referensi adalah suatu kemutlakan dalam setiap karya ilmiah. Sumber data yang valid sangat penting untuk menghasilkan kesimpulan yang baik dan benar tidak mengada-ngada. Apalagi penelitian kepustakaan menggunakan buku-buku dan bacaan sebagai sumber data penelitian. Maka dari itu untuk mengumpulkan sumber data tersebut penulis membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

²⁹ Andi Rahman, *Komodifikasi Agama....*, h. 114-115.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1996), h. 9.

a. Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).³¹ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber utama penulis adalah kitab suci Al-Qur'an.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang diperoleh dari sumber primer atau data yang biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.³² Sumber data ini merupakan sumber data pendukung bagi sumber data primer.

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dimaksud adalah tafsir-tafsir Al-Qur'an seperti Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *al-Munir fi al-'aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaili. Tafsir-tafsir ini dipilih oleh penulis karena tafsir tersebut merupakan tafsir yang tergolong kontemporer. Pembahasan dalam tafsir tersebut juga terbilang lengkap karena juga merujuk kepada tafsir klasik. Selain itu mufasir juga sedikit banyak mengembangkan pemahaman tafsir mereka dengan menyinggung permasalahan-permasalahan dimasa sekarang. Sehingga penulis berharap tafsir-tafsir tersebut dapat membantu penulis menjelaskan ayat-ayat komodifikasi secara utuh dan mendalam.

Selain menggunakan tafsir-tafsir diatas, penulis juga menggunakan tafsir lainnya yang dapat membantu penulis dalam menjelaskan tema komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk membantu penulis menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, penulis menggunakan *al mu'jam al mufahras li alfaẓ al qurān al karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi dan *fathur al-rahman lithalibi ayati al-qur'an* karya Faidullah al-Husni. Penulis juga menggunakan buku-buku, jurnal, kamus seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), artikel, internet, dan lain sebagainya sebagai data pendukung dalam menulis tesis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik berarti metode atau sistem mengerjakan sesuatu, sedangkan pengumpulan artinya proses atau cara, dan data diartikan sebagai keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Jadi, teknik pengumpulan data adalah metode atau cara-cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk menghimpun data.

Sehubungan dengan penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah upaya pengumpulan data yang dilakukan untuk menyelidik

³¹ Nasir Muhammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 38.

³² Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91.

benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³³

Melihat definisi diatas, maka metode dokumentasi yang dipakai penulis dalam penelitian adalah mempelajari dan mencatat data-data yang sudah di dokumentasikan, seperti buku-buku, tesis, skripsi, jurnal, makalah, artikel, kamus, majalah, koran, internet atau dokumen-dokumen yang diperlukan dalam menulis penelitian, yaitu segala hal yang membahas tentang komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.³⁴ Dalam hal ini penulis menggunakan metode *maudū'i*, yang disebut juga dengan metode penafsiran tematik.³⁵ Metode ini adalah metode baru yang dikembangkan oleh ulama kontemporer, metode ini dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema yang sama serta mengarahkan pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Ayat-ayat tadi dijelaskan semua dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an maupun pemikiran rasional.³⁶

Adapun dalam pelaksanaannya, penulis akan mengadaptasi dan memodifikasi metode yang dikemukakan oleh Dr. Abdul Hayy al-Farmawi.³⁷ Adapun metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) h. 274.

³⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 89.

³⁵ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. TERAS, 2005), h. 47.

³⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 150.

³⁷ Adapun metode Dr. Abdul Hayy al-Farmawi secara lengkap adalah sebagai berikut: a. Memilih dan menempatkan tema masalah Al-Qur'an yang akan dikaji. b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pokok masalah yang ditetapkan. c) Menyusun ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan tentang asbabun nuzulnya. d) Memahami *munāsabah* (korelasi) ayat di dalam masing-masing suratnya. e) Menyusun tema pokok bahasan di dalam suatu kerangka yang pas, sistematis, sempurna lagi utuh. f) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan. g) Mempelajari ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa atau mengkompromikan makna yang umum dengan khas, mutlak, dan muqayad, sinkronisasi ayat-ayat yang nampak kontradiktif, nasikh- mansukhnya, sehingga dimungkinkan semua

- a) Memilih dan menempatkan tema masalah Al-Qur'an yang akan dikaji.
- b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pokok masalah yang ditetapkan.
- c) Menyusun tema pokok bahasan di dalam suatu kerangka yang pas, sistematis, sempurna lagi utuh.
- d) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan.
- e) Mempelajari ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa atau mengkompromikan makna yang umum dengan khas, mutlak, dan muqayad.³⁸

Dengan perangkat metode yang sudah dijelaskan diatas, penulis berharap mampu memaparkan penafsiran dari tema komodifikasi ayat- ayat Al-Qur'an secara komprehensif, kemudian penulis akan menganalisis ayat-ayat yang membahas komodifikasi sehingga akan diperoleh kesimpulan yang akurat.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menjelaskan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan karya ilmiah sehingga terhindar dari kesalahpahaman dalam penyajian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

Bab pertama secara berurutan menjelaskan latar belakang penulisan dimana penulis mengurai berbagai permasalahan mengenai komodifikasi khususnya komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar tulisan ini dibuat. Setelah menjelaskan latar belakang, penulis melanjutkan dengan menyebutkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, kemudian disambung dengan signifikansi penelitian yang tentunya tertuang tujuan dan manfaat dari penulisan ini. Penulis juga menjelaskan kajian pustaka sebagai penguat keorisinilan tulisan, menjelaskan metodologi penelitian sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian. Terakhir, penulis juga mencatatkan sistematika penelitian sebagai garis besar atau urutan bagaimana penelitian ini akan ditulis.

Bab kedua membahas seputar komodifikasi dan bentuk-bentuk pengungkapannya dalam Al-Qur'an. Dalam bab ini penulis akan membagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama membahas komodifikasi secara umum yang meliputi pengertian dan bentuk-bentuk komodifikasi. Sedangkan sub bab kedua akan membahas bentuk-bentuk komodifikasi dalam Al-Qur'an. Semua bentuk komodifikasi dalam Al-Qur'an akan di sebutkan. Kemudian pada sub bab terakhir akan dijelaskan barometer komodifikasi ayat-ayat tuhan dengan mengacu kepada beberapa hal yang biasa pelaku komodifikasi lakukan.

Bab ketiga menjelaskan secara rinci komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an. Penulis memakai beberapa tafsir untuk membantu menjelaskan ayat-ayat yang

ayat dalam satu muara tanpa pembedaan dan kontradiksi atau tindakan memaksa terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

³⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an...*, h. 151.

dimaksud beserta sebab turunnya. Penjelasan disini akan dikemas se-komprehensif mungkin sehingga bisa dipahami dan di analisis pada bab ke empat. Sedangkan ayat-ayat yang akan dibahas pada bab ini adalah surat Al-Baqarah ayat 41, 42, 79, 174, 175, surat Ali Imron ayat 71, 187, 199, surat An-Nisa' ayat 44, surat Al-Maidah ayat 44 dan surat Al-Taubah ayat 9.

Bab keempat menganalisis hasil penafsiran ayat-ayat komodifikasi Al-Qur'an. Mengawali pembahasan bab ini penulis sajikan analisis terhadap urutan turun ayat-ayat komodifikasi. Penulis mengelompokkan ayat-ayat makiyyah dan madaniyyah. Kemudian penulis sajikan pandangan Al-Qur'an mengenai komodifikasi ayat-ayatnya berupa pertukaran kebaikan dengan kebatilan dan juga tipologi pelaku komodifikasi ayat-ayat tuhan. Penulis juga menjelaskan ancaman atau akibat bagi pelaku komodifikasi.

Bab kelima berisikan kesimpulan dari semua pembahasan mengenai komodifikasi ayat-ayat tuhan dalam Al-Qur'an, bagaimana pandangan Al-Qur'an, ancaman bagi pelaku komodifikasi tersebut. Dalam bab ini juga tertulis rekomendasi dari penulis mengenai tema komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan ini merupakan bagian ahir dari tulisan ini.

BAB II

KOMODIFIKASI DAN BENTUK-BENTUKNYA DALAM AL-QUR'AN

A. Komodifikasi

1. Definisi Komodifikasi

Komodifikasi berasal dari dua kata yang sudah umum kita dengar, yaitu komoditi dan modifikasi. Komoditi merupakan barang atau jasa yang mempunyai nilai ekonomi. Adapun modifikasi merupakan perubahan fungsi atau bentuk. Komodifikasi sendiri didefinisikan oleh Vincent Mosco sebagai proses diubahnya barang, jasa, atau komunikasi yang dinilai karena nilai gunanya menjadi komoditas di pasar. Komodifikasi juga merupakan titik awal untuk menteorisasikan ekonomi politik komunikasi.³⁹ Barker juga menjelaskan bahwa komodifikasi adalah perilaku yang menjadikan suatu objek, kualitas dan tanda sebagai komoditas yang tujuannya untuk diperjual belikan ke pasar.⁴⁰

Komodifikasi adalah proses perubahan barang dan jasa yang semula dinilai karena nilai gunanya (nilai guna minuman untuk menghilangkan dahaga) menjadi komoditas yang bernilai karena ia bisa mendatangkan keuntungan di pasar setelah dikemas menjadi minuman dalam botol.⁴¹ Al-Qur'an yang semula diambil nilai gunanya (nilai guna Al-Qur'an sebagai dasar hukum agama Islam) menjadi komoditas yang bernilai ekonomi karena bisa mendatangkan keuntungan di pasar setelah di kemas menjadi tema atau isu tertentu. Komodifikasi merupakan bentuk tertentu dari produk ketika produksinya terutama diorganisasikan melalui proses pertukaran. Komodifikasi juga didefinisikan sebagai proses perubahan nilai guna (*use value*) menjadi nilai tukar (*exchange value*).⁴²

Komodifikasi menggambarkan proses dimana sesuatu yang tidak bernilai ekonomi diberi nilai, kemudian nilai pasar menggantikan nilai guna atau nilai sosial lainnya. Telah dijelaskan bahwa suatu komoditas harusnya juga bernilai jual, tidak hanya bernilai guna di masyarakat. Proses

³⁹ Idy Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi & Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, (Jakarta, Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 17.

⁴⁰ Zebrina Pradjnaparamita, *Komodifikasi tas belanja bermerek: Motivasi dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya*, (Tesis, Jurusan Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2012), h. 16.

⁴¹ Idy Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi & Komodifikasi...*

⁴² Idy Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi & Komodifikasi...*

komodifikasi yang bekerja dalam masyarakat secara keseluruhan mempenetrasi proses komunikasi dan institusi, sehingga perbaikan dan kontradiksi dalam proses komodifikasi sosial mempengaruhi komunikasi sebagai suatu praktik sosial.⁴³

Karl Marx mengemukakan bahwa komodifikasi adalah ideologi yang bersemayam di balik media. Marx memaknainya sebagai usaha mendahulukan perolehan keuntungan daripada tujuan-tujuan lainnya.⁴⁴ Semua barang dan jasa ahirnya akan menjadi komoditas yang siap jual. Komodifikasi tidak hanya membahas tentang produksi komoditas barang dan jasa yang diperjualbelikan, komodifikasi juga membahas bagaimana distribusi dan konsumsi barang berproses.⁴⁵ Domain dan institusi sosial juga harus berperan dalam mengorganisasikan dan mengkonseptualisasikan mulai dari produksi, distribusi dan konsumsi komoditas.⁴⁶

2. Bentuk-bentuk Komodifikasi

Secara umum, ada tiga bentuk komodifikasi yang dapat dipelajari. Hal ini diungkapkan oleh Vincent Mosco dalam bukunya *“The Political Economy of Communication”*, yaitu komodifikasi isi, komodifikasi khalayak, dan komodifikasi tenaga kerja.⁴⁷

1. Komodifikasi Isi

Komodifikasi isi dapat diartikan sebagai kegiatan pengelola media dalam memperlakukan pesan sebagai komoditas yang bisa menyenangkan khalayak, mengundang para pemasang iklan, dan memperpanjang bisnis media.⁴⁸ Adapun peraihan keuntungan adalah ‘ideologi’ di balik produksi dan distribusi pesan media. Media adalah

⁴³ Idy Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi & Komodifikasi...*, h. 19.

⁴⁴ Syaiful Halim, *Postkomodifikasi Media Varian-varian Baru Komodifikasi di Media Televisi dan Media Sosial*, (Klaten, Lekeisha, 2021), h. 52.

⁴⁵ Fairclough, N., *Critical Discourse Analysis*, (London and New York, Longman, 1995), h. 16-17.

⁴⁶ Siti Permata Sari, *Komodifikasi Deteksi Convention; Mading 2D & 3D Championship 2K14*, (Skripsi, Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015), h. 35-36.

⁴⁷ Idy Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi & Komodifikasi...*, h. 20.

⁴⁸ Syaiful Halim, *Postkomodifikasi Media...*, h. 58.

pedagang yang memproduksi dan mendistribusikan produk bernama pesan, sedangkan khalayak merupakan pembeli dan penikmat produk.⁴⁹

Dalam komodifikasi ini terjadi transformasi pesan menjadi produk menuju sistem interpretasi yang menghasilkan multi-tafsir sehingga pesan tersebut bisa diterima dipasar atau *marketable*. Komodifikasi isi atau *content commodification* inilah yang paling tepat untuk menggambarkan komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam tulisan ini. Ketika pesan atau isi dari suatu teks diperlakukan sebagai komoditas yang dapat menguntungkan kepentingan pribadi ataupun kelompok, maka dapat kita lihat disitu ada proses komodifikasi isi yang sedang berlangsung.

2. Komodifikasi Khalayak

Komodifikasi khalayak terjadi ketika media menjual *audiens* kepada khalayak (pengiklan). Dalam hal ini media akan membuat program-program yang menarik untuk menarik *audiens* (penonton), sehingga saat program tersebut mencapai *rating* atau *share advertiser* yang tinggi maka khalayak (pengiklan) akan tertarik untuk menggunakan *air time* mereka. *Audiens* (penonton) adalah komoditi yang penting untuk media massa dalam memperoleh iklan dan keuntungan. Keberadaan *audiens* ini akan memperlihatkan segmentasi, target, dan *positioning* kegiatan pemasaran.⁵⁰

Dalam hal ini, Dallas Smythe (1977) menjelaskan "*the mass media are constitutes out of a process which see media companies producing audiences and delivering them to advertisers. Media programming is used to attract audiences; it was little more than the "free lunch" that bars once used to entice customers to drink. From this vantage point, audience labor or its labor power is the chief product of the mass media.*"⁵¹

Media massa merupakan bagian dari proses yang melihat perusahaan media memproduksi khalayak untuk diantarkan kepada pengiklan. Para perancang program di media membuat program-program menarik untuk menarik minat khalayak. Menurut Smythe hal tersebut bukanlah makan siang gratis. Intinya, para programmer mengikat penonton untuk bertahan di programnya sambil menikmati iklan-iklan yang dihidangkan.

⁴⁹ Syaiful Halim, Postkomodifikasi Media..., h. 55.

⁵⁰ Syaiful Halim, Postkomodifikasi Media..., h. 60-61.

⁵¹ Syaiful Halim, Postkomodifikasi Media..., h. 60.

3. Komodifikasi Tenaga Kerja

Salah satu penggerak kegiatan produksi adalah pekerja. Bahkan pekerja tidak hanya berkecimpung dalam kegiatan produksi saja, akan tetapi juga distribusi. Mereka dimanfaatkan tenaga dan pikirannya secara optimal walaupun dengan gaji atau upah yang tidak sebanding.⁵² Berangkat dari sinilah muncul asumsi bahwa pekerja bukan lagi bagian dari kesatuan konsep, mereka juga tidak termasuk perancang karya, bahkan mereka tidak termasuk tenaga pelaksana.⁵³

Dalam proses komodifikasi ini, konsep terpisah dengan eksekusi dan keahlian dipisahkan dari kemampuan melakukan pekerjaan. Sistem komodifikasi terfokus pada konseptual di kelas managerial sebagai perwakilan pemodal. Sehingga komodifikasi hanya menjadikan pekerja sebagai koresponden, bahkan lebih jauh lagi pekerja hanya diasumsikan sebagai penonton.⁵⁴ Sadar akan kondisi yang tidak bersahabat, para pekerja menggalang orang-orang dari media berbeda, termasuk jurnalis, profesional penyiaran, dan spesialis teknis dalam film, video, telekomunikasi, dan sektor jasa komputer, untuk bergabung ke dalam serikat pekerja dan organisasi-organisasi pekerja lain yang dianggap merepresentasikan aspirasi mereka.⁵⁵

Dalam perkembangan sejarah, bentuk komodifikasi juga ikut berkembang. Adanya ideologi kapitalisme memaksa manusia untuk memutar otak mereka lebih keras lagi. Oleh karena itu, kita tidak hanya melihat tiga bentuk komodifikasi saja, akan tetapi ada beberapa proses komodifikasi lainnya yang tidak kalah pentingnya untuk diketahui, yaitu komodifikasi nilai dan komodifikasi anak-anak.

1. Komodifikasi Nilai

Kenyataannya komodifikasi telah berkembang dan menjangkiti dunia pendidikan dan agama. Seorang professor etika dan teologi kontekstual bernama Graham Ward menjelaskan bahwa komodifikasi berkembang dan berhubungan dengan *reifikasi*. Ward menjelaskan bahwa komodifikasi adalah apa yang terjadi dalam benda-benda dalam kapitalisme, sedangkan *reifikasi* adalah apa yang secara simultan terjadi pada pribadi-pribadi. Jika benda-benda diubah menjadi suatu yang

⁵² Siti Permata Sari, *Komodifikasi Deteksi Convention...*, h. 41.

⁵³ Syaiful Halim, *Postkomodifikasi Media...*, h. 58-59.

⁵⁴ Syaiful Halim, *Postkomodifikasi Media...*, h. 59.

⁵⁵ Idy Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi & Komodifikasi...*, h. 21.

personal dan pribadi-pribadi diubah menjadi benda-benda maka disitulah sedang terjadi ketidakwajaran.

Sejak 1970-an banyak yang telah menulis mengenai tantangan yang diajukan masyarakat konsumen terhadap nilai-nilai dan keyakinan agama. Mereka mengkritik *konsumerisme* sebagai ideologi yang menyebarkan seperangkat nilai yang saling bertentangan atau berkompetisi. Vincent Miller dalam bukunya *Consuming Religion* mengungkap bahwa budaya konsumen yang menjangkiti segenap kapasitas kita untuk menerima apa yang bernilai adalah suatu hal yang sangat berbahaya.

Miller kembali mengungkapkan bahwa *konsumerisme* tidak hanya menawarkan nilai-nilai alternative, ia juga diam-diam membuat manusia terjatuh dalam tafsir konsumen dan keterlibatan dengan semua system nilai. Miller mendokumentasikan dinamika komodifikasi agama. Miller menjelaskan bahwa agama memiliki daya tarik yang besar sebagai objek budaya. Budaya konsumen membuat manusia semakin jauh bahkan terputus dari bentuk tradisional yang sedari awal menjadi sumber identitas dan penuh akan makna.⁵⁶

Di Indonesia sendiri sudah banyak terjadi proses komodifikasi agama. Hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk perayaan konsumsi massa pada hari raya keagamaan misalnya. Seperti saat puasa Ramadhan atau Idul Fitri yang seharusnya kegembiraan menyambutnya diungkapkan dengan sikap sederhana dan menahan diri, malahan tokoh-tokoh seperti ulama, ustadz, dan para penceramah dengan bangga menjadi bintang iklan berbagai macam produk mewah di televisi, youtube, e-commerce, spanduk, dan papan reklame. Tidak berhenti disitu, komodifikasi juga sudah berkembang ke sendi-sendi syariat agama, seperti komodifikasi zakat dan komodifikasi haji yang menjadi ladang bisnis yang menjanjikan bagi kelompok tertentu dengan memanfaatkan umat Islam.

2. Komodifikasi Anak-anak

Komodifikasi ini telah membuat gangguan pada anak-anak dalam kesehariannya. Bagaimana tidak, komodifikasi ini dimungkinkan merubah penggunaan waktu dan pengacauan proses pertumbuhan anak. Joshua Meyrowitz (1985) mengutarakan bahwa media telah membutakan kita dari perasaan akan tempat (*a sense of place*). Neil Postman (1985) juga menyampaikan pendapatnya bahwa media telah berlebihan dalam hiburan dengan akibat yang serius jangka panjangnya.

⁵⁶ Idy Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi & Komodifikasi...*, h. 22-23.

Postman juga telah menelaah lebih lanjut mengenai gangguan media terhadap dunia anak-anak dan masa kanak-kanak dalam bukunya yang berjudul *The Disappearance of Childhood* (1994) dan *The End of Education* (1996).

Komodifikasi masa kanak-kanak juga dapat kita lihat dari maraknya acara yang melibatkan anak-anak. Dunia bintang anak-anak oleh media telah melahirkan figure ikonik yang merepresentasikan pertumbuhan tren budaya dalam masyarakat. Yang lebih jauh daripada akibat persoalan ini adalah disaat anak-anak menjadi idola dan masyarakat memuja citra anak yang ganteng, cantik, pintar, tanpa dosa dan pintar. Tanpa sadar kita telah menghukum dan membuat mereka kehilangan masa kanak-kanaknya, kehilangan waktu bermainnya dan membuat mereka tumbuh tidak pada waktu dan tempat yang sepiantasnya.⁵⁷

Fakta yang ada komodifikasi telah berkembang dengan cepat diluar ekspektasi manusia. Dimana kita dapat menemukannya diberbagai bidang kehidupan manusia. Satu diantaranya adalah komodifikasi kematian, dimana manusia yang sudah tidak berdaya masih bisa diperdaya demi mengeruk keuntungan. Kita dapat melihat spanduk dan reklame yang menawarkan tempat paling eksotis, asri dan hijau untuk tempat pemakaman elite. Komodifikasi kematian ini lahir bebarengan dengan *booming*-nya bisnis property perumahan mewah. Kalau ada perumahan mewah, sekarang ada pemakaman mewah. Dikalangan umat Islam pun dibuatlah pemakaman elite misal “Firdaus Memorial Garden” dengan menawarkan pemakaman yang hijau ramah lingkungan secara Islami pengembang berharap dapat mengeruk keuntungan yang menjanjikan. Biarlah besok diakhirat bagaimana, yang penting sudah di “Taman Firdaus”. Ini jelas bentuk budaya dan gaya hidup baru yang tidak mungkin muncul bila tidak ada logika kapitalisme masuk dalam kesadaran orang dalam memandang kematian dan posisi sosial kematian di masyarakat kapitalisme kontemporer.⁵⁸

B. Komodifikasi Agama

Dilihat dari sudut pandang sosiologis, agama tidak lagi dianggap sebagai suatu yang doktrinal-ideologis yang bersifat abstrak, akan tetapi juga dianggap sebagai suatu yang material dalam kehidupan manusia. Dalam hal inilah agama dianggap sebagai bagian dari kebudayaan dalam masyarakat. Identitas-identitas keagamaan akan lebih mudah diterima jika di materialisasi

⁵⁷ Idy Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi & Komodifikasi...*, h. 24.

⁵⁸ Idy Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi & Komodifikasi...*, h. 22.

melalui cara berfikir, bertindak dan berperilaku manusia. Dalam hal ini agama hanya di lihat dari cara seseorang menjalankan agamanya.⁵⁹

Lois Althusser menjelaskan bahwa ideologi dapat di materialisasi kedalam bentuk-bentuk yang kongkrit,⁶⁰ karena semua agama sejatinya adalah sesuatu yang kongkrit. Dalam Islam misalnya, dapat di materialisasi dalam bentuk kultural seperti jilbab, sarung, kegiatan pengajian, tawadhu' dan berbagai macam kultur yang muncul dari agama Islam itu sendiri. Dengan demikian, cara beragama seseorang menjadi sesuatu yang bersifat kultural tidak lagi doktrinal-ideologis. Selain itu cara masyarakat modern beragama hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat ibadah individual dimana agama berperan hanya sebagai pemenuh kebutuhan spiritual belaka. Peran agama dalam ranah publik telah hilang.

Perubahan peran agama dalam kehidupan manusia berimplikasi pada kehidupan masyarakat luas. Perubahan tersebut mendorong terjadinya proses perubahan nilai-nilai yang terkandung dalam agama menjadi objek komoditas yang dapat diperjualbelikan. Sehingga muncullah istilah komodifikasi dalam agama. Komodifikasi agama adalah hasil kontruksi historis dan kultural yang sangat kompleks. Agama direproduksi dan dikawinkan dengan kebudayaan dan kemudian mensyaratkan kerangka kultural untuk mempertegas signifikansi simbolik dan sosio-ekonomi. Komodifikasi agama benar-benar diciptakan dalam sistem ekonomi pasar global dan agama post-modern. Walaupun tujuannya tidak untuk membuat agama baru atau paham baru tetapi komodifikasi akan mendudukkan agama sebagai komoditas dimana fungsi spiritual agama akan hilang dan menjadikannya layak dikonsumsi dalam masyarakat.⁶¹

Komodifikasi agama bermaksud mentransformasi nilai guna agama menjadi nilai tukar.⁶² Semula agama menjadi pedoman hidup dan sumber nilai-nilai normatif yang berdasarkan keyakinan ketuhanan berubah menjadi agama yang materialis, dimana masyarakat yang tidak menjalankan nilai-nilai agama akan mendapatkan sanksi sosial dan dipaksa untuk mengikuti kultur tertentu yang sudah dibalut dengan manisnya agama. Kitiarsa menjelaskan bahwa komodifikasi agama adalah proses multi-aspek dan multi-dimensi dimana terjadi perubahan keyakinan agama (simbol material, ikon, institusi,

⁵⁹ Moch. Fakhruroji, *Komodifikasi Agama Sebagai Masalah Dakwah...*, h. 2.

⁶⁰ Dan Laughen, *Key Themes in Media Theory*, (New York, McGraw-Hill, 2007), h. 60.

⁶¹ Moch. Fakhruroji, *Komodifikasi Agama Sebagai Masalah Dakwah...*, h. 12-13.

⁶² Moch. Fakhruroji, *Komodifikasi Agama Sebagai Masalah Dakwah...*, h. 12.

dan tempat bersejarah) layak dikonsumsi dan dipasarkan melalui media kepada individu ataupun komunitas tertentu.⁶³

Kegiatan komodifikasi agama sudah terjadi bahkan sejak agama Islam belum lahir. Kalau melihat sejarah bukan suatu hal yang baru lagi jika kita membahas perihal komodifikasi. Perjalanan agama dengan kegiatan ekonomi seakan selalu berjalan beriringan sejak agama itu sendiri lahir. Seperti halnya Islam yang lahir pada milieu komersial Mekah, maka tak heran jika didalam Al-Qur'an sendiri banyak terdapat term-term ekonomi seperti *tijārah*, *bai'*, *mīzān*, *ujrah*, *qist*, *tasytarū* dan term-term ekonomi lainnya.⁶⁴

Sebagai kitab suci umat Islam yang diyakini kebenarannya, Al-Qur'an memuat ajaran agama Islam yang komprehensif. Al-Qur'an tidak hanya membicarakan persoalan ibadah melainkan juga membicarakan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan juga menyajikan kisah-kisah, baik kisah masa lalu seperti kisah para nabi dan umatnya ataupun kisah masa yang akan datang seperti kisah hari kiamat dan akhirat. Oleh karenanya dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengisahkan proses komodifikasi yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu. Seperti halnya yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 41 yang menceritakan bagaimana para ahli kitab melakukan komodifikasi terhadap ayat-ayat Allah yaitu pada kitab Taurat, Injil, Zabur, dan lainnya. Para ahli kitab melakukan pemalsuan ayat-ayat Allah SWT serta perubahan terhadap ciri-ciri khusus Nabi Muhammad SAW demi kepentingan duniawi mereka. Tidak berhenti dalam ayat-ayat Allah saja yang mereka komodifikan, agama Allah juga mereka komodifikasikan. Pada abad pertengahan dibangunlah gereja megah dari hasil komodifikasi agama. Komodifikasi tersebut berupa pemberian sumbangan untuk menyanyikan lagu-lagu ibadah bagi roh-roh orang yang meninggal atau misa arwah. Komodifikasi sangatlah erat hubungannya dengan agama itu sendiri, bahkan bisa dikatakan bahwa komodifikasi adalah aktifitas ekonomi dalam agama.⁶⁵

Sama dengan Injil maupun Taurat, Al-Qur'an juga mendapat perlakuan yang hampir sama. Al-Qur'an tidak dirubah secara tekstual seperti yang terjadi pada kitab-kitab yang lain, akan tetapi diduga digunakan sebagai alat suksesi salah satu kelompok untuk mencalonkan khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW. Sepeninggal Nabi Muhammad SAW banyak muncul

⁶³ Pattana Kitiarsa, *Menuju Sosiologi Komodifikasi Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), h. 989.

⁶⁴ Eva Nugraha, *Saat al-Qur'an menjadi Komoditas: Beberapa Usulan Standarisasi Komodifikasi Mushaf al-Qur'an*, 2014, h. 744.

⁶⁵ Sony Kristianto, *Komodifikasi Agama dalam Holy Land Tour: Sebuah Tinjauan Sosiologi Agama*, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No. 1, Oktober 2021, h. 20.

penafsiran-penafsiran ayat Al-Qur'an. Dalam proses penafsiran tersebut, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang dimanfaatkan untuk melegitimasi kepentingan politik tertentu. Sebagai contoh adanya ayat-ayat yang digunakan untuk suksesi Abu Bakar sebagai khalifah pertama pengganti Nabi Muhammad SAW.⁶⁶

Sebuah keniscayaan jika ayat-ayat Al-Qur'an dimanfaatkan untuk menjadi pedoman dan pegangan hidup umat Islam. Akan tetapi kadang ayat-ayat Al-Qur'an juga dimanfaatkan sebagai alat legitimasi bagi sikap dan tindakan individu maupun kelompok tertentu. Seperti yang terjadi pada proses pemilihan khalifah yang pertama. Proses tersebut sepertinya kelihatan baik-baik saja. Padahal sejarah mencatat terjadi dinamika politik yang cukup hangat pada waktu itu. Pihak Ansar mendukung kandidatnya sendiri yaitu Sa'ad bin Ubadah, pihak Muhajirin mengajukan nama Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Abu 'Ubaidah bin Jarrah sebagai khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW. Bahkan setelah peristiwa tersebut muncul pihak ketiga yang tidak menyetujui khalifah terpilih karena mereka berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib-lah yang lebih pantas menjadi khalifah dan menjadi pengganti Nabi. Dikarenakan itulah kemudian muncul ayat-ayat Al-Qur'an yang sengaja dimanfaatkan untuk melegitimasi gagasan-gagasan ulama untuk mendukung kandidat masing-masing kelompok.⁶⁷

Pada periode pertengahan produk tafsir Al-Qur'an didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab, atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga Al-Qur'an sering kali hanya dimanfaatkan sebagai alat legitimasi kepentingan duniawi. Perebutan makna ayat dan klaim kebenaran dari mufasir menandakan bahwa para mufasir pada waktu itu sudah memegang ideologi tertentu sebelum melakukan penafsiran Al-Qur'an. Akibatnya ayat-ayat Al-Qur'an dipaksa untuk mendukung atau melegitimasi kepentingan kelompok mereka masing-masing.⁶⁸

C. Bentuk-Bentuk Komodifikasi dalam Al-Qur'an

Terlepas dari fakta sejarah yang menjelaskan bahwa proses komodifikasi sudah ada bahkan sejak sebelum Al-Qur'an itu sendiri ada. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an dijelaskan berbagai macam bentuk komodifikasi yang sudah terjadi dan dilakukan oleh umat sebelum Islam dan Al-Qur'an. Walaupun tidak dikemas dalam ayat kisah atau ayat yang menceritakan kisah tertentu,

⁶⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta, Lingkar Studi al-Qur'an (LSQ), 2012), h. 5.

⁶⁷ O Hashem, *Saqifah Awal Perselisihan Umat*, (Yogyakarta, RausyanFikr, 2010), h. 163.

⁶⁸ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LKiS, 2010), h. 46.

akan tetapi dibalik ayat-ayat komodifikasi dalam Al-Qur'an menceritakan bagaimana umat terdahulu melakukan komodifikasi. Kisah yang tersirat tersebut dapat kita ketahui melalui *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turun) ayat-ayat komodifikasi.

Kisah-kisah yang tersirat dalam ayat-ayat yang menjelaskan komodifikasi dapat kita ambil hikmah tujuannya. Dari kisah yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diharapkan manusia khususnya umat Islam dapat mengambil pelajaran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan mencontoh perbuatan-perbuatan terpuji dari umat terdahulu. Berikut adalah bentuk-bentuk komodifikasi dalam Al-Qur'an:

1. Komodifikasi dalam Beragama

a. Komodifikasi Janji dan Sumpah

Berdasarkan urutan turun, pembahasan mengenai ayat-ayat komodifikasi akan dimulai dari surat Al-Nahl. Pada ayat ini, penulis menemukan penjelasan bahwa pembahasan akan dimulai dengan komodifikasi janji. Kenapa janji masuk dalam ranah komodifikasi? karena salah satu ciri-ciri orang munafik adalah berbohong, termasuk didalamnya adalah menjual janji mereka yang sudah disepakati dengan kepentingan-kepentingan duniawi. Surat Al-Nahl turun di Makkah *al-Mukarramah*, kebanyakan dari surat *Makkiyyah* adalah yang turun pada awal-awal waktu. Oleh karena itu dari pada surat yang akan dibahas disini, Al-Nahl adalah surat yang paling dulu turunnya. Berikut adalah Surat Al-Nahl ayat 95:

وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (النحل: ٩٥)

“Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (Al-Nahl: 95)

Sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan Imry al-Qais bin Abis al-Kindi dan musuhnya Ibnu Aswā. Keduanya terlibat perseteruan lahan, sehingga Imry al-Qais pada waktu itu ingin bersumpah. Namun ketika mendengar ayat ini dia berubah pikiran mengurungkan niatnya tersebut dan menetapkan hak lahan kepada musuhnya.⁶⁹ Ada juga yang mengisahkan bahwa ayat ini berkenaan dengan cerita salah seorang muslim yang ingin mengkhianati Nabi Muhammad SAW dengan melanggar *bajāt*. Dia takut akan kekuatan Quraisy pada waktu itu. Dia melihat penindasan dan penganiayaan terhadap muslim dan dijanjikan nafkah jika dia kembali kepada agama mereka. Kemudian turunlah ayat ini sebagai peringatan,

⁶⁹Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Asmuni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 432.

Allah melarang umatnya menjual janji-janji dan sumpah-sumpah mereka kepada Tuhannya dan kesenangan yang kekal (akhirat) dengan kesenangan dan kemewahan dunia yang sementara.⁷⁰

Allah melarang menerima suap, gratifikasi dan harta demi membatalkan perjanjian, apalagi perjanjian agung yaitu berjanji dan bersumpah dengan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. ثَمْنَا قَلِيلًا disini berarti kenikmatan dunia, apapun bentuknya. Sekalipun kenikmatan itu berjumlah banyak bahkan diluar akal sekalipun, tetap dihargai sebagai harga yang sedikit. Lebih tegasnya, Wahbah Zuhaili menegaskan dalam tafsirnya bahwa orang-orang yang menjual janji dan sumpah tersebut akan di azab oleh Allah dengan azab yang besar. Apalagi yang dibohongi atau dilanggar janjinya adalah Allah dan Nabi Muhammad SAW, mereka akan keluar dari keimanan dan akan menimpa kepada mereka hal-hal buruk yang mereka tidak inginkan.⁷¹

Kemudian ayat ini juga menjelaskan bahwa segala hal yang ada di dunia akan habis, sedangkan segala hal yang ada disisi Allah akan kekal selamanya. Anugerah, nikmat, dan surga Allah tidak akan habis bagi orang-orang yang menepati janji.⁷² Hal ini sesuai dengan firman Allah ما عندكم ينفد وما عند الله باق “apa yang di sisimu akan lenyap dan apa yang ada disisi Allah adalah kekal”.⁷³

Selanjutnya adalah QS. Ali ‘Imran ayat 77 dan 187:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَّنًا قَلِيلًا أَوْلِيَاءَ لَآ خَلَاقَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ الْعَذَابِ (ال عمران: ٧٧)

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.” (Ali Imran: 77)

⁷⁰ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, terj.* Anwar Rasyidi, dkk. (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 247.

⁷¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 7, h. 470.

⁷² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*

⁷³ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, h. 431.

Sebab turun QS, Ali 'Imran ayat 77 sama dengan QS, An, Nahl ayat 95. Akan tetapi ada riwayat lain mengenai sebab turun ayat ini, yaitu riwayat Abdullah bin Abi Aufa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

أَنَّ رَجُلًا أَقَامَ سَلْعَةً فِي السُّوقِ فَحَلَفَ فِيهَا لَقَدْ أُعْطِيَ بِهَا مَا لَمْ يُعْطِهِ لِيُوقِعَ فِيهَا رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَنَزَلَتْ (إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ⁷⁴

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." (Ali 'Imran: 77).

Riwayat lain dari Ibnu Jarir dari 'Ikrimah juga meriwayatkan perihal ayat ini. Sebab turun ayat ini berkaitan dengan Huyai bin al-Khattab, Ka'ab bin al-Asyraf dan orang-orang yahudi lainnya yang menyembunyikan dan memanipulasi apa yang diturunkan oleh Allah SWT didalam kitab Taurat dan mereka bersumpah bahwa itu memang berasal dari Allah SWT.

QS. Ali 'Imran ayat 77 masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan mengenai bagaimana umat Yahudi yang amanah dan dapat menepati janji. Sebaliknya, ayat ke-77 ini menjelaskan bagaimana umat Yahudi berkhianat kepada non-Yahudi. Dengan dalih dalam kitab Taurat dijelaskan bahwa harta non-Yahudi (orang-orang Arab) termasuk umat Islam halal bagi mereka, mereka berlaku semena-semena terhadap non-Yahudi. Mereka bersumpah bahwa hal tersebut ada dalam kitab sucinya, padahal sama sekali Allah tidak pernah membuat hukum yang tidak adil dan sewenang-wenang, seperti mengkhianati amanat dan mengingkari hak-hak orang Arab. Sebaliknya, Taurat mengandung hukum wajib hukumnya menunaikan amanat dan memenuhi janji.

Orang-orang yang telah menukar ayat-ayat Allah dengan semena-mena dan melakukan komodifikasi terhadap janji dengan mengkhianati janji dan kesepakatan demi jabatan, uang suap atau keuntungan dunia, mereka akan mendapatkan kerugian yang besar. Mereka tidak akan mendapatkan nikmat akhirat, akan dimurkai oleh Allah SWT, tidak akan dibersihkan dari sifat-sifat hinanya, tidak mendapatkan kebaikan dan rahmat dari-Nya dan akan mendapatkan siksa yang pedih dalam neraka

⁷⁴ Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismā'īl, *Ṣoḥīḥ al-Bukhārī*..., h. 1115.

jahannam.⁷⁵ Kemudian perihal sikap orang-orang Yahudi yang mengkhianati janji, dilanjutkan dengan QS. Ali ‘Imran ayat 187:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ (ال عمران: ١٨٧)

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.” (Ali ‘Imran: 187)

Para ahli kitab khususnya para ahli kitab telah berjanji dengan lisan Nabinya untuk ikut menjelaskan akan kedatangan Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi mereka mengingkarinya dengan menyembunyikan kebenaran tersebut dengan imbalan pangkat, kehormatan, dan uang yang bersifat duniawi.⁷⁶ Janji yang dimaksud adalah janji suci yang melibatkan Allah dan nabi-Nya, kemudian yang dijanjikan itu merupakan kebenaran yang ada dalam kitab suci mereka, kemudian mereka tukar dengan kebatihlan yang mereka buat-buat. Keterangan lebih lanjut mengenai QS. Ali ‘Imran ayat 187 akan dibahas di bab berikutnya mengenai komodifikasi ayat-ayat Al-Qur’an.

Berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan perihal orang-orang yang melakukan komodifikasi terhadap janji-janji dan sumpah-sumpah mereka. QS. Al-Maidah ayat 106 menjelaskan orang-orang yang menolak komodifikasi dan memegang amanat dengan memberikan persaksian akan wasiat dengan sebenarnya. Mereka dijelaskan dalam ayat sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ أَحْرَانٍ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ صَرَيْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ اذْتَبَيْتُمْ لَا تَشْتَرِي بِهِ تَمَنَّا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّآ إِذَا لَمِنَ الْأَمْنَيْنِ (المائدة: ١٠٦)

⁷⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 2, h. 304-307.

⁷⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 2, h. 537.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".” (al-Maidah: 106)

Berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya, ayat al-Maidah ayat 106 bukan lagi menceritakan tentang sikap-sikap ahli kitab yang buruk. Ayat ini menceritakan adanya kesaksian wasiat. Adanya sumpah janji akan sebuah wasiat atas orang yang sudah meninggal dengan nama Allah yang tidak akan terbeli oleh harga berapapun.⁷⁷ Ayat ini ditunjukkan untuk orang-orang mukmin sebagai penjelas bahwa sumpah atas nama Allah adalah jaminan kebenaran yang tidak terbayar harganya. Sekaligus ayat ini menuntun penulis untuk memahami bahwa sebenarnya semua hukum menjual, menukar, atau mendistorsi hukum-hukum Allah juga berlaku kepada orang-orang mukmin. Karena penyebutan golongan hanyalah sebagai sempel. Jika ada golongan lain yang memiliki perilaku yang sama, maka hukum tersebut juga berlaku kepadanya.

b. Komodifikasi Kebenaran

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: ٤٢)

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.” (Al-Baqarah: 42)

QS. Al-Baqarah ayat 42 menyinggung bagaimana para ahli kitab mencampur adukan kebenaran dengan kebathilan. Quraish Shihab telah menjelaskan bahwa mereka bermaksud menyebarluaskan kebathilan dalam kebenaran atau biasa disebut dengan propaganda. Dimana dalam propaganda pasti terdapat kebenaran-kebenaran bahkan lebih dominan, akan tetapi disisipilah dengan kebathilan/kebohongan yang sangat halus sehingga tidak dapat diketahui kecuali oleh yang sangat teliti.⁷⁸ Berbeda

⁷⁷ Abu Ja`far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, terj. Akhmad Affandi, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). h. 624.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 175.

dengan Qatadah yang menjelaskan *وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ* dengan larangan bagi umat Yahudi dan Nasrani untuk tidak mencampur adukan ajaran mereka dengan ajaran Islam dimana sebenarnya mereka mengetahui bahwa agama Allah adalah Islam.⁷⁹

Komodifikasi kebenaran mencakup semua bentuk komodifikasi yang ada dalam Al-Qur'an. Kebenaran adalah premis umum dimana isinya dapat berupa janji-janji, sumpah-sumpah, kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada nabi-nabi-Nya. Al-Qur'an juga termasuk di dalamnya, Islam juga masuk dalam ruang lingkup kebenaran tersebut. Kebenaran tidak hanya Islam dan Al-Qur'an, pada masa nabi-nabi pilihan Allah yang mendapatkan tugas menyampaikan ajaran Allah, baik melalui kitab suci maupun *mushaf-mushaf* sama-sama membawa kebenaran. Jadi, siapapun yang menukar kebenaran yang mereka ketahui dengan kebathilan untuk mendapatkan semua yang berhubungan dengan dunia maka ia telah melakukan komodifikasi. Menjaga dan menepati amanat janji dan sumpah adalah suatu kebenaran, menyampaikan apa yang sebenarnya ada dalam kitab-kitab suci adalah kebenaran dan tidak menghalangi orang-orang untuk beriman kepada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW juga adalah kebenaran.

2. Komodifikasi Ayat-ayat Tuhan

a. Komodifikasi Taurat

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ
وَالْأَحْبَابُ بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوُا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا
بِآيَاتِي مِمَّا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (المائدة: ٤٤)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (Al-Maidah: 44)

⁷⁹ ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma‘īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aqīm...*

Surat al-Maidah ayat 44 memiliki sebab turun yaitu sikap orang Yahudi yang mengubah hukum Taurat menyangkut hukuman rajam, dengan cara menggantinya dengan hukuman dera dan *at-Taskhim* (dicoreng-coreng mukanya).⁸⁰ Seorang yang menjadi saksi akan kebenaran kitab Allah adalah Abdullah bin Salam. Dia memberikan kesaksian dan testimoni tentang hukuman rajam dalam kitab Taurat. Dia juga menceritakan usaha-usaha sistematis dalam menyembunyikan keterangan-keterangan Taurat tentang Nabi Muhammad SAW.⁸¹

Allah melarang menyembunyikan ayat-ayat-Nya. Rasa takut kepada manusia dan para pemimpin tidak bisa menjadi alasan menggugurkan hukuman *hadd* dari mereka yang semestinya dijatuhkan kepada mereka. Apalagi pendistorsian tersebut dilakukan karena perkara dunia, yaitu kekayaan, kedudukan, kepemimpinan, atau dukungan dari orang-orang. Semua yang mereka dapat adalah semu dan bersifat sementara. Harta yang mereka dapat adalah haram.⁸² Tidak ada alasan apapun untuk menjual atau menukar ayat-ayat Tuhan dengan apa yang ada di dunia.

Komodifikasi Taurat juga dibahas pada QS. Al-Baqarah ayat 41:

وَأْمِنُوا بِمَا أُنزِلَتْ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتَّعُونَ (البقرة: ٤١)

“Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur’an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.” (Al-Baqarah: 41)

Menurut Wahbah Zuhaili ayat tersebut menceritakan tentang Bani Israil (umat Yahudi) yang menjual, menukar, menyembunyikan ayat-ayat Allah dalam kitab suci mereka atas kedatangan Nabi Muhammad SAW. Bisa juga yang dimaksud disini adalah mereka yang sudah memiliki kitab-kitab samawi yaitu Taurat, Injil, dan Zabur. Allah menyeru para ahli kitab untuk mempercayai Al-Qur’an. Sepatutnya mereka (ahli kitab) lebih dahulu percaya karena mereka sudah mengetahui kebenaran tersebut lebih dahulu.⁸³ Dalam kitab suci mereka secara rinci telah dijelaskan perihal

⁸⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 3, h. 537. Lihat juga Abu Jafar Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari, terj.* Akhmad Affandi, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). h. 12.

⁸¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir ...*, jilid 3, h. 539.

⁸² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir ...*

⁸³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 1, h. 113.

sifat-sifat kenabian Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi mereka menjadi golongan pertama yang paling giat dalam mengingkarinya. Mereka mengkomodifikasi ayat-ayat Tuhan demi sebuah jabatan, kepemimpinan, harta atau apapun dengan segala hal yang bersifat duniawi. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa penulisan kata *ثُمَّ* ditunjukkan untuk pemaknaan umum, yaitu segala sesuatu mengenai dunia.⁸⁴ Ayat ini akan dibahas kembali pada bab berikutnya.

b. Komodifikasi Injil

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ
مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (البقرة: ٧٩)

“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.” (Al-Baqarah: 79)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ
إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ الْعَذَابِ (البقرة: ١٧٤)

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.” (Al-Baqarah: 174)

QS. Al-Baqarah ayat 79 dan 174 tidak hanya menjelaskan sifat-sifat yang dimiliki oleh ahli kitab dalam hal ini adalah ahli kitab Injil. Kedua ayat tersebut secara tegas mengancam para pelaku komodifikasi ayat-ayat Allah SWT. Allah menjanjikan kecelakaan yang besar bagi mereka yang menukar, menjual, menyembunyikan ayat-ayat Allah dengan kebathilan lagi sesat menyesatkan. Kemudian mereka yang makan dari hasil perbuatannya tersebut tidak lain seperti memakan bara api neraka yang akan menyeret mereka ke neraka.⁸⁵

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), vol.1, h. 212-213.

⁸⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir ...*, jilid 1, h. 160 dan 344.

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munīr* menjelaskan sebab turunnya QS. Al-Baqarah ayat 79 dan 174. Kedua ayat tersebut berhubungan dengan para ahli kitab yang mengubah ciri-ciri Nabi Muhammad SAW. Mereka (ahli kitab) menuliskan bahwa Nabi Muhammad SAW berbadan jangkung, bermata biru dan berambut lurus. Pada teks asli tertulis berbiji mata hitam, berbiji mata besar, tingginya sedang, berambut ikal, dan berwajah tampan. Kemudian hal tersebut disampaikan kepada masyarakat bahwa Nabi Muhammad SAW bukanlah yang dimaksud dalam kitab mereka dan mereka tidak boleh mengimaninya.⁸⁶ Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada bab berikutnya.

c. Komodifikasi Al-Qur'an

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (ال عمران: ١٩٩)

“Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.” (Ali Imran: 199)

QS. Ali Imran ayat 199 lebih memfokuskan pada kriteria ahli kitab yang mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an. Seperti Abdullah bin Salam beserta kawan-kawannya dan Raja Najasyi. Mereka semua telah beriman kepada nabi beserta kitab sucinya Taurat dan juga beriman kepada Nabi Muhammad SAW beserta Al-Qur'an. Mereka *khusyu'* dan tunduk kepada Allah, dan tidak berani melakukan komodifikasi terhadap kitab sucinya.⁸⁷ Mereka juga beriman kepada Al-Qur'an sepenuhnya, tanpa takut dengan ancaman dari kaumnya. Mereka tidak mengingkari Al-Qur'an demi kebahagiaan dunia, jabatan yang akan mereka dapatkan dan hadiah-hadiah yang akan mereka terima.

Ayat yang berkaitan dengan komodifikasi Al-Qur'an berikutnya adalah QS. Al-Taubah ayat 9:

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (التوبة: ٩)

“Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu.” (al-Taubah: 9)

⁸⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir* ..., jilid 1, h. 159 dan 343.

⁸⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir* ..., jilid 2, h. 553.

Berbeda dengan ayat-ayat lainnya yang menjelaskan para ahli kitab, ayat ini menjelaskan sikap orang-orang musyrik saat melakukan komodifikasi terhadap Al-Qur'an dalam masalah ibadah, wahyu, risalah dan hidayah bagi manusia yang terkandung di dalamnya, pembangkitan dan pembalasan atas amal dengan kenimatan dunia yang sementara. Mereka menghalangi orang lain untuk memeluk agama Islam.⁸⁸ Mereka juga mengajak orang-orang musyrik yang sudah masuk Islam untuk kembali kepada kemusyrikan. Dikisahkan, Abu Sufyan hendak mengajak kaum Quraisy dan para sekutunya untuk melanggar perjanjian Hudaibiyah. Dia membuat makanan untuk mereka dengan maksud menarik hati mereka, sehingga mereka memenuhi apa yang dia inginkan.⁸⁹ Betapa meruginya mereka, menukarkan kebenaran yang berupa iman dengan kebathilan yaitu kembali kepada kemusyrikan dengan makanan yang sangat tidak sepadan dengan kebenaran yang Allah turunkan kepada mereka yaitu Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an.

D. Barometer Komodifikasi Ayat-ayat Tuhan

1. Kebolehan Menggunakan Al-Qur'an untuk Mencari Upah Bersyarat

Tidak mudah untuk membedakan perilaku sebagai proses komodifikasi dan perilaku yang tulus dilakukan tanpa motif ekonomi maupun kepentingan duniawi. Apalagi menyangkut kitab suci yang dipenuhi akan kebenaran-kebenaran yang sudah disepakati. Sudah dapat dipastikan hal tersebut akan sangat sulit dibedakan, bagai mencari jarum dalam tumpukan jerami. Apalagi perihal agama adalah suatu yang sangat sensitif. Seperti yang sudah dilakukan oleh para ahli kitab yang mencampuradukkan kebenaran dengan kebathilan, dimana kebenaran tetap lebih dominan dan hanya disisipi oleh sedikit kebathilan untuk mengelabui umat sehingga hal tersebut masih tetap diyakini kebenarannya. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutnya sebagai propaganda.⁹⁰ Apalagi melihat prinsip yang dipakai oleh Paul Joseph Goebbels yang melakukan propaganda dengan menyebarkan kebohongan/kebathilan sebanyak mungkin dan sesering mungkin sehingga kebohongan/kebathilan tersebut dianggap sebagai suatu kebenaran.⁹¹

⁸⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 5, h. 595.

⁸⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir ...*, jilid 5, h. 595.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 175.

⁹¹ Cevi Mochamad Taufik dan Nana Suryana, *Media, Kebenaran, dan Post-Truth*, (Bandung, Widina, 2022), h. 63.

Kebiasaan yang sudah dianggap benar dalam masyarakat adalah hambatan dalam menetapkan barometer proses komodifikasi. Dalam *mindset* masyarakat membayar guru adalah suatu hal yang lumrah, bahkan ada yang berpendapat jika guru tidak akan mau mengajar jika tidak ada uang. Bagaimana dengan guru Al-Qur'an dan segala ilmu yang melingkupinya? Apakah membayar mereka merupakan bagian dari proses komodifikasi?. Bagi masyarakat membayar mereka bukanlah kesalahan. Masyarakat beranggapan wajar saja membayar jasa orang yang telah meluangkan waktunya. Padahal ada kisah dari sahabat Nabi Muhammad SAW yang bernama 'Ubadah bin ash-Shamit. Ia mengajarkan Al-Qur'an kepada salah satu dari Ahlis Shuffah sesuatu dari Al-Qur'an, kemudian orang itu memberinya hadiah berupa busur panah. Kemudian ia menanyakan perihal tersebut kepada Nabi Muhammad SAW., maka Nabi-pun bersabda:

إِنْ كُنْتَ تُحِبُّ أَنْ تُطَوَّقَ طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَأَقْبَلْهَا⁹²

"Apabila engkau ingin dikalungi dengan kalung dari api maka terimalah!"
Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.⁹³

“Siapa orang yang mempelajari satu ilmu dari ilmu-ilmu yang mesti dipelajari karena Allah azza wajalla seperti ilmu syar’i tetapi dia tidak mempelajari ilmu itu kecuali hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi maka dia tidak akan bisa mencium baunya surga pada hari kiamat”

Dari kedua hadis tersebut maka menerima upah dari hasil mengajarkan Al-Qur'an dan segala perangkatnya adalah tidak boleh. Hal tersebut berlaku jika yang diajarkan adalah fardhu 'ain. Akan tetapi boleh mengambil upah dari Baitul Mal guna memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Demikian jika niat awalnya adalah karena Allah SWT kemudian dia tukarkan dengan upah dari manusia, maka perilaku tersebut termasuk kedalam proses komodifikasi. Jika sejak awal niatnya untuk mengambil upah, karena dengan mengajar Al-

⁹² Abi Dawud Sulaiman bin Asy'as, *Sunan Abī Dāwud...*, h. 495.

⁹³ Abi Dawud Sulaiman bin Asy'as, *Sunan Abī Dāwud...*, h. 525.

Qur'an orang tersebut tidak bisa bekerja untuk mencari penghasilan, maka hal tersebut diperbolehkan sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:⁹⁴

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ⁹⁵

"Sesungguhnya upah yang paling berhak kalian ambil adalah upah karena (mengajarkan) kitabullah."

Kebolehan menggunakan Al-Qur'an untuk mencari upah bersyarat. Hal ini terlihat dari apa yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa kebolehan mengambil upah hanya sekadar kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Tidak untuk mencukupi segala gensi duniawi apalagi bermewah-mewah dalam kehidupan. Hal ini juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh Wahbah az-Zuhaili:

أفتى المتأخرون من العلماء بجواز أخذ الأجرة على تعليم القرآن الكريم وعلى وظائف الإمامة والخطابة والأذان وسائر الطاعات من صلاة وصيام وحج وهو حكم خولف فيه ما كان مقررا سابقا بين العلماء ومنهم أئمة الحنفية وغيرهم نظرا لتغير الزمان وانقطاع عطاءات المعلمين والقائمين بالشعائر الدينية من بيت المال. فلو اشتغل بالاكْتساب من زراعة أو تجارة أو صناعة لزم ضياع القرآن إهمال

تلك الشعائر⁹⁶

“Ulama muta’akhirin mengeluarkan fatwa mubah bagi seseorang untuk menerima insentif atas pengajaran Al-Qur’an, tugas keimaman shalat, tugas khutbah, tugas adzan, dan seluruh aktivitas keagamaan lain seperti shalat puasa, dan haji. Fatwa ini berbeda dengan hukum yang telah ditetapkan di kalangan ulama pada masa lalu seperti ulama Hanafiyah dan madzhab lainnya. Fatwa ini didasarkan pada pertimbangan perubahan zaman dan terhentinya anggaran negara (baitul mal) untuk guru agama dan mereka yang aktif pada syiar-syiar keagamaan dengan asumsi bila mereka sibuk bekerja di bidang pertanian, perdagangan, atau atau perburuhan, maka syiar-syiar keagamaan akan terbengkalai,”

⁹⁴ ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Adīm...*, h. 80-81.

⁹⁵ Abī ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl, *Ṣoḥīḥ al-Bukhārī...*, h. 1442.

⁹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Subulul Istifadah minan Nawazil wal Fatawa wal Amalil Fihi fit Tathbiqatil Mu’ashirah*, (Damaskus, Darul Maktabi, 2001), h. 23.

Maka tidak bisa jadi alasan orang yang sudah mapan masih bisa bekerja dan terkucupi segala kebutuhannya menggunakan Al-Qur'an sebagai alat untuk mencari uang tambahan dengan mengharapkan upah darinya.

2. Ikhlas Bukan Ideologi Penindasan

Banyak orang mendefinisikan ikhlas dengan melakukan sesuatu hanya karena Allah SWT dan tidak boleh menerima apapun selain apa yang dijanjikan Allah berupa pahala. Seorang kyai pernah menceritakan kisahnya sewaktu masih muda dan baru saja pulang dari pondok pesantren. Ia diminta kakak seperguruannya yang sudah menjadi kyai terlebih dahulu untuk mengantarkannya *sowan* (menghadap) kepada gurunya di pondok menggunakan mobil pribadi juniornya tersebut. Sepulang dari pondok, kakak seperguruannya tersebut tidak membayarkan upah sebagaimana mestinya. Ia malahan berkata "*semene wae, lawong sowan gurune dewe kok*" (segini saja bayarannya, kan *sowan* kepada kyai sendiri). Kemudian juniornya tersebut marah, upah yang dibayarkan tidak cukup walau untuk mengganti bensin, apalagi biaya oli, ban, capek dan uang makannya. Apalagi seharian ia juga meninggalkan keluarganya dirumah dan pulang dengan tangan kosong bahkan rugi. Apakah ikhlas yang seperti itu yang diajarkan dalam Islam?

Dikisahkan ada seorang guru ngaji, dimana ia tidak mempunyai pekerjaan tetap untuk menghidupi keluarganya. Kemudian beberapa orang kaya memanggilnya untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Dengan semangat dan tanggung jawab penuh guru itu menjalankan tugasnya untuk mengajar ngaji anak-anak tersebut. Akan tetapi setelah sebulan berlalu guru itu hanya mendapatkan doa, karena orang kaya pertama berkata "Saya yakin Bapak adalah orang yang ikhlas, Bapak hanya mengharap ridho dari Allah SWT. Maka dari itu, saya tidak akan merusak amal Bapak dengan bayaran yang tidak seberapa jika dibanding pahala yang akan Bapak terima. Saya berdoa semoga Allah membalas semua kebaikan Bapak berlipat ganda." Guru itupun termenung. Ia merasa seperti ada yang tidak beres dengan kata ikhlas yang baru saja dia dengar. Ia teringat bagaimana perjuangan menuju rumah orang kaya itu, mengeluarkan ongkos bahkan sesekali jika tidak punya ongkos ia berjalan kaki. Hari itu ia serasa lumpuh. Ia teringat keluarganya dirumah yang sedang menunggu rizki darinya.

Orang kaya lainnya tidak seperti yang pertama. Mereka memberi uang transport yang sangat kecil, sama dengan nasib Pak Kyai. Dimana uang itu tidak cukup untuk mengganti uang transport yang telah ia keluarkan. Lagi-

lagi untuk kesekian kalinya ia mendengar kata ikhlas. Ia merasa ada yang tidak beres dari hal tersebut.⁹⁷

Demikian juga yang terjadi pada para mubaligh. Mereka tidak diperkenankan menerima upah dari apa yang telah mereka sampaikan. Jika menerima maka sama saja ia mengkomodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ia sampaikan. Pemahaman terhadap konsep agama yang luhur telah disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mendholimi sesamanya. Mubaligh telah menguras tenaganya, meluangkan waktunya, bahkan sampai tidak sempat untuk mencari nafkah untuk keluarganya masih tega didholimi atas nama agama. Tidak hanya itu, jika lokasi pengajiannya jauh, mereka juga mengeluarkan uang untuk biaya transport yang tidak sedikit. Maka bagaimana seharusnya ikhlas itu diterapkan?

Sejak kecil umat Islam sudah diajari untuk ikhlas. Bahkan sehari minimal lima kali mereka mengingatkan diri mereka sendiri untuk berbuat ikhlas. Dalam doa iftitah yang setiap sholat dibaca ada kalimat:

ان صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata hanya untuk Allah Tuhan Semua Alam”

Ikhlas adalah mengerjakan semua *lillah*. Ada tiga makna *lillah* yang bisa kita pelajari. Pertama karena Allah (*lam* berarti sebab), kedua untuk Allah (*lam* berarti tujuan), ketiga kepunyaan Allah (*lam* berarti milik). Tiga makna tersebut juga sekaligus menunjukkan tingkat keikhlasan dimana *lillah* yang berarti untuk Allah adalah tingkatan yang paling tinggi.⁹⁸

Bila ada manusia yang melakukan sesuatu karena Allah, seperti memberi bantuan kepada fakir miskin karena ia tahu jika Allah memerintahkan untuk melakukannya. Berarti ia ikhlas karena Allah. Bila orang yang dibantu menjelek-jelekannya dan orang tersebut menghentikannya, maka orang tersebut dapat dibilang tidak ikhlas. Amal perbuatan orang tersebut masih dipengaruhi oleh reaksi manusia lainnya.⁹⁹ Begitulah kiranya makna ikhlas yang sebenarnya. Jika amal perbuatan manusia masih dipengaruhi oleh motif dan reaksi manusia lainnya, maka hal tersebut dapat dikatakan tidak ikhlas.

⁹⁷ Jalaludin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung, Mizan, 1997), h. 83-84.

⁹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik...*, h. 86.

⁹⁹ Jalaludin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik...*, h. 86-87.

Sama seperti menggunakan Al-Qur'an, jika penggunaan Al-Qur'an masih dibarengi dengan motif dan reaksi masa atas Al-Qur'an maka berarti tidak ikhlas dan pasti memiliki tujuan lain. Maka jika tujuannya tersebut adalah urusan duniawi dapat di kategorikan sebagai proses komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an.

Sangat tidak mudah untuk menentukan proses komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an. Dikarenakan sangat erat hubungannya dengan motif, niat dan hati. Ketiganya adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat. Jika orang menuntut upah atas pengajaran Al-Qur'an yang telah ia berikan karena ia tahu Allah dan Nabi Muhammad SAW memperbolehkan untuk menuntut hak yang semestinya kita dapatnya, maka perbuatan yang telah dilakukan masih termasuk ikhlas. Sebaliknya, jika seseorang menolak diberi upah karena takut disebut tidak ikhlas dan menginginkan kesan tertentu maka amal orang tersebut menjadi tidak ikhlas.

Bagaimana dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ajang kampanye pemilu atau dalam urusan kelompok organisasi dalam masyarakat? Kembali lagi ke paragraf diatas, jika ia menyampaikan kebenaran Al-Qur'an atas situasi yang ada, hanya kebenaranlah yang ia inginkan, karena Allahlah ia berjuang, maka tidak dinamakan komodifikasi. Namun, walaupun dalam organisasi Islam atau kelompok tertentu menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menyerang dan mengalahkan kelompok lain atas dasar sentimen belaka, bahkan berani membelokkan makna dan menggiring opini masyarakat untuk menyalahkan kelompok lain, maka hal tersebut termasuk dalam proses komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Perbedaan *Bisyārah* dan *Ujrah*

1. *Bisyārah*

Bisyārah dapat diartikan sebagai kabar gembira yang diberikan oleh Allah SWT kepada umatnya. Kabar gembira tersebut dapat melalui Al-Qur'an maupun apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. *Bisyārah* merupakan wujud dari janji Allah dan sudah menjadi penyemangat umat Islam sejak permulaan Islam. Sedangkan dalam masyarakat, *Bisyārah* adalah tanda terima kasih untuk jasa seseorang yang melakukan sesuatu dalam hal kebaikan, seperti ibadah, pengajian, atau apapun yang berhubungan dengan agama.

Istilah *Bisyārah* lebih sering kita dengar dalam lingkup masyarakat santri atau pesantren. Dalam pesantren istilah *Bisyārah* lebih sering diartikan sebagai "*pesangon atau insentif*". Pergesaran makna tersebut tidak luput dari tradisi dan budaya yang berlaku dalam pesantren. Perubahan makna tersebut

ternyata tidak jauh berbeda dengan makna asalnya, yaitu kabar gembira atau tanda terima kasih terhadap pelaku. Dapat dijumpai bahwa penggunaan istilah *Bisyārah* biasanya digunakan untuk pemberian gaji atau bayaran seorang ustadz, pengurus masjid, atau guru-guru dalam pesantren dan madrasah diniyah. Walaupun *Bisyārah* diartikan gaji atau bayaran akan tetapi besarnya biasanya tidak seperti gaji atau bayaran pada umumnya. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang-orang yang menerima *Bisyārah* memang tidak bertujuan untuk bekerja dan menggantungkan hidupnya dalam kegiatan yang memberikannya *Bisyārah*. Tujuan mereka hanya mengharap pahala dan mengabdikan terhadap masyarakat terlebih kepada kyai. Walaupun disamakan artinya dengan gaji atau bayaran akan tetapi *Bisyārah* hanya sekedar sebuah penghargaan terhadap orang yang telah berjasa utamanya dalam urusan agama. Tanpa *Bisyārah*-pun mereka akan melakukan hal tersebut. Hanya sebagai penghiburan bahwa mereka dianggap dan dihormati.

Jenis *Bisyārah* yang diberikan dalam masyarakat tidak melulu berbentuk uang. *Bisyārah* menyesuaikan siapa yang akan memberikannya. Ada yang berbentuk uang biasanya diberikan kepada para mubaligh. *Bisyārah* juga bisa berbentuk kebutuhan sehari-hari, seperti beras, pakaian, peralatan mandi, dan lainnya. *Bisyārah* dalam bentuk kebutuhan sehari-hari ini biasanya diberikan untuk para ustadz di pesantren yang statusnya masih santri. Kebutuhan mereka dicukupi oleh kyai selama satu bulan, tentunya dengan hidup yang sederhana. Ada juga yang berbentuk makanan, biasanya *Bisyārah* ini bersamaan dengan uang dan mubalighlah yang biasa menerimanya.¹⁰⁰

2. *Ujrāh*

Secara etimologi *ujrāh* berasal dari kata *al-ajru* yang berarti *al-‘Iwadh*/penggantian.¹⁰¹ *Ujrāh* atau upah juga didefinisikan sebagai harta yang harus dibayarkan pada pekerja.¹⁰² *Ujrāh* juga di definisikan sebuah transaksi manfaat atau jasa dengan imbalan tertentu. Beberapa definisi mengenai *ujrāh* juga disampaikan oleh ulama-ulama madzhab:¹⁰³

¹⁰⁰ Kamaruddin Amin, dkk., *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), h. 58.

¹⁰¹ Abdul Rohman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2010), h. 277.

¹⁰² Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhunny, 2000), h. 71.

¹⁰³ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islāmī Wa Adillatuhu*, (Damsik, Dār al-Fikri, 1985), jilid 4, h. 732-733.

1. Hanafiyah, *ujrah* adalah akad atau transaksi manfaat dengan imbalan.
2. Syafi'iyah, *ujrah* adalah transaksi terhadap manfaat yang dikehendaki secara jelas dari harta yang bersifat mubah dan dapat dipertukarkan dengan imbalan tertentu.
3. Malikiyah dan Hanabilah, *ujrah* adalah pemilikan manfaat suatu harta benda yang bersifat mubah selama periode waktu tertentu dengan suatu imbalan.
4. Sayyid Sabiq, *ujrah* adalah jenis akad atau transaksi untuk mengambil manfaat dengan jalan memberi penggantian.¹⁰⁴

Ujrah dan jasa bertemu dalam konsep upah-mengupah dimana jasa atau pelayanan memang diberikan untuk mendapatkan upah atau bayaran. *Ujrah* adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, ditetapkan atau dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan.

Perbedaan *bisyarah* dan *ujrah* terlihat jelas. *Bisyarah* digunakan untuk membayar pekerjaan yang tidak ada kontrak jelas antara pemilik pekerjaan dan pekerja. Dalam *bisyarah* tidak ada niat bagi pelaku untuk mencari penghasilan dari apa yang dikerjakan. *Bisyarah* juga tidak ditentukan bentuknya, harus uang atau tidak dan harus membayar berapa. Berbeda dengan *ujrah* yang merupakan akad penggantian. Ada akad yang jelas antara pemilik pekerjaan dan pekerja. Orang yang mendapatkan *ujrah* biasanya sengaja mencari pekerjaan untuk mendapatkan upah untuk kebutuhan sehari-hari. Ada kesepakatan kerja, berapa yang harus dibayarkan sebagai *ujrah* suatu pekerjaan. Selain yang sudah disebutkan, perbedaan keduanya nampak pada niat/motif pelaku, jika pelaku yang mendapatkan *bisyarah* biasanya niatnya pengabdian, tidak pernah berharap akan diberi apa dan berapa. Berbeda dengan *ujrah* yang sudah disengaja dalam mencari upah, ada kesepakatan berapa yang harus dibayarkan atau apa imbalannya atas keahlian yang dimiliki.

¹⁰⁴ Abdul Rohman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat...*

BAB III

KOMODIFIKASI AYAT-AYAT TUHAN DALAM AL-QUR'AN

Pembahasan tafsir tematik tidak akan terlepas dari adanya kata kunci. Dalam pembahasan mengenai komodifikasi ayat-ayat tuhan dalam Al-Qur'an, penulis menggunakan kata kunci *شري* dan kata-kata yang berakar pada kata tersebut, seperti *شروا*, *إشترى*, *بشري*, *يشترى*, *تشتروا*, *يشترى*, *نشتري* dan yang lainnya. Tidak menggunakan kata kunci tersebut penulis menambahkan kata kunci kedua sehingga bisa mendapatkan ayat-ayat dengan tema komodifikasi ayat-ayat tuhan. Kata kunci kedua tersebut adalah *ثمنا* dalam artian mewakili *ثمنا قليلا* yang menjelaskan proses komodifikasi jika penjualan, perubahan, penyembunyian ayat-ayat tuhan tersebut bermotif ekonomi.

Untuk mempermudah dalam mencari kata-kata tersebut, penulis menggunakan dua kitab. Dua kitab tersebut adalah *al mu'jam al mufahras li alfaẓ al qurān al karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi dan *fathur al-rahman lithālibi āyāti al-qur'an* karya Faidullah al-Husni. Dalam pencarian tersebut penulis mendapatkan beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

A. Surat Al-Baqarah Ayat 41, 42, 79, 174, 175

وَأْمِنُوا بِمَا أُنزِلَتْ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتِنُونَ
(البقرة: ٤١)

“Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.” (Al-Baqarah: 41)

Melalui firman Allah pada QS. Al-Baqarah ayat 41 ini penulis mengawali pembahasan mengenai komodifikasi ayat-ayat Alquran. Walaupun sebenarnya komodifikasi yang terjadi dalam ayat tersebut menurut asbabun nuzul adalah komodifikasi ayat-ayat Allah dalam kitab-kitab sebelum Alquran, yaitu Injil, Taurat, Zabur. Akan tetapi menurut Wahbah Zuhaili lafaz *بِآيَاتِي* (ayat-ayat-Ku) adalah ungkapan umum yang dapat berarti seluruh komponen dalam agama Allah termasuk didalamnya adalah Alquran. Maka dari itu ayat-ayat yang membahas mengenai ayat-ayat Allah secara keseluruhan akan penulis bahas untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai komodifikasi ayat-ayat Alquran.

Menurut Wahbah Zuhaili dibalik ayat tersebut ada cerita tentang ahli kitab yang pada waktu itu berusaha untuk menukar ayat-ayat mereka atas

kedatangan Nabi Muhammad SAW. Ahli kitab disini adalah mereka yang sudah memiliki kitab-kitab samawi yaitu Taurat, Injil, dan Zabur. Pada ayat 41 diatas, Allah menyeru para ahli kitab tersebut untuk mempercayai Alquran. Sepatutnya mereka (ahli kitab) lebih dahulu percaya karena mereka sudah mengetahui kebenaran tersebut terlebih dahulu.¹⁰⁵

QS. Al-Baqarah ayat 41 tersebut sebenarnya melanjutkan pembahasan ayat sebelumnya yaitu perintah kepada Bani Israil atau dalam hal ini yaitu keturunan dari Nabi Ya'qub AS yang berada di kota Madinah dan sekitarnya¹⁰⁶ untuk memeluk agama Islam.¹⁰⁷ Selebihnya mereka juga dituntut untuk beriman kepada Alquran yang dalam hal ini disebutkan وَأَمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ وَمِصَدَقًا لِمَا مَعَكُمْ dimana Alquran juga ikut membenarkan kitab-kitab sebelumnya yaitu Injil, Taurat, Zabur dan lain-lainnya.¹⁰⁸ Dengan kebenaran yang terdapat dalam kitab-kitab mereka, diharapkan mendorong mereka untuk beriman. Sebaliknya, kenyataan yang ada mereka menyembunyikan dan merubah ayat-ayat Allah dan mengingkari kebenaran yang ada. Menurut Hasan al-Basri, As-Suddi dan Rabi' bin Anas yang diingkari mereka adalah Alquran melihat *dlamir* (kata ganti) به kembali kepada Alquran. Berbeda dengan Abul 'Aliyah yang menfasirkan bahwa kebenaran yang mereka ingkari adalah Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi kedua pendapat tersebut dapat diterima semuanya, karena barang siapa mengingkari Alquran berarti dia telah mengingkari bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasulullah dan sebaliknya.¹⁰⁹

Bani Israil adalah golongan yang paling kuat dan giat dalam mengingkari Alquran. Hal ini dapat dilihat dari kalimat وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ dimana orang pertama disini bukanlah bermakna orang yang memulai mengingkari Alquran atau siapa yang terlebih dahulu, akan tetapi berbicara mengenai siapa yang

¹⁰⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, terj. Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 1, h. 113.

¹⁰⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, (al-Qāhirah, dār al-Hadīs, 2005), h. 33. Lihat juga 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Isma'īl ibn 'Umar ibn Katsīr, *Tafsir al-Qurān al-'Aqīm*, (Beirut, DKI, 1971), j. 1, h. 80.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), vol. 1, h. 172.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*

¹⁰⁹ 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Isma'īl ibn 'Umar ibn Katsīr, *Tafsir al-Qurān al-'Aqīm...*, h. 79-80.

paling kuat dalam mengingkarinya.¹¹⁰ Padahal seharusnya mereka mengetahui akan kebenaran Alquran dalam kitabnya. Bukti dari perbuatan mereka tersebut dapat kita lihat dari usaha yang mereka lakukan untuk menentang kebenaran yang ada. Mereka menyembunyikan dan merubah kitab mereka untuk mengingkari kebenaran Alquran dan keberadaan Nabi Muhammad SAW. Kemudian Allah berfirman وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا yang merupakan larangan bagi siapapun yang berani membeli/menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang murah/sedikit. Hasan al-Basri pernah ditanya perihal ثَمَنًا قَلِيلًا (harga yang murah/sedikit), kemudian beliau menjawab harga yang murah adalah dunia dan segala isinya.¹¹¹

Respon Allah terhadap Bani Israil yang telah mengingkari Alquran dan Nabi Muhammad SAW berlaku juga untuk semua umat yang didalamnya terdapat agama Allah dan ayat-ayat Allah SWT. Tidak luput didalamnya adalah umat Islam dimana ada Alquran yang memuat ayat-ayat Allah SWT. Tindakan apapun yang dilakukan atas ayat-ayat Allah dan ditujukan untuk menghasilkan kepentingan duniawi termasuk dalam bahasan QS. Al-Baqarah ayat 41. Abu Ja'far meriwayatkan dari Rabi' bin Anas dari Abul 'Aliyah "Janganlah kalian mengambil upah dalam mengajarkannya".¹¹² Abi Dawud juga meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.¹¹³

“Siapa orang yang mempelajari satu ilmu dari ilmu-ilmu yang mesti dipelajari karena Allah azza wajalla seperti ilmu syar’i tetapi dia tidak mempelajari ilmu itu kecuali hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi maka dia tidak akan bisa mencium baunya surga pada hari kiamat”

Jika mempelajari dan mengajarkan ayat-ayat Alquran dengan tujuan duniawi saja tidak diperbolehkan bahkan sudah dipastikan tempatnya di neraka, maka sudah pasti merubah ayat-ayat Allah akan mendapatkan ganjaran yang lebih dari sekedar ditempatkan di neraka.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 173.

¹¹¹ ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Adīm...*, h. 80.

¹¹² ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Adīm...*

¹¹³ Abi Dawud Sulaiman bin Asy’as, *Sunan Abī Dāwud*, (Riyad, Darussalam, 1999), h. 525.

Penutup QS. Al-Baqarah ayat 41 adalah perintah untuk takut dan taqwa kepada Allah SWT. Dengan rasa takut kepada Allah maka seseorang akan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hal ini, jika seseorang mempunyai rasa takut kepada Allah maka dia tidak akan terjerumus dalam kesesatan berupa mengingkarkan terhadap Alquran dan Nabi Muhammad SAW dan tidak juga menyesatkan dengan merubah ayat-ayat Allah sehingga menyembunyikan kebenaran yang semestinya diterima oleh orang lain.¹¹⁴

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: ٤٢)

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.”
(Al-Baqarah: 42)

Tuntunan kepada Bani Israil belum selesai sampai pada QS. Al-Baqarah ayat 41. Memperkuat penjelasan yang ada pada ayat sebelumnya, QS. Al-Baqarah ayat 42 menyinggung bagaimana mereka mencampur adukan kebenaran dengan kebathilan. Quraish Shihab telah menjelaskan bahwa mereka bermaksud menyebarluaskan kebathilan dalam kebenaran atau biasa disebut dengan propaganda. Dimana dalam propaganda pasti terdapat kebenaran-kebenaran bahkan lebih dominan, akan tetapi disisipilah dengan kebathilan/kebohongan yang sangat halus sehingga tidak dapat diketahui kecuali oleh yang sangat teliti.¹¹⁵ Berbeda dengan Qatadah yang menjelaskan وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ dengan larangan bagi umat Yahudi dan Nasrani untuk tidak mencampur adukan ajaran mereka dengan ajaran Islam dimana sebenarnya mereka mengetahui bahwa agama Allah adalah Islam.¹¹⁶

Atas pengetahuan Bani Israil terhadap kebenaran Islam yang mereka sembunyikan, kemudian Allah berfirman وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ. Selain tersesat, mereka juga menyesatkan dengan menukar ayat-ayat Allah dan menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui. Padahal hukum bagi orang yang mengetahui adalah menyampaikan pengetahuannya. Menyembunyikan kebenaran bisa dilakukan dengan diam tidak menyampaikan pengetahuan tersebut.¹¹⁷ Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Abu Muhammad dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas ia mengatakan: “janganlah kalian menyembunyikan pengetahuan yang kalian

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 174.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 175.

¹¹⁶ 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Isma'īl ibn 'Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Aqīm...*

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*

miliki mengenai kebenaran Rasulku dan juga apa yang dibawanya, sedangkan kalian mendapatkannya tertulis dalam kitab-kitab yang berada ditangan kalian”. Padahal menyembunyikan kebenaran yang telah mereka ketahui adalah suatu bahaya yang besar. Manusia bisa tersesat mengikuti kebathilan yang telah mereka buat dan terjerumus kedalam Neraka.¹¹⁸

Dua hal yang telah dilakukan oleh Bani Israil. Mereka merubah/menukar ayat-ayat Allah dalam kitab mereka dan memasukan ayat-ayat yang bukan dari Allah kemudian dikatakanlah bahwa itu dari Allah SWT. Sehingga lebih mudah untuk diterima oleh orang-orang. Mereka juga telah menyembunyikan kebenaran dari ayat-ayat Allah, salah satunya adalah ayat yang membahas tentang kebenaran kenabian Nabi Muhammad SAW.¹¹⁹

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُوبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (البقرة: ٧٩)

“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.” (Al-Baqarah: 79)

Berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu QS. Al-Baqarah ayat 41 dan 42 yang hanya menuturkan keburukan-keburukan yang dilakukan oleh Bani Israil. QS. Al-Baqarah ayat 79 lebih umum dalam menampilkan objek kitab yang dimaksud dan lebih berani dalam mensertakan akibat atau hukuman dari keburukan bagi pelaku komodifikasi ayat-ayat Allah SWT. Ayat ini diawali dengan kata الويل (*al-wail*) yang menurut Quraish Shihab adalah himpunan dari segala macam siksa atau lembah di neraka.¹²⁰ Menurut Ibnu ‘Abbas *al-wail* diartikan sebagai siksaan yang sangat berat. Al-Khalil bin Ahmad juga ikut berpendapat bahwa *al-wail* merupakan puncak kejahatan. Sedangkan Sibawaih menafsirkan kata *al-wail* sebagai kata yang ditujukan bagi orang yang terjerumus dalam kebinasaan.¹²¹ Sedangkan pengulangan kata *al-wail* dalam

¹¹⁸ ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma‘īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aqīm...*, h. 80-81.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* Lihat juga Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahman...*, h. 34.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 241.

¹²¹ ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma‘īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aqīm...*, h. 109.

satu ayat tersebut bertujuan sebagai penekanan yang sangat untuk mencela, mengecam dan menjelekkan kejahatan.¹²²

Akibat yang tercantum dalam awal ayat tersebut diperuntukkan bagi orang yang berani menulis ayat-ayat Allah dalam kitab-Nya dan mengatasnamakan bahwa tulisannya tersebut adalah dari Allah SWT. Ayat ini menggunakan kata *الكتاب* yang menimbulkan perbedaan pendapat ulama dalam menafsirkannya. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kelompok yang dimaksud dalam ayat ini adalah kelompok lain dari Yahudi. Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa kemungkinan besar yang dimaksud al-Kitab pada ayat tersebut adalah Injil. Akan tetapi dalam penjelasan lebih lanjut Ibnu Katsir juga menyertakan pendapat dari Ibnu Abbas dari Ikrimah yang mengatakan “Mereka itu adalah para pendeta Yahudi”, begitu juga dengan Sa’id dari Qatadah. Lain halnya dengan riwayat dari Sufyan ats-Tsauri dari ‘Abdurrahman bin ‘Alqamah yang mengatakan “Aku pernah menanyakan penggalan ayat tersebut kepada Ibnu ‘Abbas, maka ia pun menjawab “Ayat tersebut turun di kalangan orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab”.¹²³

Dalam menafsirkan kata *الكتاب* pada ayat tersebut diatas, Quraish Shihab menafsirkannya dengan kitab Taurat dan menganggap bahwa pelaku perubahan tersebut adalah Bani Israil. Quraish Shihab menambahkan sejarah dari Bani Israil dan kitab Taurat yang terlibat dalam pembumi hangusan *Bait al-Maqdis* pada tahun 588 SM. Pada waktu itu kitab Taurat disimpan dalam satu tempat dan ikut terbakar dalam peristiwa tersebut. Padahal kitab Taurat tidak ada yang menghafalkannya pada waktu itu. Nabi Musa AS-pun hanya mewajibkan kitab Taurat dibaca setiap tujuh tahun. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan untuk menulis kembali kitab Taurat yang tidak dihafalkan dan tidak tersebar luas tentu akan terjadi sebuah kesalahan-kesalahan bahkan perubahan. Apalagi tercatat pada waktu itu sedang terjadi kedurhakaan dan penyelewengan agama dari masyarakat Yahudi.

Tidak berhenti sampai pada kasus pembumi hangusan *Bait al-Maqdis* pada tahun 588 SM. Sejarah mencatat bahwa *Bait al-Maqdis* dihancurkan kembali pada tahun 40 M oleh Titus. Taurat hasil penulisan kembali yang tentunya banyak perubahan tersebut kembali terbakar habis untuk yang kedua kalinya. Orang-orang Yahudi pada waktu itu berhamburan di seluruh penjuru dunia karena kekejaman Titus. Bukti sejarah tersebut memperkuat bahwa

¹²² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 1, h. 159.

¹²³ ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aqīm...*

kitab Taurat yang ada telah benar-benar bergeser dari keasliannya. Hal tersebut diamini oleh para peneliti agama.¹²⁴

Berbeda dengan yang lainnya, As-Sa'di dalam tafsirnya dengan berani menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya mengisyaratkan pada kitab Taurat ataupun Injil, tetapi juga Alquran. Ia menjelaskan bahwa kecaman, celaan, atau akibat tersebut juga akan menimpa orang-orang yang mengajarkan Alquran maupun hadis dengan dasar-dasar yang dibuat-buat lagi batil. Mereka yang merubah makna yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran. Akibat tersebut juga akan ditimpakan bagi orang yang menulis buku atau kitab sedang isinya bertentangan dengan *Kitabullah*. Sedangkan dalam menyampaikan ilmu hasil karangan tersebut mereka membumbuinya bahwa itu dari Allah SWT atau ini adalah syariat atau ini adalah agama atau inilah makna dari Alquran dan hadis atau inilah dasar-dasar agama yang harus diyakini. As-Sa'di juga menuturkan bahwa perbuatan tersebut lebih besar dosanya daripada orang-orang yang mengambil tanpa izin atau mencuri dan semacamnya.¹²⁵

Penjelasan-penjelasan tersebut dipertegas kembali dengan adanya hadis Nabi Muhammad SAW. Az-Zuhri menceritakan, 'Ubaidullah bin 'Abdillah memberitahuku, dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan:

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ وَكِتَابُكُمْ الَّذِي أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدْتُ الْأَخْبَارَ بِاللَّهِ مَخْضًا لَمْ يُشَبَّ وَقَدْ حَدَّثَكُمْ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ بَدَّلُوا مِنْ كُتُبِ اللَّهِ وَعَمَّيَرُوا فَاكْتَبُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكُتُبَ قَالُوا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِذَلِكَ تَمَنَّا قَلِيلًا أَوْ لَا يَنْهَأَكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مَسْأَلَتِهِمْ فَلَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا رَجُلًا مِنْهُمْ يَسْأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ.¹²⁶

"Wahai segenap muslimin, bagaimana kalian bertanya ahli kitab tentang sesuatu, sedang kitab kalian yang Allah turunkan kepada nabi kalian ﷺ adalah berita paling baru tentang Allah yang tidak dicampuri oleh sesuatu apapun, dan Allah telah menceritakan kepada kalian bahwa ahli kitab mengubah-ubah kitab Allah dan mengubah-ubahnya. Setelah itu mereka tulis kitab-kitab Allah dengan tangannya, dan mereka katakan, 'Ini dari Allah', yang demikian untuk mereka beli dengan harga yang sedikit, tidakkah ilmu yang datang kepada kalian melarang kalian bertanya kepada mereka? Tidak, demi Allah, tidak akan kami lihat salah seorang di antara mereka bertanya kalian tentang yang diturunkan kepada kalian."

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 242-243.

¹²⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, h. 40.

¹²⁶ Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari...*, h. 1859.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ الْعَذَابِ (البقرة: ١٧٤)

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.” (Al-Baqarah: 174)

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir menjelaskan tentang sebab turunnya QS. Al-Baqarah ayat 174. Ayat ini memiliki sebab turun yang sama dengan ayat sebelumnya yaitu QS. Al-Baqarah ayat 79 yaitu berhubungan dengan para ahli kitab yang telah mengubah ciri-ciri Nabi Muhammad SAW. Mereka (ahli kitab) menuliskan bahwa Nabi Muhammad SAW berbadan jangkung, bermata biru dan berambut lurus. Pada teks asli tertulis berbiji mata hitam, berbiji mata besar, tingginya sedang, berambut ikal, dan berwajah tampan. Kemudian hal tersebut disampaikan kepada masyarakat bahwa Nabi Muhammad SAW bukanlah yang dimaksud dalam kitab mereka dan mereka tidak boleh mengimaninya.¹²⁷ Ciri-ciri Nabi Muhammad SAW disembunyikan oleh mereka karena mereka takut kepemimpinan mereka akan hilang. Jika hal tersebut terjadi maka hadiah serta pemberian yang diterima mereka atas penghormatan terhadap nenek moyang mereka akan hilang.¹²⁸

Berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya, QS. Al-Baqarah ayat 174 lebih tegas dalam menyampaikan larangan menjual ayat-ayat Allah. Walaupun dalam pemaknaan menjual, menukar dan menyembunyikan memiliki makna yang sama dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu menjual, menukar dan menyembunyikan kebenaran dengan imbalan yang sedikit dan bersifat duniawi. Namun, QS. Al-Baqarah ayat 174 memakai cara dengan mengancam para pelaku perubahan, penukaran dan penyembunyian kebenaran dalam kitab-kitab Allah. Allah menjanjikan kecelakaan yang besar bagi mereka yang telah menjual, menukar dan menyembunyikan ayat-ayat Allah dengan kebathilan. Kemudian mereka yang makan dari hasil menjual, menukar dan menyembunyikan ayat-ayat Allah tidak lain halayaknya memakan bara api neraka yang akan menyeret mereka ke neraka.¹²⁹

¹²⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, h. 159 dan 343.

¹²⁸ ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma‘īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aqīm...*, h. 189.

¹²⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, h. 160 dan 344, lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 288 dan 464.

Bagi pelaku komodifikasi yang mendapatkan hasil daripada apa yang telah mereka perbuat, makanan yang masuk ke dalam perut mereka adalah api yang menyala-nyala pada hari kiamat. Hal ini disamakan dengan orang yang memakan harta anak yatim. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. An.Nisa' ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”

Ancaman yang keras lagi berlipat-lipat ganda terhadap orang yang melakukan komodifikasi ayat-ayat Allah SWT. Allah mencela pelaku secara langsung dalam kitab-Nya. Allah sangatlah murka terhadap mereka sehingga Allah tidak akan berbicara kepada mereka dihari kiamat nanti وَلَا يَكَلِمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. Mereka menyembunyikan apa yang mereka ketahui dan menggantinya dengan tujuan-tujuan duniawi dengan mencampakkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Mereka juga tidak akan dibersihkan dari sifat-sifat hina, sehingga tidak pantas untuk dipuji dan mendapatkan pahala. Mereka lebih memilih kesesatan, maka dari itu tidak ada yang patut bagi mereka kecuali neraka.¹³⁰

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ (البقرة: ١٧٥)

“Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah berani mereka menentang api neraka!” (Al-Baqarah: 175)

Masih satu tema dengan ayat sebelumnya, ayat ini memberitahukan tentang apa yang sudah mereka (ahli kitab) perbuat terhadap kitab-kitabnya. Mereka menukar petunjuk yaitu perintah menyebarluaskan perihal kedatangan Nabi Muhammad SAW yang ada pada kitab-kitab mereka dengan kesesatan. Kedatangan Nabi Muhammad SAW ini menyangkut sifat-sifat, ciri-ciri, berita tentang pengutusannya, berita gembira mengenai kedatangannya, serta keharusan mengikuti dan membenarkannya. Adapun kesesatan yang dipilih oleh mereka dilakukan dengan cara mendustakan, mengingkari, serta menyembunyikan perihal kedatangan Nabi Muhammad SAW.¹³¹ Quraish Shihab menekankan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah kebenaran yang ada pada Taurat dan Injil.¹³²

¹³⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman...*, h. 70-71.

¹³¹ 'Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Aqim...*, h. 189.

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 388

Perilaku mereka juga digambarkan dengan membeli siksaan dengan ampunan بِالْمَغْفِرَةِ وَالْعَذَابِ. Pelaku komodifikasi membeli siksaan dan menjadikan ampunan sebagai alat bayarnya. Hal tersebut terjadi karena mereka mendapatkan imbalan saat melakukan komodifikasi kemudian mereka makan dengan hasil tersebut. Mereka memakan makanan yang haram yang pasti akan berdampak pada mereka, baik langsung didunia maupun di akhirat kelak.¹³³

Penutup QS. Al-Baqarah ayat 175 ini terbilang aneh. Allah menggambarkan perilaku mereka dengan firman النَّارِ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ “Maka alangkah bersabarnya mereka menghadapi api neraka”. Sekilas penggalan ayat tersebut aneh, pelaku komodifikasi dibilang sabar oleh Allah SWT karena mereka betah dengan kemaksiatan yang mereka lakukan dan akan mengantarkan mereka ke neraka. Perbuatan mereka mengantarkan mereka ke murka Allah, sungguh sangat berani mereka karena tidak gentar menghadapi siksa Allah SWT.¹³⁴

B. Surat Ali Imron Ayat 71, 187, 199

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبُسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (ال عمران: ٧١)

“Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya?” (Ali Imron: 71)

QS. Ali Imron ayat 71 memiliki hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya yaitu QS. Ali Imron ayat 70. Allah berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُكَفِّرُونَ بآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَوْنَ (ال عمران: ٧٠)

“Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya).” (Ali Imron: 70)

Dimana dalam ayat 70 mereka (ahli kitab) dikecam karena kesesatan mereka sendiri, sedangkan pada ayat 71 mereka dikecam karena berusaha menyesatkan orang lain.¹³⁵ Kembali pada pembahasan pada surat Al-Baqarah bahwa mereka adalah orang-orang yang tersesat lagi menyesatkan. Jadi, QS.

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...* Lihat juga ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aḍīm...*, h. 190.

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...* Lihat juga ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aḍīm...*, h. 190.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), vol. 2, h. 121.

Ali Imron ayat 70 dan 71 adalah satu kesatuan yang menggambarkan perilaku para ahli kitab.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu abbas RA, ia berkata “Abdillah bin ash-Shaif, ‘Adi bin Zaid dan al-Harits bin ‘Auf, mereka bertiga saling berkata satu sama lain. “Mari kita beriman kepada apa yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya pada pagi hari dan pada sore harinya kita kufur dan mengingkarinya, sehingga kita bisa menipu dan memunculkan kekaburan pada keberagaman mereka, dengan tujuan mereka terbujuk melakukan apa yang kita lakukan ini, sehingga hal itu bisa menjadikan mereka keluar dari agama mereka”. Kemudian Allah menurunkan QS. Ali Imron ayat 71 sampai 73.”¹³⁶

Ahli kitab yang dimaksud dalam kedua ayat tersebut adalah kaum yahudi Bani Nadhir, Quraizhah dan Bani Qainuqa’. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud ahli kitab disini adalah semua ahli kitab, dalam artian ahli kitab Taurat, Injil, Zabur dan kitab-kitab Allah yang lainnya.¹³⁷

Pada pembahasan sebelumnya Allah lebih menunjukkan kepada sikap berpaling ahli kitab dari kebenaran. Pada ayat ini Allah ingin memperlihatkan getolnya mereka untuk menyesatkan kaum muslimin dengan cara mencampur adukkan kebenaran dan kebatilan. Para ahli kitab menyebarkan kesesatan di antara kaum muslimin dengan cara menyebar berbagai bentuk syubhat atau kesamaran-kesamaran serta berusaha mengeluarkan kaum muslimin dari Islam dan kembali ke agama mereka. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan dua cara yang biasa dilakukan oleh para penyesat untuk mencapai tujuannya:

1. Mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menebar propaganda dimana kebatilan atau kebohongan-kebohongan disisipkan dalam kebenaran-kebenaran dengan sangat halus sehingga tidak diketahui jika disitu ada kebathilan.
2. Menyembunyikan kebenaran. Bisa dilakukan dengan cara mengingkarinya atau tidak menyampaikannya. Jika ada orang yang tahu perihal sesuatu dan ia diam saat melihat suatu perkara, maka ia tergolong orang yang menyembunyikan kebenaran. Hal ini sama halnya dengan perintah amar ma’ruf nahi munkar. Kebanyakan orang tahu tentang kebathilan yang ada disekitarnya akan tetapi mereka lebih memilih untuk diam dan tidak melakukan nahi munkar karena takut akan akibat atau resiko yang akan ia temui. Maka ia termasuk orang-orang yang menyembunyikan kebenaran.

¹³⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 2, h. 298.

¹³⁷ Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Al-Jami’ baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm Al-Tafsir, terj.* Amir Hamzah F. dan Asep Saefullah, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2009), h. 397.

Jika demikian, maka kesesatan akan semakin subur dan menular kemana-mana. Abdul Malik bin Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ikrimah, Ibnu Abbas merafa'kannya kepada Nabi Muhammad SAW yang bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرِ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمْ الصَّغِيرَ وَيَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih besar dan tidak menyayangi yang lebih kecil serta tidak menyuruh kepada kebaikan dan melarang yang mungkar."

Kedua cara tersebut sudah ditempuh oleh para ahli kitab. Pertama mereka mengubah sekian ayat dari kitab suci mereka dan menggantinya dengan yang bukan dari Allah seraya berkata bahwa itu dari Allah SWT. Kedua mereka menyembunyikan beberapa ayat, diantaranya ayat-ayat tentang kenabian Nabi Muhammad SAW yang sudah jelas termaktub dalam kitab mereka.¹³⁸ Salah satu usaha yang mereka tempuh dilakukan dengan cara membuat-buat penafsiran dan penakwilan, perubahan, pendistorsian dan manipulasi. Semuanya mereka lakukan semata-mata karena hawa nafsu mereka, rasa hasud dan kebencian. Mereka menginginkan bahwa kenabian hanya diberikan kepada golongan mereka. Sehingga para rahib atau ulama-ulama dari kitab-kitab Allah menyembunyikan akan kebenaran yang ada. Mereka takut jika kebenaran itu terungkap maka umat mereka akan berbondong-bondong masuk Islam.¹³⁹

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا
قَلِيلًا فَبُخْسَ مَا يَشْتَرُونَ (ال عمران: ١٨٧)

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.” (Ali Imran: 187)

Sebab turun ayat ini dijelaskan oleh sebuah hadis yang telah diriwayatkan oleh imam-imam hadis salah satunya adalah Imam Bukhori dan Imam Muslim. Dari jalur Humaid bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf, Nabi Muhammad SAW bersabda:

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), vol. 2, h. 122.

¹³⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, h. 298-299.

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَحْبَبَهُ أَنَّ مَرْوَانَ قَالَ أَذْهَبَ يَا زَافِعُ لِيَوَّابِهِ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقُلْنَا لَيْسَ كَانَ كُتْلُ
 امْرِئٍ مِنَّا فَرَحَ بِمَا أَتَى وَأَحَبَّ أَنْ يُحْمَدَ بِمَا لَمْ يَفْعَلْ مُعَدَّبًا لِنُعَدِّبَنَّهُ أَجْمَعُونَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ مَا لَكُمْ
 وَهَذِهِ الْآيَةُ إِنَّمَا أَنْزَلْتُ هَذِهِ الْآيَةَ فِي أَهْلِ الْكِتَابِ ثُمَّ تَلَا ابْنُ عَبَّاسٍ وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ. هَذِهِ الْآيَةُ وَتَلَا ابْنُ عَبَّاسٍ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا
 وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ سَأَلْتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ فَكْتَمْتُمُوهُ
 إِيَّاهُ وَأَحْبَبْتُمُوهُ بَعِيرَهُ فَحَرَّجُوا قَدْ أَرَوْهُ أَنْ قَدْ أَحْبَبْتُمُوهُ بِمَا سَأَلْتُمُوهُ عَنْهُ وَاسْتَحْمَلْتُمُوهُ بِذَلِكَ إِلَيْهِ وَفَرِحُوا بِمَا أَتَوْا
 مِنْ كِتْمَانِهِمْ إِيَّاهُ مَا سَأَلْتُمُوهُ عَنْهُ.¹⁴⁰

Humaid bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf pernah memberitahukan kepadanya bahwa Marwan pernah mengatakan kepada pengawalnya: “Wahai Rafi’, pergilah kepada Ibnu Abbas, dan katakan jika setiap orang dari kami merasa senang dengan apa yang dilakukannya dan suka mendapat pujian atas sesuatu perbuatan yang tidak dikerjakannya, kemudian kami mendapat siksaan, maka niscaya semua orang akan kena siksa.” Maka Ibnu ‘Abbas menyahut: “Apa yang kalian maksudkan dengan ini? Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan Ahlul Kitab.” Setelah itu Ibnu ‘Abbas membacakan QS. Ali Imron ayat 187.

Ibnu ‘Abbas berkata: “Nabi pernah bertanya kepada mereka mengenai sesuatu, lalu mereka menyembunyikannya dari beliau, dan memberitahukan kepada beliau sesuatu hal yang lain. Setelah itu mereka pun pergi dan mengklaim bahwa mereka telah memberitahukan apa yang ditanyakan Nabi. Selanjutnya mereka meminta pujian kepada beliau atas apa yang dilakukannya itu, serta mereka merasa gembira atas apa yang mereka sembunyikan kepada Nabi.¹⁴¹

QS. Ali Imron ayat 187 membahas tentang janjinya para ahli kitab dengan Allah. Mereka berjanji dengan lisan Nabinya untuk ikut menjelaskan akan kedatangan Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi mereka mengingkarinya dengan menyembunyikan kebenaran tersebut dengan imbalan pangkat, kehormatan, dan uang yang bersifat duniawi.¹⁴² Maka surat Ali Imron ini memadukan keterangan komodifikasi yang ada dalam surat al-Nahl dan al-Baqarah, dimana janji yang dimaksud tersebut adalah janji suci yang

¹⁴⁰ Abī al-Husāin Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Dār al-Bayān al-‘Arabiy, 2006), h. 1323.

¹⁴¹ ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma‘īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aqīm*..., h. 395.

¹⁴² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, terj. Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 2, h. 537.

melibatkan Allah dan segala hal yang melingkupinya, kemudian yang dijanjikan itu merupakan kebenaran yang mereka tukar dengan kebathilan yang mereka buat-buat.

Allah mengecam atas perbuatan para ahli kitab yang melanggar janji mereka dan menyembunyikan kebenaran yang sudah dibawa oleh nabi-nabi mereka. Imam Asy-Syaukani dalam tafsirnya menerangkan bahwa ahli kitab disini adalah setiap umat yang diberikan kepadanya ilmu dari Al-Kitab, kitab apapun yang termasuk kitab-kitab Allah SWT. Pendapat Imam Asy-Syaukani ini didasarkan pada lafaz **الْكِتَاب** yang secara definitif berarti jenis-jenis kitab. Pemaknaan tersebut juga dikuatkan kembali dengan pendapat Al-Hasan dan Qatadah yang mengatakan bahwa ayat ini bersifat umum dan berlaku untuk semua umat yang memiliki ilmu. Abu Hurairah juga pernah berkata dalam suatu majlis “Scandainya Allah tidak mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, tentu aku tidak akan menceritakan apapun kepada kalian.” Kemudian ia membacakan QS. Ali Imron yat 187.¹⁴³

Dari penjelasan Asy-Syaukani dapat diambil pemahaman bahwa kecaman Allah tidak hanya berlaku untuk ahli kitab Taurat dan Injil saja, akan tetapi didalam juga ada ahli Alquran. Para ulama dari agama Islam juga ikut turut diperingatkan untuk tidak melakukan perilaku yang sama dengan para ahli kitab yang telah melanggar janji mereka dan menyembunyikan kebenaran. Setiap ulama diwajibkan untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui. Jika tidak maka mereka akan menerima apa yang telah diterima oleh para ahli kitab terdahulu.¹⁴⁴ Dari jalur Abi Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

"Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menutupinya maka pada hari kiamat ia akan dicambuk dengan cambuk yang terbuat dari api."

Para ahli kitab (umat Yahudi dan Nasrani) menutup-nutupi, merubah, mendistorsi, mentakwil ayat-ayat Allah SWT dengan kesesatan. Mereka melempar, meninggalkan, kitab-kitab mereka. Mereka menafsirkan ayat-ayat Allah dengan sesuka hati mereka. Semua itu mereka lakukan demi sesuatu yang remeh, ketenaran palsu, jabatan kepemimpinan, dan harta dunia yang cepat atau lambat akan musnah. Hakikatnya mereka adalah orang-orang yang tertipu, rela menukar suatu yang bernilai dan kekal dengan suatu yang tidak bernilai, seperti suap, hadiah, harta pemberian, agar mereka tetap berkuasa

¹⁴³ Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Al-Jami' baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm Al-Tafsir*, terj. Amir Hamzah F. dan Asep Saefullah, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2009), h. 626-627.

¹⁴⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, jilid 2, h. 537.

dan mendapatkan jabatan penting didunia. Mereka telah menukar suatu yang abadi dengan yang fana.¹⁴⁵

Salah satu tujuan dari ayat ini adalah sebagai peringatan bagi umat Islam. Umat Islam diharuskan menjauhi sifat-sifat para ahli kitab terdahulu yang menukar, menjual, menyembunyikan ayat-ayat Allah SWT. Orang-orang yang menutupi kebenaran Alquran, menyembunyikan, mendistorsi, memanipulasinya walaupun ia adalah seorang ulama maka tidak pantas baginya sebuah kehormatan dan kemuliaan. Sebaliknya, bagi mereka azab yang pedih. Azab itu bisa terjadi di dunia yang berupa kehinaan, dibenamkan dalam bumi, gempa, angin yang kencang dan berbagai macam bentuk bencana yang merata dan membinasakan. Selain itu azab di akhirat juga menunggunya, mereka akan digiring ke neraka jahannam sebab apa yang telah mereka perbuat terhadap ayat-ayat Allah SWT.¹⁴⁶

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ تَمَنَّا قَلِيلًا أُولَئِكَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (ال عمران: ١٩٩)

“Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.” (Ali Imran: 199)

Dalam kitab Sahih Bukhori dan Sahih Muslim diriwayatkan mengenai sebab turunnya QS. Ali Imron ayat 199. Sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan meninggalnya Raja Najasyi, kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ أَحَاكُمْ قَدْ مَاتَ فَمُوتُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِ يَعْني النَّجَاشِيَّ وَفي رِوَايَةٍ زُهَيْرٍ إِنَّ أَحَاكُمْ

"Sesungguhnya saudara kalian (raja Najasyi) telah meninggal, karena itu berdirilah kalian (untuk salat ghaib) atasnya." Dan di dalam riwayat Zuhair tercantum, "Sesungguhnya saudara kalian (Inna Akhaakum)."

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa para sahabat pada waktu itu berkata: "Wahai Raulullah, apakah kami menshalati jenazah seorang budak Habasyi." Kemudian Allah SWT menurunkan QS. Ali Imron ayat 199.

Dalam kitab Al-Mustadrak, 'Amir bin 'Abdullah bin az-Zubair dari ayahnya ia berkata: "Bahwa Raja Najasyi mendapatkan ancaman dari musuh

¹⁴⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, jilid 2, h. 537-538.

¹⁴⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, jilid 2, h. 538-539.

dalam negerinya. Lalu orang-orang Muhajirin mendatanganinya dan berkata: “Sesungguhnya kami senang jika engkau berangkat menghadapai mereka sehingga kami dapat berperang bersamamu dan engkau akan tahu keberanian kami dan kami akan memberikan balasan kepadamu atas apa yang telah engkau lakukan kepada kami.” Maka ia pun berkata: “Penyakit yang diakibatkan pertolongan Allah SWT adalah lebih baik daripada obat yang diakibatkan pertolongan manusia.” Pada peristiwa itu turunlah QS. Ali Imron ayat 199.

QS. Ali Imron ayat 199 lebih memfokuskan pada kriteria kaum ahli kitab yang mendapatkan petunjuk dari Alquran. Seperti tokoh yang dibahas dalam sebab turunnya ayat ini, yaitu Raja Najasyi. Ada juga seorang Yahudi yang terkenal kebaikannya, yaitu Abdullah bin Salam. Diceritakan bahwa Abdullah bin Salam dititipi harta sebanyak 1200 *uqiyyah* emas oleh seorang Quraisy dan diapun menjaganya dengan baik. Ada juga seorang Yahudi bernama Samual bin Adiya yang terkenal akan kejujuran dan sikap amanahnya. Bagi mereka berdua pahala Allah. Akan tetapi kebanyakan dari mereka melakukan perubahan ayat-ayat Allah, menambah dan mengurangi, dan menafsirkan ayat-ayat Allah berdasarkan keinginan dan hawa nafsu mereka.¹⁴⁷ Akan tetapi jumlah mereka (umat Yahudi yang beriman) sangatlah sedikit, tidak sampai sepuluh orang. Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash ayat 52-54:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ (٥٢) وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا
 إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ (٥٣) أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَبَدَرُوا بِالْحَسَنَةِ الْسيِّئَةِ وَمَا
 زَرَفْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٥٤)

“Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al Kitab sebelum Al Quran, mereka beriman (pula) dengan Al Quran itu. (52) Dan apabila dibacakan (Al Quran itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; Al Quran itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan (nya). (53) Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. (54)”

Berbeda dengan umat Yahudi yang sedikit dalam beriman, umat Nasrani banyak dari pemeluknya yang mendapatkan petunjuk dan beriman kepada Alquran dan Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga dibuktikan oleh firman Allah SAW dalam QS. Al-Maidah ayat 82-85:

¹⁴⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, jilid 2, h. 305.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ
 قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (٨٢) وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى
 الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ
 (٨٣) وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ (٨٤)
 فَأَتَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ (٨٥)

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. (82) Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s. a. w.). (83) Kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" (84) Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). (85)”

Mereka yang mendapatkan petunjuk dari Allah memiliki sifat-sifat yang istimewa dan berbeda dengan ahli kitab yang dicela dan dimurkai Allah. Sifat-sifat mereka antara lain:¹⁴⁸

1. Iman kepada Allah SWT dengan keimanan yang benar dan sempurna.
2. Iman kepada Alquran dan Nabi Muhammad SAW.
3. Iman kepada kitab-kitab mereka.
4. Khusyu', tunduk dan merendahkan hati kepada Allah SWT.
5. Tidak menukar, menjual, menyembunyikan ayat-ayat Allah SWT dengan imbalan kesenangan duniawi.

¹⁴⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, jilid 2, h. 553-554.

Bagi para ahli kitab yang memiliki sifat-sifat tersebut pahala yang sempurna. Allah memberikan dua pahala kepada mereka. Pertama, pahala untuk keimanan mereka sebelum diutusny Nabi Muhammad SAW. Kedua, pahala bagi mereka karena beriman kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁴⁹ Allah telah berfirman *ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ* “Mereka itu diberi pahala dua kali...” Nabi Muhammad SAW juga bersabda dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim. Dari Abu Musa, ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ الرَّجُلُ تَكُونُ لَهُ الْأَمَةُ فَيُعَلِّمُهَا فَيُحْسِنُ تَعْلِيمَهَا وَيُؤَدِّبُهَا فَيُحْسِنُ أَدَبَهَا ثُمَّ يُعْتِقُهَا فَيَتَزَوَّجُهَا فَلَهُ أَجْرَانِ وَمُؤْمِنٌ أَهْلِ الْكِتَابِ الَّذِي كَانَ مُؤْمِنًا ثُمَّ آمَنَ بِاللَّيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَالْعَبْدُ الَّذِي يُؤَدِّي حَقَّ اللَّهِ وَيَنْصَحُ لِسَيِّدِهِ¹⁵⁰

"Ada tiga kelompok manusia yang akan diberi pahala dua kali. (Yang pertama) seorang laki-laki yang memiliki seorang budak wanita dimana dia mengajarnya dengan pengajaran yang baik kemudian mendidik dengan pendidikan yang baik lalu dia membebaskannya kemudian menikahnya. Maka bagi orang ini mendapat dua pahala. (Yang kedua) mukmin dari kalangan Ahlul Kitab dimana sebelumnya dia adalah orang yang beriman kemudian dia beriman kepada Nabi ﷺ, maka baginya dua pahala. Dan (yang ketiga) seorang budak yang menunaikan hak-hak Allah dan juga setia kepada tuannya."

Salah satu sebab sebagian ahli kitab memiliki sifat *خاشعين* adalah keimanan mereka yang menyeluruh dan bersifat hakiki. Berangkat dari itu mereka memiliki rasa takut/rendah hati serta ketundukan kepada kemulian-Nya. Berbeda dengan yang lain, mereka beriman kepada sebagian rasul dan kitab dan kafir kepada sebagian yang lainnya. Rasa takut yang mereka miliki menjadikan mereka lebih mendahulukan kebenaran agama daripada dunia. Mereka tidak menyembunyikan apa yang telah Allah turunkan dan mereka tidak menukarnya dengan harga yang murah. Pemahaman yang benar membuat mereka tahu bahwa sebesar-besar kerugian adalah mereka yang lebih memilih dunia yang hina daripada agama.¹⁵¹ Jadi, mereka semua beriman kepada Allah, Alquran, beriman kepada Taurat dan Injil, khusyu dan tunduk

¹⁴⁹ ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aqīm*..., h. 401.

¹⁵⁰ Abī ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl, *Ṣoḥīḥ al-Bukhārī*..., h. 742.

¹⁵¹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisīr al-Karīm ar-Rahman*..., h. 150.

kepada Allah, dan tidak menjual atau menukar ayat-ayat Tuhan dengan dunia.¹⁵²

Para ahli kitab yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang masuk Islam. “Ubbad bin Manshur berkata: “Aku bertanya kepada al-Hasan al-Basri mengenai firman Allah بِاللَّهِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ” Ia menjawab: “mereka itu adalah ahli kitab sebelum diutusny Nabi Muhammad SAW lalu mereka mengikuti beliau serta mengenal (masuk) Islam.”¹⁵³ Oleh karena iman yang mereka miliki Allah berfirman إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ “Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.” Hisab Allah berjalan dengan sangat cepat, cermat lagi teliti. Tidak ada kesalahan dan kekeliruan sedikitpun dalam perhitungan tersebut. Tidak ada tempat untuk berlari dari hukum dan ketetapan Allah SWT.

C. Surat An-Nisa’ Ayat 44

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتُرُونَ الضَّلَالََةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ (النساء: ٤٤)

“Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar).” (An-Nisa’: 44)

Sebab turun dari ayat tersebut berkenaan dengan apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi di Madinah. Seorang pemuka Yahudi bernama Rifa’ah bin Zaid bin at-Tabut ketika bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dengan lancangnya berkata “Pasanglah telingamu wahai Muhammad sehingga kami dapat memahami pikiran kami kepadamu”. Kemudian semua yang ia katakan berupa celaan terhadap agama Islam. Kemudian turunlah QS. An-Nisa’ ayat 44.¹⁵⁴

Ada juga riwayat yang menceritakan bahwa ayat ini berkaitan dengan peristiwa kedatangan kaum Yahudi yaitu Kab bin al-Asyraf beserta tujuh puluh orang Yahudi lainnya. Mereka hendak bersekutu dengan kafir Quraisy untuk mengkhianati kesepakatan yang telah dibuat dengan Nabi Muhammad SAW. Kab mendatangi rumah Abu Sufyan dan tujuh puluh lainnya juga

¹⁵² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*..., jilid 2, h. 553.

¹⁵³ ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aqīm*...

¹⁵⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, terj. Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gemma Insani, 2013), jilid 3, h. 115.

mendatangi rumah-rumah kafir Quraisy yang lainnya. Dalam peristiwa itu Abu Sufyan berkata kepada Kab “Sesungguhnya kamu adalah orang yang membaca Al-Kitab dan juga mengetahuinya, sedangkan kami adalah kaum yang *ummiy* dan tidak pandai. Siapakah diantara kami yang lebih benar dan mendapatkan petunjuk? Kami atau Muhammad? Kab meminta Abu Sufyan menjelaskan agamanya. Kemudian Abu Sufyan menerangkan bahwa kaumnya selalu menyembelih unta-unta gemuk untuk menyambut orang-orang yang berhaji, menyiapkan air minum mereka, menghormati tamu, membebaskan tawanan, bersilaturahmi, memakmurkan rumah Tuhan kami dengan berthawaf. Abu Sufyan berkata “Muhammad telah memisahkan diri dari agama nenek moyangnya, memutus silaturahmi, agama Muhammad baru sedang agama kami sudah sejak dulu ada.” Kab menjawab “Demi Allah, jalan kalian adalah jalan yang lebih mendapatkan petunjuk daripada Muhammad.” Maka turunlah QS. An-Nisa’ ayat 44.¹⁵⁵

Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin diminta untuk memperhatikan apa yang telah dilakukan oleh kaum Yahudi dengan sungguh-sungguh. Kata *إلى* pada ayat tersebut menunjukkan perintah untuk memperhatikan umat Yahudi dengan sungguh-sungguh sampai batas akhir perhatian, bahwa ada kaum yang sudah diberi kepercayaan kitab suci akan tetapi mereka malahan berpegang pada kesesatan. Kaum Yahudi berpaling dari hukum-hukum Allah yang telah disampaikan melalui Rasul-Nya dan mengingkari kenabian Nabi Muhammad SAW. Semua itu mereka tukar/jual dengan harga yang sedikit berupa harta dunia dan seisinya. Mereka juga membagikan kesesatan yang mereka peroleh terhadap orang-orang yang memiliki hidayah yaitu orang-orang yang telah beriman kepada Al-Qur’an dan Nabi Muhammad SAW. Jika orang-orang meninggalkan apa yang telah mereka miliki berupa iman, maka mereka akan berbahagia dengan apa yang telah mereka lakukan.¹⁵⁶

Kaum Yahudi mengubah kalimat-kalimat yang telah diturunkan Allah dalam kitab Taurat. Mereka memindahkannya ke tempat yang lain dengan cara memaknai kalimat dengan makna yang bukan sebenarnya seperti menakwilkan kenabian Nabi Muhammad SAW dan mengarang cerita perihal al-Masih yang mereka tunggu-tunggu sampai sekarang. Semua itu mereka lakukan atas dasar rasa benci dan hasad kepada Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu dalam ayat ini Allah memerintahkan umat muslim untuk

¹⁵⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol. 2, h. 458-459.

memperhatikan dengan sungguh-sungguh agar tidak tergelincir terhadap apa yang telah diperbuat kaum Yahudi.¹⁵⁷

D. Surat Al-Maidah Ayat 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّائِيُّونَ وَالْأَحْبَابُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (المائدة: ٤٤)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (Al-Maidah: 44)

Surat al-Maidah ayat 44 memiliki sebab turun yaitu sikap orang Yahudi yang mengubah hukum Taurat menyangkut hukuman rajam, dengan cara menggantinya dengan hukuman dera dan *at-Taskhim* (dicoreng-coreng mukanya).¹⁵⁸ Seorang yang menjadi saksi akan kebenaran kitab Allah adalah Abdullah bin Salam. Dia memberikan kesaksian dan testimoni tentang hukuman rajam dalam kitab Taurat. Dia juga menceritakan usaha-usaha sistematis dalam menyembunyikan keterangan-keterangan Taurat tentang Nabi Muhammad SAW.¹⁵⁹

Allah melarang menyembunyikan ayat-ayat-Nya. Rasa takut kepada manusia dan para pemimpin tidak bisa menjadi alasan menggugurkan hukuman *hadd* dari mereka yang semestinya dijatuhkan kepada mereka. Apalagi penukaran ayat Allah tersebut dilakukan karena perkara duniawi, yaitu kekayaan, kedudukan, kepemimpinan, atau dukungan dari orang-orang. Semua yang mereka dapat adalah semu dan bersifat sementara. Harta yang mereka

¹⁵⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, jilid 3, h. 116-117.

¹⁵⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 3, h. 537. Lihat juga Abu Jafar Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari, terj.* Akhmad Affandi, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 12.

¹⁵⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, jilid 3, h. 539.

dapat adalah haram.¹⁶⁰ Tidak ada alasan apapun untuk menjual atau menukar ayat-ayat Allah dengan apa yang ada di dunia.

Kitab Taurat mengandung petunjuk yaitu kebenaran dan kebahagiaan yang merupakan prinsip-prinsip akidah. Didalamnya juga terkandung hukum-hukum syariat yang menerangi jalan kehidupan umat. Mereka yang tidak melakukan komodifikasi terhadapnya ikut beriman dan masuk Islam, yaitu orang-orang yang patuh, tunduk, ikhlas kepada Allah SWT. Mereka adalah para nabi dari kelompok Bani Israil beserta para *rabbaniyyun*. *Rabbaniyyun* adalah orang-orang yang menjauhkan diri dari urusan dunia untuk mendekatkan diri kepada Allah, orang-orang yang bijak, para pemuka agama dan pendeta-pendeta yang mempunyai hati yang bersih dan paham seluk beluk agama.

Para ulama dan cendekiawan berkewajiban memahami petunjuk-petunjuk kitab suci dan mempelajari perkembangan masyarakat untuk memberi solusi terhadap problematika masyarakat dengan menggunakan petunjuk kitab suci. Tidak menjadi tokoh yang giat dalam menutupi kebenaran yang ada didalam kitab suci. Seharusnya mereka mampu menerjemahkan nilai-nilai yang diamanatkan Allah dalam kitab suci-Nya agar dapat membumi diterima oleh masyarakat. Jangan sampai rasa takut terhadap sesama manusia menjadikan lupa bahwa ada dzat yang harus lebih ditakuti yaitu Allah SWT, *فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ*, *وَاحْشَوْنِ* “janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku”.

Ayat ini juga dijadikan dasar oleh beberapa ulama yang berpendapat bahwa syariat para nabi terdahulu merupakan bagian dari hukum yang tetap berlaku terhadap umat Islam kecuali ada keterangan yang menjelaskan batalnya hukum tersebut. Jadi, siapapun baik itu dari agama apapun jika melecehkan kebenaran hukum-hukum Allah dalam kitab suci-Nya atau enggan melakukan perintah-perintah Allah karena tidak mengakui, dan semua itu ia lakukan karena lebih memilih kenikmatan dunia maka ia termasuk orang-orang yang melakukan komodifikasi terhadap ayat-ayat Allah termasuk ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁶¹

E. Surat Al-Taubah Ayat 9

Al-Taubah adalah surat terahir yang akan dibahas. Dalam surat ini hanya terdapat satu ayat yang membahas tentang komodifikasi ayat-ayat Allah. Ayat tersebut adalah ayat ke-9 dari surat al-Taubah.

¹⁶⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, jilid 3, h. 539.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), vol. 3, h. 104-106.

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (التوبة: ٩)

“Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu.” (Al-Taubah: 9)

QS. At-Taubah ayat 9 merupakan satu-satunya ayat komodifikasi yang secara langsung pembahasannya adalah Alquran. Walaupun juga sama menggunakan lafaz *بِآيَاتِ اللَّهِ* yang berarti semua ayat-ayat Allah tidak hanya yang dalam Alquran saja. Ayat ini turun ketika keadaan di Jazirah Arabia dan diluarnya sedang mencekam. Dimana Baghdad diserang oleh kelompok Tartar pada tahun 656 H. Peristiwa tersebut sangat memilukan. Sejarahwan berbeda pendapat mengenai korban pada peristiwa tersebut. Jumlah korban terendah dituturkan berjumlah 800.000 orang dan angka terbanyak menyebutkan hingga dua juta orang. Tanpa belas kasian, mereka membunuh hampir semua lapisan masyarakat. Mereka membunuh orang tua, wanita dan anak-anak. Korban bergelimpangan di jalan dan tidak ada yang mengurusinya, tidak ada yang menguburkannya. Bahkan sejarah mencatat jika hal tersebut sampai menimbulkan polusi sampai keluar perbatasan Baghdad ke arah Syam dan mengakibatkan kematian yang banyak. Setelah 40 hari dan jaminan keamanan diumumkan banyak orang keluar dari persembunyian. Akan tetapi situasi masih sangat mencekam sehingga menimbulkan luka psikis yang luar biasa, sehingga seorang ayah tidak mengenali anaknya dan orang yang saling bersaudara tidak saling mengenal satu sama lain.¹⁶²

Quraish Shihab menambahkan dalam tafsirnya jika apa yang terjadi di India dan Cina terhadap umat Islam dan juga Gerakan Tiga puluh September 1965 di Indonesia dan yang terjadi di Bosnia Herzegovina adalah bukti dari sikap kaum musyrikin yang bermusuhan dengan umat Islam.¹⁶³ Maka dari itu benar apa yang dijelaskan oleh Allah dalam QS. At-Taubah ayat 8:

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاحِهِمْ وَتَأْتِي قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ

“Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), vol. 5, h. 538.

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol. 5, h. 538-539.

hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian).”

Sikap kaum musyrikin yang melanggar janji perdamaian adalah suatu keniscayaan. Hal tersebut terjadi karena sikap mereka yang selalu memusuhi umat Islam. Sikap baik mereka hanya sebatas pada mulut, sedang hatinya ingin mencelakakan. Sangat sedikit dari mereka yang setia dalam janji dan memenuhi sumpahnya, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik. Dengan kefasikannya mereka membangkang, tidak ada aqidah yang membuat mereka takut, tidak ada keperwiraan yang membuat mereka gentar, keluar dari pokok-pokok agama, melupakan diri dari perjanjian dan kesepakatan.¹⁶⁴ Karena kefasikan tersebut, mereka juga melakukan komodifikasi ayat-ayat Allah yang menunjuk kepada keesaan-Nya dalam ibadah, wahyu, risalah dan hidayah bagi manusia yang terkandung di dalamnya, pembangkitan dan pembalasan dengan kenikmatan dunia yang sementara. Mereka mengingkari apa yang sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Lebih dari itu mereka juga menghalangi orang lain untuk memeluk agama Islam.¹⁶⁵ Maka Allah SWT berfirman *إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ* “Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu.”

Dikisahkan ketika Abu Sufyan hendak mengajak kaum Quraisy dan para sekutunya untuk melanggar perjanjian Hudaibiyah. Dia membuat makanan untuk mereka dengan maksud menarik hati mereka, sehingga mereka memenuhi apa yang dia inginkan.¹⁶⁶ Betapa meruginya mereka, menukarkan kebenaran dengan kebathilan dengan makanan yang sangat tidak sepadan dengan kebenaran yang Allah turunkan kepada mereka lewat Alquran. Berkenaan dengan Alquran maka bagi siapapun yang mengetahui kebenaran dalam Alquran sehingga mereka berani menukarkannya dengan apapun yang berhubungan dengan dunia maka mereka adalah golongan dari kaum musyrikin yang akan menerima akibat yang sangat pedih. Melihat penjelasan-penjelasan dari ayat-ayat yang menjelaskan komodifikasi ayat-ayat Allah yang sudah ada, maka proses penukaran itu dapat berupa berbagai macam kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan dalam menggunakan Alquran seperti menafsirkannya, mengajarkannya, menjelaskannya, mendistorsinya, menyembunyikan kebenarannya untuk apapun yang berurusan

¹⁶⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 6, h. 395.

¹⁶⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, terj.* Anwar Rasyidi, dkk. (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 108.

¹⁶⁶ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi...*, h. 109. Lihat juga Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, jilid 6, h. 395.

dengan dunia, baik itu menghasilkan uang dan materi atau yang hanya bersifat legitimasi kepentingan pribadi maupun kelompok.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT KOMODIFIKASI AL-QUR'AN

4. Pengelompokan Ayat-ayat Komodifikasi menurut Kronologi Masa Turun Berdasarkan *Makiyyah* dan *Madaniyyah*

Menurut penelusuran penulis terhadap ayat-ayat yang membahas komodifikasi dalam Al-Qur'an, penulis menemukan sebelas ayat yang tersebar dalam lima surat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut sesuai urutan turun terdapat dalam surat Al-Nahl: 95, Al-Baqarah: 41, 42, 79, 174, Ali Imran: 77, 187, 199, Al-Maidah: 44, 106, Al-Taubah: 9. Urutan ini penulis dapatkan dari pengelompokan surat dan ayat makiyyah dan madaniyyah, dimana ayat-ayat makiyyah turun terlebih dahulu daripada ayat-ayat madaniyyah. Penulis juga menggunakan kitab *al-Tafsir al-Hadits* karya Izzat Darwazah yang ditulis berdasarkan tartib turunnya ayat Al-Qur'an untuk membantu mengurutkan urutan ayat-ayat tersebut. Rincian ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Ayat *Makiyyah*

No	Ayat	Surat	Subtansi
1.	وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (النحل: ٩٥)	al-Nahl: 95	Ayat pertama ini berbicara tentang menjual sumpah janji kepada Allah, ditujukan kepada golongan orang yang menjual nama Tuhan untuk bersumpah demi mengelabui lawannya dan juga berbicara mengenai golongan yang melanggar sumpah dengan Tuhannya.

2. Kelompok Ayat *Madaniyyah*

No	Ayat	Surat	Subtansi
1.	<p>وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتِقُونَ (البقرة: ٤١)</p> <p>وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: ٤٢)</p> <p>فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (البقرة: ٧٩)</p> <p>إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمْ</p>	<p>al-Baqarah: 41, 42, 79, 174</p>	<p>Ketiga ayat dalam surat al-Baqarah disamping menceritakan para ahli kitab yang berusaha menjual, menukar, menyembunyikan ayat-ayat Allah dalam kitab suci mereka.</p> <p>Dalam surat Al-Baqarah juga dijelaskan ancaman dan akibat bagi pelaku komodifikasi ayat-ayat Allah.</p>

	<p>اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ (البقرة: ١٧٤)</p>		
2.	<p>إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ (ال عمران: ٧٧)</p> <p>وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْفُرُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيَّسَ مَا يَشْتَرُونَ (ال عمران: ١٨٧)</p> <p>وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا</p>	<p>Ali Imran: 77, 187, 199</p>	<p>Dalam ayat-ayat surat Ali Imran disamping dapat kita lihat bahwa pembahasan tentang menjual, menukar, menyembunyikan ayat-ayat Allah menjadi semakin komplek. Ayat-ayat disamping menjelaskan ahli kitab yang menukar janjinya kepada Allah untuk beriman dengan jabatan dan pangkat, selain menukar iman, mereka juga menukar ayat-ayat Tuhannya, diantaranya mengenai kedatangan Nabi Muhammad SAW dan agama Islam.</p> <p>Selain golongan tersebut diatas, pada ayat 199, Allah juga menjamin pahala bagi para ahli kitab yang beriman dan tetap meyakini apa yang tertulis dalam kitabnya (Taurat dan Injil) kemudian beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW.</p>

	<p>يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ تَمَنَّا قَلِيلًا أُولَئِكَ هُمُ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (ال عمران: ١٩٩)</p>		
	<p>أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالََةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ (النساء: ٤٤)</p>	<p>An-Nisa': 44</p>	<p>Dalam QS. An-Nisa' ayat 44 dijelaskan bagaimana para ahli kitab yang memiliki kitab suci merubah isi kitab sucinya untuk menyesatkan orang lain. Mereka menukar ayat-ayat tuhan dalam kitab sucinya dengan kepentingan-kepentingan duniawi.</p>

<p>إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَجُكُّم بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّيْبَانِيُّونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَحْشَوْنَ النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَجُكُّم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (المائدة: ٤٤)</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ 3. بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ إِذْ عَدِلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ صَرِفْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْآثِمِينَ (المائدة: ١٠٦)</p>	<p>al-Maidah: 44, 106</p>	<p>Masih satu tema dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang menjual, menukar, menyembunyikan ayat-ayat Allah atas kedatangan Nabi Muhammad SAW, dalam ayat-ayat dalam surat Al-Maidah ini pelakunya adalah orang Yahudi yang menjual, menukar, menyembunyikan ayat rajam dengan dera, mereka menukarnya demi imbalan kekayaan yang tidak seberapa.</p> <p>Disini juga diperkuat lewat ayat 106, bahwa janji yang mengatas namakan Allah tidak akan terbeli oleh apapun.</p>
--	-------------------------------	--

4.	<p>اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمًّا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (التوبة: ٩)</p>	al-Taubah: 9	Ayat tentang larangan menjual, menukar, menyembunyikan ayat-ayat Allah yang terahir turun ini seakan meyakinkan bahwa ayat-ayat Allah tidak sepadan jika dijual dan ditukar dengan hal-hal duniawi. Maka, jangan pernah terpikat dengannya yang mengajak untuk berpaling kepada ayat-ayat Allah.
----	---	--------------	--

Pengelompokan ini dimaksudkan agar pemahaman mengenai komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an bisa dipahami secara komprehensif. Jika ada peristiwa *nasakh* dan *mansūkh* dapat diketahui. Jika ada munasabah antar ayat bisa diketahui. Disamping itu dapat diketahui bahwa proses komodifikasi mempunyai sejarah yang dapat kita ambil hikmahnya jika dilihat dari urutan pembahasan yang tertuang dalam Al-Qur'an. Dari sini dapat diketahui juga bahwa hawa nafsu manusia telah membawa mereka ke dalam proses komodifikasi bahkan sejak pertama mereka mengikat janji kepada Tuhannya. Tidak hanya terjadi kepada ayat-ayat Allah yang tertuang dalam kitab-kitab-Nya.

Setelah mempelajari ayat-ayat tersebut, penulis menemukan keunikan dalam pembahasan komodifikasi dalam Al-Qur'an. Dari urutan turun, seakan ayat-ayat diatas membawa penulis kepada rentetan perkara yang saling terkait satu sama lain. Penulis juga menemukan bahwa Al-Qur'an dalam membahas permasalahan tertentu merangkul segala pihak, tidak diskriminatif memojokkan salah satu kaum. Walau secara tidak langsung, hukum tersebut juga berlaku untuk semua orang, akan tetapi Al-Qur'an membuat versi pembahasan yang mencakup semua golongan. Ahli kitab baik dari Yahudi maupun Nasrani, orang-orang mukmin, dan musyrikin semuanya dicakup.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang kebiasaan ahli kitab dalam menjual, menukar, dan menyembunyikan ayat-ayat Allah, seperti yang terjadi dalam kitab Taurat dan Injil. Kebiasaan kaum musyrikin yang mengkhianati janji mereka. Menjadi dasar bahwa larangan komodifikasi berlaku secara menyeluruh. Dalam tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili telah dijelaskan bahwa sifat orang-orang Yahudi yang suka menafsirkan ayat-ayat Allah dengan sesuka mereka dikecam oleh Allah dengan siksaan dan kecelakaan yang pedih. Tentunya penjelasan ini juga turut berlaku bagi umat Islam. Jika menukar ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebuah hal yang tidak mungkin, maka menjual pemaknaan, penafsiran dan pemahaman Al-Qur'an yang tidak sesuai

dengan ketetapan Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh ahli kitab. Mereka yang melakukan komodifikasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an juga berarti telah melanggar janji kepada Allah dalam ber-Islam. Dengan kesesatan yang mereka tebar, mereka telah memantik peperangan yang berupa perselisihan diantara umat Islam. Mereka juga menggiring saudaranya yang seiman untuk masuk ke neraka.

Dari sini dapat dipahami bahwa segala perbuatan umat Islam yang sama dengan perbuatan-perbuatan orang yang dikecam oleh Allah dalam Al-Qur'an dihukumi sama. Terlebih seharusnya umat Islam lebih hati-hati dalam melangkah karena kitab suci umat Islam yang masih terjaga keasliannya. Seharusnya mereka (umat Islam) tahu akan batasan-batasan dalam bersikap, apalagi yang berhubungan dengan nama Allah seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 106 tersebut diatas. Apalagi menggunakan Al-Qur'an tidak pada tempatnya, seperti digunakan untuk berpolitik dan berbisnis yang menggunakan ayat Al-Qur'an yang tidak semestinya digunakan. Hal tersebut sama dengan apa yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka kaum Yahudi dan Nasrani yang telah melakukan komodifikasi terhadap kitab suci mereka.

5. Pandangan Al-Qur'an tentang Komodifikasi Ayat-ayatnya

Penjelasan tentang ayat-ayat komodifikasi dalam Al-Qur'an, penulis sederhanakan dalam sebuah tabel, untuk mempermudah pemahaman dan pembacaan terhadap rentetan ayat-ayat komodifikasi. Adapun tabel penjelasan ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Ayat	Perintah Awal		Ditukar dengan	
	Perihal	Nilainya	Nilainya	Perihal
وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (النحل: ٩٥)	<i>Bai'at</i> kepada Nabi Muhammad SAW.	<ul style="list-style-type: none"> • Iman dan Islam • Perlindungan dari Allah • Kecukupan dari Allah • Surga 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekafiran • Perlindungan dari manusia • Bantuan nafkah dari manusia • Neraka 	Pengingkaran terhadap <i>Bai'at</i> kepada Nabi Muhammad SAW.
وَأَمِنُوا بِمَا أُنزِلَتْ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا	Kedatangan Nabi Muhammad SAW.	<ul style="list-style-type: none"> • Islam • Al-Qur'an • Keselamatan dunia akhirat • Surga 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekafiran • Jabatan • Harta • Ancaman dari Allah • Siksa yang pedih di 	Menjual, merubah, menyembunyikan ayat-ayat dari kitab mereka tentang ciri-ciri Nabi

<p>وَإِنِّي فَاتَّقُونَ (البقرة: ٤١)</p> <p>وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: ٤٢)</p> <p>فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (البقرة: ٧٩)</p> <p>إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ (البقرة: ١٧٤)</p>			neraka	Muhammad SAW dan mengatasnamakan Tuhan atas perubahan tersebut.
<p>إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ (ال عمران: ٧٧)</p> <p>وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا</p>	Janji dengan Allah SWT perihal ikut menjelaskan kedatangan Nabi Muhammad SAW.	<ul style="list-style-type: none"> • Islam • Iman • Kebenaran • Pahala • Surga 	<ul style="list-style-type: none"> • Pangkat • Kehormatan • Harta • Azab yang pedih (Neraka) 	Pengingkaran janji dengan Allah SWT. Mereka merubah, menambah, mengurangi, dan menafsirkan ayat-ayat Allah sesuka hati mereka sendiri.

<p>الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْفُرُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ (ال عمران: ١٨٧)</p> <p>وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (ال عمران: ١٩٩)</p>				
<p>أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الصَّلَاةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ (النساء: ٤٤)</p>	<p>Penyampaian kebenaran ayat- ayat tuhan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Iman • Kebenaran • Pahala • Tersebaranya kebenaran Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepentingan duniawi • Kesesatan • Hasud 	<p>Penyesatan manusia dengan ayat-ayat tuhan yang telah mereka rubah dan sembunyikan kebenarannya</p>
<p>إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَأُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّيْبَانِيُّونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَحْشِسُوا النَّاسَ وَاحْشِسُوا اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا عَلِيمًا</p>	<p>Penegakan hukum rajam kepada pelaku zina.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Iman • Kebenaran • Pahala • Jeranya pelaku zina • Kebaikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Uang suap • Kekafiran • Kesalahfahaman • Azab Allah di ahirat • Tidak jeranya pelaku zina 	<p>Penggantian ayat-ayat tentang rajam oleh orang Yahudi terhadap kitabnya. Mereka menggantinya dengan hukuman dera</p>

<p>تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَخُكِّمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (المائدة: ٤٤)</p>				<p>atau <i>taskhim</i> (coreng-coreng)</p>
<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ عَیْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ صَرَيْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ رَزَقْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْآثِمِينَ (المائدة: ١٠٦)</p>	<p>Sumpah akan sebuah wasiat atas orang yang sudah meninggal dengan nama Allah SWT.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran • Kebenaran • Tidak ternilai dengan harga apapun • Pahala 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepentingan pribadi • Uang suap • Dosa 	<p>Larangan menjual atau menukar janji suci atas nama Allah SWT dengan kepentingan duniawi.</p>
<p>اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (التوبة: ٩)</p>	<p>Golongan orang yang ingin menjemput hidayah Allah SWT.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Islam • Keimanan • Kebenaran • Pahala • Surga 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesenangan duniawi • Kekafiran • Dosa • Azab dari Allah SWT (Neraka) 	<p>Membujuk orang untuk tidak ikut dalam agama Allah SWT.</p> <p>Orang-orang yang terbujuk dan menukar kebenaran Allah SWT dengan kenikmatan</p>

				duniawi.
--	--	--	--	----------

1. Ditukarkannya Kebenaran dengan Kebatilan

Berangkat dari definisi komodifikasi yang merupakan suatu proses diubahnya barang, jasa, atau komunikasi yang semula tidak bernilai secara ekonomi menjadi bernilai ekonomi di pasar. Sedangkan premis umum mengenai komodifikasi dalam Al-Qur'an adalah QS. Al-Baqarah ayat 42 yang berbunyi:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: ٤٢)

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.” (Al-Baqarah: 42)

الحق adalah sesuatu yang benar, sedangkan kebenaran itu sangat luas cakupannya. Termasuk didalamnya adalah agama dan segala sesuatu yang melingkupinya. Lingkup dari agama itu sendiri dimulai dari sumpah janji seseorang untuk memeluk suatu agama tertentu, jika Islam maka ia sudah bersyahadat dan menyatakan diri masuk Islam. Maka dengan itu berarti ia sudah menganggap bahwa agama yang dipilihnya tersebut adalah benar. Seseorang yang sudah menganggap benar suatu agama berarti ia juga membenarkan tuntunannya. Jika tuntunan itu tertuang dalam kitab suci, maka berarti ia meyakini kebenaran dari kitab sucinya tersebut.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Purwadarminta menjelaskan bahwa kebenaran adalah a). Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar dan cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan. b). Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama. c). Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu.¹⁶⁷

Purwadarminta menerangkan jika salah satu definisi dari kebenaran adalah sesuatu yang benar dan contoh dari kebenaran tersebut adalah

¹⁶⁷ Idzam Fautanu, *Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Referensi, 2012), h. 96.

kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama. Jika mengimani agama itu sendiri berarti membenaran seseorang terhadap suatu ajaran, maka mengingkarinya adalah suatu kebathilan/kesesatan. Apalagi pengingkaran tersebut dibarengi dengan motif dan tujuan tertentu, mendapatkan keuntungan ekonomi misalnya. Orang yang sudah masuk Islam, beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW, tiba-tiba ia menjual janji kepada Allah dan Nabi-Nya untuk membenarkannya dengan harga yang sedikit berupa nafkah ekonomi dan semua urusan duniawi.¹⁶⁸ Perubahan nilai guna yang dimiliki oleh agama, yang semula agama bukanlah suatu komoditas yang dapat menghasilkan diubahnya menjadi komoditas yang memiliki nilai tukar yang menguntungkan.

Agama merupakan suatu wadah kebenaran yang memuat berbagai macam kebenaran lainnya. Kitab suci misalnya, merupakan kunci dari bagaimana seseorang beragama. Kitab suci merupakan bagian penting dari agama itu sendiri. Jika kebenaran yang ada dalam kitab suci dinodai dengan kebathilan/kesesatan, maka agama itu sendiri juga akan ikut ternodai. Jadi pengingkaran terhadap bagian dari agama atau kebenaran itu sendiri juga merupakan kebathilan/kesesatan. Sejarah telah mencatat pengingkaran para ahli kitab terhadap kebenaran yang telah mereka imani dan ketahui. Lewat Nabi mereka kebenaran disampaikan, kemudian mereka juga mengetahui kebenaran tersebut, terlebih mereka memiliki tanggungjawab untuk memberitahukan kebenaran yang telah mereka ketahui, akan tetapi mereka mengingkarinya karena kenyataan yang ada tidak sesuai dengan yang diharapkan.¹⁶⁹

Umat Yahudi mempercayai bahwa nabi yang akan muncul setelah nabi mereka adalah dari golongan mereka sendiri. Dari keturunan Ishak bukan dari Ismail. Sebagaimana yang tertuang dalam kitab Taurat:

“Bagi Ismael, Aku telah memperhatikan kamu dan dengan ini Aku memberkatinya. Aku akan membuatnya subur dan tak terkira banyaknya. Dia akan menjadi seorang Bapak dari duabelas suku, dan Aku akan membuatnya bangsa besar. Namun mengenai perjanjian-Ku, Aku akan memelihara Ishak yang dengan Sarah akan melahirkan kamu pada tahun berikutnya.” (Kejadian 17:20)

¹⁶⁸ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, terj.* Anwar Rasyidi, dkk. (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 247.

¹⁶⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, jilid 2, h. 537.

Isi dari perjanjian tersebut adalah bahwa Tuhan memberkati Ismael, tetapi menjanjikan Ibrahim dan Sarah yang kelak anaknya bernama Ishak akan menjadi anak Ibrahim yang tetap berhubungan dalam perjanjian dengan Tuhan.¹⁷⁰

Harapan umat Yahudi tidak sesuai dengan kenyataan. Nabi yang terahir adalah dari keturunan Ismael yang telah dikirim jauh dari suku Ibrahim yaitu umat Yahudi. Mereka tidak mengetahui tentang Ismael sedikitpun, apalagi perihal hubungan Ibrahim dengan putranya Ismael, bahkan sampai mereka berdua membangun dan memurnikan Ka'bah. Ibrahim menetapkan Ismael dan keturunannya di sana.¹⁷¹ Ketidaktahuan mereka dikarenakan rasa hasud mereka terhadap Nabi Muhammad SAW. Bahkan mereka rela menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui dengan jalan merubah kebenaran yang sudah lama mereka imani. Mereka merubah ciri-ciri Nabi Muhammad SAW dengan badan jangkung, bermata biru dan berambut lurus. Pada teks asli tertulis berbiji mata hitam, berbiji mata besar, tingginya sedang, berambut ikal, dan berwajah tampan.¹⁷²

Kebenaran yang ada dalam kitab mereka, semula hanya memiliki nilai guna. Digunakan untuk beragama dengan baik dan benar, digunakan untuk beriman kepada nabi-nabi Allah secara keseluruhan, digunakan sebagai tuntunan mereka. Akan tetapi yang terjadi adalah perubahan nilai guna menjadi nilai tukar. Mereka takut kepemimpinan mereka akan hilang. Jika hal tersebut terjadi maka hadiah serta pemberian yang diterima mereka atas penghormatan terhadap nenek moyang mereka akan hilang.¹⁷³ Kebenaran yang mereka ketahui ditukar dengan *ثَمَنًا قَلِيلًا* (harga yang sedikit), yaitu dunia dan segala isinya. Mereka menjadikan kitab suci mereka sebagai komoditi yang bernilai di pasaran.

Menurut Reuven Firestone Bani Israil adalah bangsa yang secara moral lemah dan cenderung kalah dengan hawa nafsunya. Mereka sering gagal dan tidak bisa menjalankan sesuatu yang baik. Bahkan dengan

¹⁷⁰ Ilim Abdul Halim, *Agama Yahudi sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Kcagamaan, Jurnal Religious* 1, vol. 2, 2017, h. 138.

¹⁷¹ Lihat Al-Qur'an 2;125-128,395-397, 14;37.

¹⁷² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, jilid 1, h. 159 dan 343.

¹⁷³ Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Isma'īl ibn 'Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Aqīm...*, jilid 1, h. 189.

hukum-hukum Tuhan mereka tidak bisa menjalankannya sesuai dengan syariat yang ada.¹⁷⁴ QS. Al-Maidah ayat 44 sudah menceritakan lewat sebab turunnya bagaimana mereka mengubah hukum Taurat menyangkut hukuman rajam, dengan cara menggantinya dengan hukuman dera dan *at-Taskhim* (dicoreng-coreng mukanya).¹⁷⁵ Ulama mereka gemar menyelewengkan *kalamullah* untuk mengeruk keuntungan dari perbuatannya tersebut. Mereka menjual agama dengan dunia, menerima suap dalam hukum-hukumnya dan meminta bayaran atas fatwa-fatwa yang mereka buat.¹⁷⁶

Melihat penjelasan dari Lois Althusser dimana ideologi dapat di materialisasi karena sifatnya yang kongkrit, menjadi alasan besar manusia melakukan komodifikasi terhadap agamanya masing-masing. Desakan zaman membuat manusia semakin serakah hanya untuk memenuhi hawa nafsunya. Pada era kapitalis, manusia semakin individualis dan dimata mereka hanya ada uang dan bagaimana mereka menambah uang yang mereka miliki.¹⁷⁷ Sehingga Al-Qur'an yang sudah dijamin kebenarannya dari perubahan-perubahan manusia seperti yang terjadi pada Taurat dan Injil juga ikut menjadi objek dalam proses komodifikasi.

Al-Qur'an sudah dijamin keaslian dan kebenarannya. Allah berfirman dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Tidak secara tekstual, Al-Qur'an dikomodifikasi melalui pendistorsian makna, pemerkosan makna, dan melalui penafsiran-penafsiran. Sejarah telah mencatat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an diduga telah dimanfaatkan sebagai alat suksesi bahkan pada pemilihan khalifah yang pertama. Peristiwa yang terkesan baik-baik saja dan adem tersebut, ternyata didalamnya terjadi perdebatan yang alot mengenai siapa yang akan

¹⁷⁴ Ilim Abdul Halim, *Agama Yahudi sebagai Fakta Sejarah...*, h. 138-139.

¹⁷⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, jilid 3, h. 537. Lihat juga Abu Jafar Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari...*, h. 12.

¹⁷⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, h. 228-229.

¹⁷⁷ Wulan Nurindah Sari, *Pengaruh Kapitalisme terhadap Perkembangan Perumahan di Jakarta*, (skripsi, Prodi Arsitektur Fakultas Teknik), h. 16.

menjadi pengganti Nabi Muhammad SAW. Disitulah ayat-ayat Al-Qur'an dimainkan, terjadi sebuah perdebatan mengenai makna yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Masing-masing pendukung mengusung pemahamannya masing-masing untuk mensukseskan calon khalifah yang diusungnya.

Situasi semakin tidak terkendali setelah terbunuhnya khalifah Utsman bin 'Affan pada 35 H kemudian diikuti pecahnya perang Siffin pada 37 H di sungai Efrat. Perang saudara pertama dalam sejarah umat Islam yang menewaskan 60.000 umat Islam. Semenjak itu umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan, seperti Khawarij, Syiah, dan Pro-Muawiyah. Sejak itu beredarlah hadis-hadis palsu ditengah-tengah umat Islam. Masing-masing kelompok melegitimasi kelompoknya dengan hadis-hadis palsu yang mereka buat.¹⁷⁸ Sama dengan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka juga memanfaatkannya untuk melegitimasi kepentingan politik mereka. Sejarah telah mencatat pada periode pertengahan produk tafsir Al-Qur'an didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab, atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga Al-Qur'an hanya dimanfaatkan sebagai alat legitimasi kepentingan mereka. Perebutan makna ayat dan klaim kebenaran dari mufasir menandakan adanya proses komodifikasi dalam kegiatan tersebut. Akibatnya ayat-ayat Alquran dipaksa untuk mendukung kepentingan kelompok mereka masing-masing.¹⁷⁹

Sampai sekarang proses komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an masih berlanjut. Kebenaran-kebenaran agama dalam kitab sucinya, yang semula bernilai guna ditransformasikan sehingga memiliki nilai tukar yang menguntungkan. Apalagi saat musim pemilu atau pemilihan pemimpin dari organisasi masyarakat tertentu, banyak bertebaran ayat-ayat Al-Qur'an yang diolah untuk memperkuat kepentingan pribadi dan kelompok masing-masing.

Dari premis umum mengenai penukaran kebenaran dengan kebathilan inilah pembahasan komodifikasi dimulai. Kemudian menjadi berbagai macam komodifikasi dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah komodifikasi ayat-ayat Allah yang tertuang dalam kitab-kitab-Nya. Walaupun secara umum ayat-ayat mengenai komodifikasi berbicara mengenai para ahli kitab

¹⁷⁸ Muhammad Rifa'i, *Ilmu Hadis*, (Jakarta, Direktorat KSKK Madrasah, 2020), h. 35.

¹⁷⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LKiS, 2010), h. 46.

yang melakukan proses komodifikasi dalam kitab-kitab-Nya. Akan tetapi beberapa mufasir seperti Wahbah az-Zuhaili dan as-Sa'di dengan tegas mengaitkan penjelasan ayat-ayat komodifikasi dengan umat Islam yang mempunyai kitab suci Al-Qur'an. Mereka menjelaskan bahwa ayat-ayat komodifikasi tentang kitab Taurat maupun Injil juga mengisyaratkan kepada ahli Al-Qur'an. Semua yang dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut berlaku untuk umat Islam. Barang siapa yang berani menukarkan kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an dengan cara apapun dengan kebathilan yang berupa kepentingan-kepentingan dunia maka akibat yang dijelaskan pada ayat-ayat komodifikasi berlaku juga untuk mereka.¹⁸⁰

2. Tipologi Pelaku Komodifikasi Ayat-ayat Tuhan

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tema komodifikasi ayat-ayat tuhan ditemukan beberapa golongan yang diajak berdialog atau dibicarakan dalam Al-Qur'an. Golongan tersebut atau bisa disebut *mukhotab* dalam ayat-ayat tersebut dapat diketahui dengan cara mencermati *ḍamīr* yang ada disetiap ayat dan sebab turun masing-masing ayat. Golongan-golongan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Golongan Ulama

Termasuk bahasa serapan yang berasal dari bahasa arab dan sudah mengalami perubahan makna, semula memiliki makna jamak menjadi kata atau lafaz yang memiliki makna tunggal, adalah kata ulama. Sebenarnya ulama adalah kata atau lafaz yang memiliki makna jamak atau banyak. Ulama (علماء) merupakan bentuk jamak dari kata *alīm* (عليم) yang memiliki arti orang yang berilmu, orang berpengetahuan atau sarjana. Jadi ulama mulanya berarti orang-orang yang berilmu kemudian dalam bahasa indonesia berubah menjadi bermakna tunggal yaitu orang yang berilmu.¹⁸¹

Awalnya kata ulama memiliki arti yang sangat luas, yaitu meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, tidak hanya ilmu agama apalagi hanya agama Islam akan tetapi meliputi ilmu-ilmu yang lainnya. Akan tetapi makna tersebut lagi-lagi telah bergeser menjadi lebih sempit. Ulama didefinisikan menjadi mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ulama hadis, ulama tafsir dan ulama-ulama yang lainnya. Dengan pengetahuan yang

¹⁸⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisīr al-Karīm ar-Rahman...*, h. 40.

¹⁸¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur'an, 1973), h. 278.

dimilikinya seorang ulama harusnya takut dan tunduk hanya kepada Allah SWT. Sebagai golongan yang memiliki pengetahuan luas, maka peran ulama dalam masyarakat telah banyak salah satunya adalah membawa pencerahan kepada masyarakat sekitar.¹⁸²

Pelaku komodifikasi ayat-ayat tuhan kebanyakan dilakukan oleh para ulama yang harusnya adalah menjadi golongan yang paling mengerti dan menyampaikan kebenaran. Dalam beberapa ayat komodifikasi ayat-ayat tuhan menggunakan term ahli kitab, padahal ahli kitab didefinisikan oleh Ibnu Hazm sebagai orang-orang yang mempunyai kitab yang diturunkan kepada nabi tertentu yang menjadi panutan mereka.¹⁸³ Menurut definisi tersebut dapat dipahami bahwa ahli kitab tidak hanya terdiri dari ulama atau orang-orang yang berilmu atau tahu mengenai kitab suci saja, akan tetapi juga meliputi orang-orang awam biasa yang ikut memiliki dan beriman kepada salah satu kitab suci Allah SWT.

Melihat adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam kitab Taurat dan Injil dilakukan oleh beberapa ahli kitab tidak semua ahli kitab atau semua penganut kitab suci tersebut menandakan bahwa pelaku komodifikasi tersebut adalah orang-orang yang berilmu atau dalam hal ini adalah ulama dari golongan ahli kitab. Mereka tidak ingin umatnya tahu akan kebenaran yang ada dalam kitab sucinya sehingga mereka merubah isi kitab sucinya. Dari yang tahu pasti ada yang lebih tahu, adalah mereka ulama dari ahli kitab. Sesuai dengan QS. As-Syuara' ayat 196-197 sebagai berikut:

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ، أَوْلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (الشعراء: ١٩٦-١٩٧)

"Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?"

Mereka yang mengetahui perihal kebenaran yang ada dalam *kitābullah* adalah ulama, baik ulama umat Yahudi maupun ulama umat Nasrani. Hal ini sesuai dengan pendapat Quraish Shihab yang membatasi bahwa ahli kitab disini adalah hanya dari dua golongan agama saja, yaitu Yahudi dan Nasrani. Perilaku ulama yang berani merubah dan menjual ayat-ayat Allah tersebut benar-benar telah

¹⁸² Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 12.

¹⁸³ Moch Faizal Abdul Khir, *Konsep Ahli Kitab Menurut Ibn Hazm dan al-Shahrastani*, *Jurnal Ushuluddin*, 2011, h. 21-23.

melampaui batas. Seharusnya mereka adalah yang paling awal dalam beriman akan tetapi mereka menjadi yang paling awal dalam mengingkarinya. Sebab mereka adalah golongan yang paling mengetahui perihal kebenaran yang ada dalam *kitābullah*. Perihal kenabian Nabi Muhammad SAW yang mereka rubah ciri-ciri fisiknya, ketauhidan kepada Allah SWT dan hukum-hukum syariat yang terdapat dalam *kitābullah* yang telah mereka ganti sesuai dengan pesanan orang-orang yang berani membayar mereka dengan kenikmatan dunia. Melalui QS. Al-Baqarah ayat 41 Allah SWT melarang mereka melakukan perbuatan tersebut,

وَأْمُوا بِمَا أُنزِلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتِقُونَ (البقرة: ٤١)

“Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur’an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.” (Al-Baqarah: 41)

Dengan menggunakan kaidah (العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب)

“ibrah (pelajaran) itu dilihat dari umumnya lafaz, bukan dari sebab yang khusus” maka dapat dipahami jika ulama dalam hal ini mencakup ulama agama Islam yang memiliki kitab suci bernama Al-Qur’an. Walaupun Al-Qur’an telah dijamin Allah SWT tidak akan berubah dan dirubah sepanjang masa, akan tetapi tangan-tangan jail manusia tidak menuntup kemungkinan melakukan perubahan-perubahan sehingga umat ikut tergelincir dalam kesesatan.

Penyelewengan terhadap ayat-ayat Allah melalui proses komodifikasi tidak harus dilakukan dengan merubah ayat-ayat Allah secara tekstual, seperti pada huruf, kata dan ayat. Bisa berupa penafsirannya, dilakukan dengan cara mengganti makna kata dengan arti lain yang tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. Bisa juga dengan merubah fungsi dari ayat Al-Qur’an misalnya sebagai sesuatu yang dapat diperjualbelikan, seperti dijadikan rajah, jimat atau mungkin digunakan sebagai alat pengobatan untuk mendapatkan keuntungan material.

2. Golongan Awam

Tidak hanya dari kalangan orang-orang berilmu dan berpendidikan atau biasa disebut ulama saja pelaku komodifikasi ayat-ayat tuhan berasal. Dari golongan yang semestinya tidak mempunyai kapasitas dalam ilmu pengetahuanpun melakukan kegiatan komodifikasi ayat-

ayat tuhan. Golongan ini disebut dengan orang awam, yang didefinisikan sebagai orang yang tak terqualifikasi dalam profesi yang diberikan dan/atau tak memiliki pengetahuan/keahlian spesifik dari subyek tertentu. Sederhananya mereka adalah yang bukan ahli dalam bidang ilmu.¹⁸⁴

Orang-orang awam melakukan pertukaran ayat-ayat tuhannya dengan cara menukarkan kebenaran yang sudah mereka pegang dengan kehidupan duniawi. Perasaan takut mereka membuat mereka kembali kepada agama nenek moyangnya. Mereka mengingkari perjanjian dengan Nabi Muhammad SAW untuk mengimaninya dan masuk agama Islam. Ajakan dari kaum musyrikin yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberi makan enak, memenuhi segala kebutuhan mereka dan ditambah ancaman-ancaman dari kaum musyrikin yang melarang para orang tua untuk memberikan warisan kepada mereka membuat iman mereka terhadap kebenaran tauhid, wahyu, risalah serta hidayah tergoyahkan. Sebagain dari mereka orang awam tidak kuat dengan ajakan tersebut dan menukarnya dengan keimanan yang mereka miliki. Seperti yang ada dalam QS. Ali Imran ayat 177:

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (آل عمران: ١٧٧)

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun; dan bagi mereka azab yang pedih.” (Ali Imran: 177)

Selain ayat-ayat tuhan yang mereka tukarkan dengan kehidupan dunia, mereka juga termasuk menukar janji suci mereka untuk mengakui kebenaran agama yang telah mereka pilih. Jika dalam Islam maka mereka sudah bersyahadat dan mengakui jika Allah adalah tuhan mereka dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan dari Allah, mereka sudah meyakini kebenaran tersebut kemudian mereka tukar janji suci tersebut dengan urusan duniawi. Apa yang mereka peroleh tidak sebanding dengan apa yang mereka tukarkan yaitu janji yang akan membuat mereka hidup bahagia selamanya di ahirat kelak. Pertukaran janji tersebut terekam dalam beberapa ayat Al-Qur’an, salah satunya dalam QS. Ali Imran ayat 77:

¹⁸⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.”

3. Orang-orang yang Menyembunyikan Kebenaran

Seperti yang telah diketahui oleh umat Islam, jika seorang rasul memiliki sifat wajib seperti halnya Allah SWT. Sifat wajib para rasul jumlahnya ada empat, yaitu *sidiq* (jujur), *amānah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *faṭānah* (cerdas). Begitupun sebaliknya, yaitu sifat *muḥāl* yang antara lain adalah *kizib* (berbohong), *khiyanah* (khiyanat), *kitmān* (menyembunyikan), *balādah* (bodoh). Jadi, menyembunyikan suatu kebenaran atau suatu ilmu bukanlah sikap terpuji yang diajarkan oleh para rasul termasuk Rasulullah SAW.

Salah satu risalah Rasulullah SAW adalah menyampaikan kebenaran dengan ucapan maupun perbuatan. Allah menitipkan syariat yang wajib ia sampaikan seperti perintah mendirikan shalat lalu beliau menjelaskan perintah Allah tersebut kepada umatnya berikut tata cara bagaimana melakukannya. Termasuk risalah yang harus disampaikan adalah menyingkap sesuatu yang sudah disembunyikan oleh mereka, yaitu kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Kaum Yahudi telah banyak menyembunyikan syariat-syariat dalam kitab mereka Taurat. Salah satu syariat yang telah mereka sembunyikan adalah keharaman perihal zina dan hukuman rajam bagi pelakunya. Begitupun kaum Nasrani yang telah menyembunyikan prinsip utama dalam beragama yaitu tauhid. Mereka berdua juga telah menyembunyikan kenabian Nabi Muhammad SAW.¹⁸⁵ Lebih daripada itu pada sub-bab sebelumnya dijelaskan juga bahwa untuk menyembunyikan kebenaran yang ada mereka sampai berani merubah ayat-ayat pada kitab suci mereka, yaitu Taurat dan Injil.

Taurat dan Injil menyeru umatnya untuk mengikuti agama Islam. Mereka juga diperintahkan untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW, membelanya, membantunya, sebagaimana janji mereka kepada nabi mereka untuk ikut serta melanjutkan kebenaran yang telah mereka

¹⁸⁵ Iim Fauziah, *Perilaku Yahudi Mengubah dan Menyembunyikan Ayat-ayat Allah*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2019), h. 56.

yakini. Akan tetapi mereka malah menyembunyikan kebenaran-kebenaran dalam kitab suci yang telah mereka ketahui sebelumnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 15:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْلَمُونَ عَنْ كَثِيرٍ
قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.”

Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur’an hadir untuk membongkar apa yang telah mereka sembunyikan. Kaum Yahudi dan kaum Nasrani merasa aman terhadap apa yang telah mereka sembunyikan. Mereka menyangka kebenaran yang mereka simpan rapat-rapat tidak akan diketahui oleh umat. Mereka tidak tahu bahwa apa yang telah mereka perbuat telah melampaui batas. Mereka tidak mengetahui jika semua yang mereka sembunyikan tersebut akan dibongkar oleh Nabi Muhammad SAW melalui Al-Qur’an. Semua perilaku mereka terekam dalam Al-Qur’an dengan rapi. Seperti yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 146:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.”

Imam al-Qurthubi menjelaskan “diriwayatkan bahwa Umar berkata pada Abdullah bin Salam, “Apakah engkau (sebelum masuk Islam) mengenal Muhammad SAW sebagaimana engkau mengenal anak-anakmu sendiri? Abdullah menjawab, “Ya, bahkan lebih dari itu. Malaikat yang dipercaya turun dari langit kepada orang yang dipercaya di bumi seraya membawa keterangan mengenai sifat-sifatnya. Maka dari itu aku dapat mengenalnya, tetapi aku tidak mengetahui seperti apa yang diketahui oleh ibunya.” Selain mengetahui perihal Nabi Muhammad SAW, mereka juga mengetahui kebenaran yang dibawa olehnya. Akan tetapi mereka memilih untuk menyembunyikan kebenaran yang telah mereka ketahui, maka laknat Allah dan semua makhluk-Nya pantas mereka dapatkan. Sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 159:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ
يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati.”

Orang-orang yang menyembunyikan kebenaran yang berupa ilmu yang mereka miliki sama halnya dengan apa yang telah kaum Yahudi dan kaum Nasrani lakukan. Perilaku menyembunyikan tidak hanya bisa dilakukan dengan mengganti ayat-ayat Allah, akan tetapi juga dengan menyimpangkan makna dari yang sebenarnya, baik melalui penafsiran, pemaknaan, maupun penyampaiannya. Apalagi jika maksud dari perbuatannya tersebut adalah untuk menyesatkan orang lain. Maka Allah sudah menyediakan ancaman-ancaman yang akan mereka terima baik di dunia maupun di akhirat.

3. Ancaman bagi Pelaku Komodifikasi Ayat-ayat Al-Qur'an

Setiap pilihan ada resikonya, semua perbuatan ada akibatnya. Bisa berakibat baik atau mendapatkan pahala dan bisa berakibat buruk atau mendapatkan siksa dan dosa. Begitu juga dengan para pelaku komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dijanjikan oleh Allah berbagai macam akibat berupa siksa dan dosa yang akan mereka terima. Tidak semua ayat yang membahas komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an menerangkan akibat dari perilaku tersebut. Ayat yang membahas akibat dari komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an adalah QS. Al-Baqarah ayat 79, 174 dan 175.

1. Kecelakaan yang besar

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 79 pelaku komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dikatakan *الويل* yang memiliki arti kecelakaan yang besar. Akan tetapi para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari kata tersebut. Quraish Shihab menafsirkannya sebagai kumpulan dari berbagai macam siksa di neraka. Pelaku komodifikasi akan mendapatkan siksa yang banyak, tidak hanya satu macam siksaan. Shihab juga menafsirkannya sebagai suatu lembah di neraka.¹⁸⁶ Ada tempat khusus di neraka yang bernama *al-wail*, biasanya orang Jawa tengah yang berada di kampung menyebutnya dengan “*neroko wel*”, sebutan untuk neraka yang terkenal paling ganas bagi pelaku kemaksiatan. Penurut pengalaman penulis, ungkapan “*neroko wel*” biasa digunakan untuk menakut-nakuti umat utamanya anak-anak.

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 241.

Jika melakukan kemaksiatan maka akan diucapkan “*mengko mlebu neroko wel*”.

Ibnu ‘Abbas menafsirkannya sebagai siksaan yang teramat berat. Siksa yang akan diterima oleh pelaku komodifikasi ayat-ayat Al-Qur’an bukanlah siksa yang main-main atau disamakan dengan kemaksiatan biasa lainnya. Pelaku akan mendapatkan siksa yang sangat berat dalam neraka, melebihi kemaksiatan-kemaksiatan lainnya. Al-Khalil bin Ahmad menyebut *al-wail* sebagai puncak kejahatan. Jadi kegiatan komodifikasi ayat-ayat Al-Qur’an adalah puncaknya kejahatan/kemaksiatan dan pantas kiranya jika mendapatkan siksaan yang sangat berat di dalam neraka.¹⁸⁷

Berbeda lagi dengan Sibawaih yang menafsirkan *al-wail* dengan orang yang terjerumus dalam kebinasaan.¹⁸⁸ Kebinasaan adalah ancaman dari Allah untuk pelaku komodifikasi ayat-ayat Al-Qur’an. Ada yang kebinasaan itu dicepatkan di dunia ada yang ditangguhkan untuk diberikan di neraka. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa binasa adalah rusak sama sekali, hancur lebur dan musnah.¹⁸⁹ Melihat definisi tersebut maka siksa yang akan diterima oleh pelaku adalah siksa yang sangat berat sampai-sampai akan bisa menghancurkan leburkan pelaku bahkan memusnahkannya. Ditambah kata *al-wail* diulang sampai tiga kali sebagai penekanan bahwa perilaku tersebut adalah kejahatan yang sangat buruk.

2. Memakan bara api

Tidak lepas dari tujuan dari adanya proses komodifikasi yaitu mendapatkan keuntungan duniawi, maka dalam QS. Al-Baqarah ayat 174 dijelaskan bahwa apa yang dihasilkan pelaku dari hasil menjual ayat-ayat Al-Qur’an akan menjadi bara api. Jika keuntungan tersebut masuk kedalam perutnya, maka tidak lain apa yang mereka makan adalah api neraka. Api dalam perut mereka akan menyala-nyala saat

¹⁸⁷ ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Adīm...*, h. 109.

¹⁸⁸ ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Isma’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Adīm...*

¹⁸⁹ Meity Taqdir Qodratillah, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Pusat Basaha, 2008), h. 62.

hari kiamat nanti. Hal tersebut merupakan balasan atas perbuatan mereka.¹⁹⁰

3. Tidak akan diajak berbicara Allah

Ancaman berikutnya adalah tidak akan diajak berbicara oleh Allah SWT. Allah sangat murka terhadap pelaku komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mencelanya secara langsung dalam ayat-ayat-Nya. Allah tidak akan mengajak bicara mereka, tidak akan memperhatikannya.¹⁹¹ Dengan demikian sangat tidak mungkin jika pelaku komodifikasi mendapatkan ampunan maupun rahmat dari Allah SWT. Allah berpaling dari mereka para pelaku komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Tidak akan disucikan

Melanjutkan QS. Al-Baqarah ayat 174 yang memuat ancaman وَلَا يُزَكِّيهِمْ (Allah tidak akan mensucikan mereka). Pelaku komodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan disucikan dari sifat-sifat hina. Mereka tidak pantas untuk dipuji¹⁹² walaupun mereka tergolong orang yang alim. Mereka juga tidak pantas mendapatkan pahala atas pekerjaan yang telah mereka kerjakan. Mereka dibersihkan dari segala yang baik-baik dan hanya neraka dan siksa yang teramat pedihlah yang pantas bagi mereka.

Mereka sendiri yang menginginkan api neraka. Dijelaskan dalam ayat berikutnya yaitu QS. Al-Baqarah ayat 175 dimana mereka menantang api neraka. Seakan-akan mereka tidak takut sama sekali dengan siksa Tuhannya. Allah berfirman *فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ* "maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka"

¹⁹⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir...*, h. 160 dan 344, lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ..., h. 288 dan 464.

¹⁹¹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, h. 70-71.

¹⁹² Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Komodifikasi adalah proses diubahnya barang, jasa, komunikasi atau objek tertentu yang dinilai karena nilai gunanya menjadi komoditas di pasar. Komodifikasi memiliki berbagai macam bentuk, diantaranya adalah komodifikasi isi, komodifikasi khalayak, dan komodifikasi tenaga kerja. Kemudian muncul kembali komodifikasi nilai dan masa kanak-kanak. Bentuk tersebut terus berkembang setiap waktunya. Sebagai kitab suci yang merupakan pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an tidak luput membahas perilaku komodifikasi yang sudah dilakukan bahkan sejak Islam dan Al-Qur'an sendiri belum lahir. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa bentuk komodifikasi yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu. 1). Komodifikasi Janji dan Sumpah; 2). Komodifikasi Kebenaran; 3). Komodifikasi Taurat; 4). Komodifikasi Injil; 5). Komodifikasi Al-Qur'an. Dari pembagian tersebut, penulis lebih berfokus untuk membahas komodifikasi ayat-ayat tuhan yang tentunya meliputi komodifikasi Injil, Taurat dan Al-Qur'an. Sedangkan pembahasan mengenai komodifikasi ayat-ayat tuhan tersebar dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an dan termuat dalam beberapa ayat yang berbeda. Diantaranya adalah QS. Al-Baqarah ayat 41, 42, 79, 174 dan 175, QS. Ali 'Imran Ayat 71, 187, 199, QS. An-Nisa' ayat 44, QS. Al-Maidah ayat 44 dan QS Al-Taubah ayat 9.
2. Dilihat dari urutan turun menurut teori *makiyyah* dan *madaniyyah* dan mengkiblat pada *al-Tafsir al-Hadits* karya Izzat Darwazah yang menafsirkan Al-Qur'an menurut tartib turun, pembahasan komodifikasi dalam Al-Qur'an dimulai dari komodifikasi janji dan sumpah. Hal ini dikarenakan sebelum adanya bentuk komodifikasi lainnya seperti yang terjadi pada kitab-kitab suci baik Taurat, Injil maupun Al-Qur'an manusia pasti melakukan janji dan bersumpah untuk memeluk agama yang mereka anggap benar. Setelah komodifikasi janji dan sumpah kemudian Allah menjelaskan komodifikasi Taurat yang tentunya kitab Taurat lebih dahulu ada daripada Injil apalagi Al-Qur'an.

Dari sekian banyak ayat-ayat yang menjelaskan komodifikasi memiliki alasan turun atau sebab turun yang hampir-hampir sama. Kesemuanya memiliki sebab turun bahwa dahulu para ahli kitab telah menjual, menukar, menyembunyikan ayat-ayat yang telah nabi-nabi mereka sampaikan dengan harga yang sangat murah yaitu dunia dan segala isinya. Mereka merubah sifat-sifat kenabian Nabi Muhammad SAW dan ciri-ciri fisiknya. Mereka juga merubah syariat yang ada dalam kitab suci berupa hukuman rajam diganti dengan dera demi suatu imbalan. Kebenaran mereka tukar dengan kebathilan yang sesat lagi menyesatkan.

Pelaku komodifikasi ayat-ayat tuhan bisa terjadi bahkan dimulai dari orang-orang awam yang menukar kebenaran ayat-ayat tuhan dengan kesesatan demi penghidupan dunia. Mereka juga menukar janji suci mereka terhadap tuhan dengan kekafiran. Golongan lain yang memegang kendali proses komodifikasi ini adalah ulama. Dimana mereka merubah dan menjual ayat-ayat tuhan demi keuntungan dunia. Mereka juga tak segan-segan untuk menyclewengkan penafsiran kitab sucinya dengan cara menyembunyikan kebenaran yang ada. Mereka para pelaku komodifikasi mendapatkan ancaman dari Allah SWT diantaranya yaitu: 1). Kecelakaan yang besar dalam Al-Qur'an disebut sebagai *al-wail*; 2). Makanan yang dimakan dari hasil komodifikasi akan menjadi api yang menyala dalam perut saat hari kiamat nanti; 3). Dimurkai Allah SWT, sampai-sampai Allah tidak akan mengajak bicara mereka dan berpaling; 4). Tidak akan disucikan dari semua sifat-sifat hina dalam artian tidak akan mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah SWT.

B. Rekomendasi

Penelitian mengenai komodifikasi ayat-ayat tuhan telah selesai. Apa yang telah penulis tuangkan didalamnya pasti terdapat kesalahan dan kekurangan. Diharapkan bagi para akdemisi dan penulis khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir dapat melanjutkan dan menyempurnakan kajian ini. Terdapat beberapa poin yang bisa dikaji dalam rangka mengembangkan kajian komodifikasi dalam Al-Qur'an. Pertama, menambah ayat-ayat yang dibahas melalui mengembangkan lagi munasabah ayat sehingga lebih komprehensif. Kedua, pemahaman mengenai teori yang dipakai dapat diperluas dengan menambah bacaan yang menunjang pemahaman yang lebih dalam menjelaskan perihal komodifikasi khususnya yang terjadi dalam agama. Semoga penelitian yang penulis buat dapat bermanfaat bagi umat. Amin.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (al-Qāhira, dār al-Hadīs, 2005), h. 33. Lihat juga 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Isma'īl ibn 'Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Qurān al-'Aḍīm*, (Beirut, DKI, 1971).
- al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi, terj.* Anwar Rasyidi, dkk. (Semarang: Toha Putra, 1992)
- al-Qurthubi, Imam, *Tafsir al-Qurthubi, terj.* Asmuni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).
- Amin, Kamaruddin, dkk., *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998).
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Baihaki, *Ayat-Ayat Politik (Studi atas Ayat-Ayat Alquran yang Menjadi Legitimasi Sukses Abu Bakar* (Tesis, Konsentrasi Alquran dan Hadis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur dalam Al-Quran Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1991).
- Fahrurriza, Alif, *Wasiat Larangan MTQ Mbah Kyai M. Arwani Amin berdasar Q.S. Al-Baqarah Ayat 41 menurut Persepsi Zurriyyah dan Santri Senior di Kudus*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, STAIN Kudus, Kudus, 2017).
- Fakhruroji, Moch., *Komodifikasi Agama Sebagai Masalah Dakwah, Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16, 2010.
- Fauziah, Iim, *Perilaku Yahudi Mengubah dan Menyembunyikan Ayat-ayat Allah*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2019).
- Galib M, Muhammad, *Ahl Al-Kitab Makna dan Cakupannya*, (Jakarta, Paramadina, 1998).
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1996).
- Halim, Ilim Abdul, *Agama Yahudi sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan, Jurnal Religious 1*, vol. 2, 2017.

Halim, Syaiful, Postkomodifikasi Media Varian-varian Baru Komodifikasi di Media Televisi dan Media Sosial, (Klaten, Lekeisha, 2021).

Hosen, Nadhirsyah, *Islam Yes, Khilafah No*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2018).

Hossein Nasr, Seyyed, *Ideals and Realities of Islam*, (London, George Allen & Unwin Ltd., 1972).

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<https://m.facebook.com/note/fisabilillah-tafakur-ulul-albab/>, diakses pada 11 Januari 2019.

<https://www.tribunnews.com/metroplitan/2016/11/08/saat-buya-syafii-bela-ahok>, diakses pada 14 September 2021.

<https://youtu.be/SCCE7DLBpaQ>, diakses pada 11 Januari 2019.

Ibrahim, Idy Subandy dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi & Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, (Jakarta, Pustaka Obor Indonesia, 2014).

Khair, Moch Faizal Abdul, *Konsep Ahli Kitab Menurut Ibn Hazm dan al-Shahrastani*, *Jurnal Ushuluddin*, 2011.

Kitiarsa, Pattana, *Menuju Sosiologi Komodifikasi Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010).

Koentowijoyo, *Budaya dan Masyarakat, Edisi Paripurna*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006).

Kristianto, Sony, *Komodifikasi Agama dalam Holy Land Tour: Sebuah Tinjauan Sosiologi Agama*, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No. 1, Oktober 2021.

Laughen, Dan, *Key Themes in Media Theory*, (New York, McGraw-Hill, 2007)

M. Yusuf, Kadar, *Studi al-Quran*, (Jakarta, Amzah, 2010).

Masitah, Dewi, *Komodifikasi Paham Ahlussunnah wal Jamaah (Kajian Konflik Perebutan Pengaruh Elite Nahdlatul Ulama dan Salafi)*, (Malang, Literasi Nusantara, 2021).

Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Al-Jami' baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm Al-Tafsir*, terj. Amir Hamzah F. dan Asep Saefullah, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2009).

Muhammad, Abī 'Abdillah bin Ismā'īl, *Ṣoḥīḥ al-Bukhārī*, (Bairūt, Dārūn ibnu kaṣīr, 2002).

Muhammad, Abu Jāfar bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, terj. Akhmad Affandi, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

Muhammad, Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999).

- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Muin Salim, Abd., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. TERAS, 2005).
- Muslim, Abī al-Husāin bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Dār al-Bayān al-‘Arabiyy, 2006).
- Mustafa, Ahmad al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, terj.* Anwar Rasyidi, dkk. (Semarang: Toha Putra, 1992).
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*, (Yogyakarta, Lingkar Studi al-Qur’an (LSQ), 2012).
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LKiS, 2010).
- N., Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, (London and New York, Longman, 1995).
- Nugraha, Eva, *Saat al-Qur’an menjadi Komoditas: Beberapa Usulan Standarisasi Komodifikasi Mushaf al-Qur’an*, 2014.
- Pradjnaparamita, Zebrina, *Komodifikasi tas belanja bermerek: Motivasi dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya*, (Tesis, Jurusan Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2012).
- Sari, Siti Permata, *Komodifikasi Deteksi Convention; Mading 2D & 3D Championship 2K14*, (Skripsi, Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran*, (Bandung, Mizan, 2002).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017).
- Sulaiman, Abi Dawud bin Asy’as, *Sunan Abī Dāwud*, (Riyad, Darussalam, 1999).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur’an, 1973).
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 2.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 3.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 4.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 5.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir, terj.* Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 6.

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir*, terj. Abdul Hayyi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 7.

المعجم المفهرس
لألفاظ القرآن الكريم

بمحاكاة
المصحف الشريف

وَصَفَّاهُ
محمد نواز محمد الباقی

دار الحديث
القاهرة

خازن الكتب المصرية

القسم الأدبي

لمعجم المفهرس
لألفاظ القرآن الكريم

وَضَمَهُ

محمد عبد الغنى

الطبعة
مطبعة دار الكتب المصرية

١٣٦٤

المشركين

(ش ر ك - ش ر ي)

مشركة - يشترى

اللفظة	الآية	رقها السورة	اللفظة	الآية	رقها السورة
المُشْرِكِينَ: ولا تكون من المشركين	١٤ ك الأنعام	٦	مُشْرِكَةً: ولأمة مؤمنة خير من مشركة ولو عجبتكم	٢٢٢١ ك البقرة	٢
ثم لم تكن فتيمم إلا أن قالوا والله ربنا ما كنا مشركين	٢٣ م	٦	المُشْرِكَاتِ: ولا تنكحوا المشركات حتى يؤمنن	٢٢٢١ ك البقرة	٢
إني وجهت وجهي للذي فطر السموات والأرض	٧٩ ك	٦	ليُذَبَّ اللهُ المناقذين والمنافقات والمشركين والمشركات	٧٣ م الأحزاب	٣٣
حنيفا وما أنا من المشركين	١٠٦ ك	٦	ويُذَبُّ اللهُ المناقذين والمنافقات والمشركين والمشركات	٦ م الفتح	٤٨
لا إله إلا هو وأعرض عن المشركين	١٣٧ ك	٦	مُشْرِكُونَ: لأنهم يريدون في الذباب مشتركون	٣٣ ك الصافات	٣٧
وكذلك زين لكثير من المشركين قتل أولادهم شركائهم	١٦١ ك	٦	وان ينضمكم اليوم إذ ظلمتم أتمم في الذباب مشتركون	٣٩ ك الزنبر	٤٣
دينا قيا ملة إبراهيم حنيفا وما كان من المشركين	١	٩			
برأه من الله ورسوله إلى الذين عاهدتم من المشركين	٣ م	٩			
أن الله بريء من المشركين ورسوله	٤ م	٩			
إلا الذين عاهدتم من المشركين ثم لم ينصوكم شيئا	٥ م	٩			
فإذا أسلخ الأشهر الحرم فأقتلوا المشركين حيث	٦ م	٩			
وجدتهم	٧ م	٩			
وإن أحد من المشركين استجارك فأجره حتى يسمع	٨ م	٩			
كلام الله	٩ م	٩			
كيف يكون للمشركين عهد عند الله وعند رسوله	١٠ م	٩			
ما كان للمشركين أن يبرروا مساجد الله شاهدين	١١ م	٩			
على أنفسهم بالكفر	١٢ م	٩			
وقاتلوا المشركين كافة كما يقاتلونكم كافة	١٣ م	٩			
ما كان والذين آمنوا أن يستغفروا للمشركين	١٤ م	٩			
وأن أمم وجهك للدين حنيفا ولا تكون من المشركين	١٥ م	١٠			
على بصيرة أنا ومن أتينا سبحانه وما أنا من المشركين	١٦ م	١٢			
فأصدع بما تضر وأعرض عن المشركين	١٧ م	١٥			
إن إبراهيم كان أمة فانتا لله حنيفا ولم يك من المشركين	١٨ م	١٦			
ثم أوحينا إليك أن أتبع ملة إبراهيم حنيفا وما كان	١٩ م	١٦			
من المشركين	٢٠ م	١٦			
حنيفا لله غير مشركين	٢١ م	٢٢			
وأدع إلى ربك ولا تكون من المشركين	٢٢ م	٢٨			
مبينين إليه وأخوه وأقبوا الصلوات ولا تكونوا من المشركين	٢٣ م	٣٠			
فأنظروا كيف كانت عاقبة الذين من قبل كان	٢٤ م	٣٠			
أكثرهم مشركين	٢٥ م	٣٠			
ليُذَبَّ اللهُ المناقذين والمنافقات والمشركين والمشركات	٢٦ م	٣٣			
قالوا آتينا بالله وحده وكفرا بما كنا به مشركين	٢٧ م	٤٠			
فأسقبوا إليه وأسئفوه وويل للمشركين	٢٨ م	٤١			
كبر على المشركين ما تدعونهم إليه	٢٩ م	٤٢			
ويُذَبُّ اللهُ المناقذين والمنافقات والمشركين والمشركات	٣٠ م	٤٨			
لم يكن الذين كفروا من أهل الكتاب والمشركين	٣١ م	٩٨			
معتكبن حتى تأتيهم البيعة	٣٢ م	٩٨			
إن الذين كفروا من أهل الكتاب والمشركين في آرائهم	٣٣ م	٩٨			

فتح الرحمن لطائفة المؤمنين

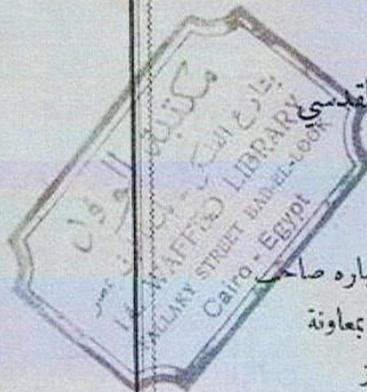
ترتيب علي زاده فيض الله « الحسني » المتعسبي
مدير بيت اللحم « السابق »

وقف على طبعه ومقابلته الفقير احمد بن حسن طباره صاحب
المطبعة الاهلية ومحرر جريدة ثمرات الفنون بعاونة
بعض المثقفين من حفظة الكتاب العزيز

برخصة نظارة المعارف الجليلة نومرو ٨٧٣ و تاريخ ١٠ شعبان

سنة ١٣٢٢ و ٦ تشرين اول سنة ١٣٢٠

طبع بالمطبعة الاهلية في بيروت سنة ١٣٢٣



بقر ١٧٤ ويشترى به ثمنًا قليلًا	بقر ٣٥ لبا كوا من ثمره
عمر ٧٧ وإيمانهم ثمنًا قليلًا	كه ٤٣ واحيط بشمره فاصبح
١٨٧ واشتروا به ثمنًا قليلًا	ثمرات . الثمرات
١٩٩ بآيات الله ثمنًا قليلًا	بقر ٢٥ كلما رزقوا منها من ثمرة
« به ١٠ »	قص ٥٧ يجيى اليه ثمرات كل شيء
١٠٩ لا يشتري به ثمنًا ولو كان	نوح ٦٧ ومن ثمرات التخييل
نوح ٩٥ بهد الله ثمنًا قليلًا	فط ٢٧ فاخرجنا به ثمرات
ثامنهم : ثماني : ثمانية : ثمانين	حس ٤٧ وما تخرج من ثمرات
كه ٢٣ وثامنهم كلهم	بقر ٢٢ فاخرج به من الثمرات
قص ٢٧ على ان تأجرني ثماني	- ١٢٦ وأرزق اهلك من الثمرات
حجج	- ٢٦٦ فيها من كل الثمرات
ق٤ ١٧ فوقهم يومئذ ثمانية	« محمد ١٥ »
نعم ١٤٣ ثمانية ازواج من الضأن	عف ٥٦ فاخرجنا به من كل
زم ٦ من الانعام ثمانية ازواج	الثمرات
٧ وثمانية ايام حسومًا	- ١٢٩ ونقص من الثمرات
ور ٤ فاجلدوهم ثمانين جلدة	عذ ٣ ومن كل الثمرات
﴿ ثني ﴾	« نوح ١١ »
يثنون . يستثنون	ابر ٣٢ فاخرج به من الثمرات
هد ٥ الا اثم يثنون صدورهم	- ٣٧ وارزقهم من الثمرات
ن ١٨ ولا يستثنون	نوح ٦٩ ثم كلي من كل الثمرات
ثاني . اثنا . اثني	بقر ١٥٥ من الاموال والانفس
به ٤١ ثاني اثنين	والثمرات
حج ٩ ثاني عطفه	﴿ ثمن ﴾
به ٣٧ اثنا عشر شعرا	التمن . ثمن . ثمنًا
ما ١٣ وبعثنا منهم اثني عشر	نسا ١١ فلئن التمتن
اثنان . اثنين	سف ٢٠ ويثروه بثمن نجس
ما ١٠٩ اثنان ذوا عدل منك	بقر ٤١ ولا اشتروا بآياتي ثمنًا
نعم ١٤٣ من الضأن اثنين ومن	« ما ٤٧ »
المعز اثنين	- ٧٩ اشتروا به ثمنًا قليلًا

نعم ١٤٤ ومن الابل اثنين ومن
البقر اثنين
به ٤١ ثاني اثنين
هد ٤٠ فيها من كل زوجين اثنين
« مو ٢٧ »
عذ ٣ جعل فيها زوجين اثنين
نوح ٥١ لا تتخذوا الهين اثنين
يس ١٤ اذ ارسلنا اليهم اثنين
اثنتا . اثنتي . اثنتين
بقر ٦٠ منه اثنتا عشرة عينًا
« عف ١٥٩ »
عف ١٥٩ وقطعنا من اثنتي عشرة
اسباطًا
نسا ١٠ فان كن نساء فوق
اثنتين
- ١٧٥ فان كانتا اثنتين
م ١١ ربنا اثنتا اثنتين واحيتنا
اثنتين

مثنى . مثنائي . المثنائي
نسا ٣ مثنى وثلاث « فط ١ »
سب ٤٦ مثنى وفردى
زم ٢٣ كتابًا متشابهًا مثنائي
جر ٨٧ سبعة من المثنائي
﴿ ثوب ﴾

ثوب . اثابكم . اثابهم
طف ٣٦ هل ثوب الكفار
عمر ١٥٣ فانابكم عما بكم
ما ٨٨ فاتابهم الله بما قالوا
فتح ١٨ واتابهم فتحًا قريبًا

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Barirul Fatron, S.Ag.
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 25 Maret 1993
Kewarganegaraan : Indonesia
Pendidikan Terakhir : S-1 Tafsir dan Hadits
Alamat : Kacangan Lor RT 01 RW 04 Desa
SendangkulonKecamatan Kangkung
Kabupaten Kendal
Alamat Domisili : Desa Kebonharjo RT 06 RW 08
Kecamatan Patebon
Kabupaten : Kendal
Nomor Telp./Handphone : 089 5353 779 573
Email : barirulfatron.25@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Sendangkulon, Kangkung, Kendal, lulus 2005
2. SMP N 03 Cepiring, lulus 2008
3. SMA N 01 Kendal, lulus 2011
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, lulus 2018

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang
2. Pondok Pesantren Baitul Muqoddas Kedungwuni, Pekalongan
3. Primagama English Course

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Ketua OSIS SMP N 03 Cepiring
2. Sic. Agama OSIS SMA N 1 Kendal
3. Ketua Majelis Ta'lim SMA N 1 Kendal
4. Ketua IPNU Ranting Desa Sendangkulon
5. Bendahara Asrama Fakultas Ushuluddin Program Khusus (FUPK) UIN Walisongo

PENGALAMAN PEKERJAAN

1. Guru di MAN Kendal